

**KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MERANCANG TES
(ANALISIS APLIKASI ANATES GANDA DI SEKOLAH
SMA NEGERI 1 HINAI)**

TESIS

Oleh:

SATRIA WIGUNA

NIM : 3003163002

**PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

ABSTRAK

KEMAMPUAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MERANCANG TES (ANALISIS APLIKASI ANATES GANDA DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 HINAI)

SATRIA WIGUNA

Nama : 3003163002
Prodi : Pendidikan Islam
Tempat/ Tanggal Lahir : Batang Serangan, 11 Desember 1993
Nama Orang Tua (Ayah) : Seriadi, S.Pd
Pembimbing : I. Dr. Syaukani, M.Ed, Adm
II. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd

Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan yaitu: Bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di SMA Negeri 1 Hinai? Bagaimana langkah-langkah guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai? Bagaimana Kemampuan guru PAI dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai?

Guru pendidikan agama Islam melaksanakan evaluasi pembelajaran di sekolah SMAN 1 Hinai dengan cara ulangan harian, ulangan semester ganjil dan genap, sehingga penting guru pendidikan agama Islam merancang tes atau butir soal untuk menguji siswa/inya dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik yang digunakan untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran secara tes dan non tes berupa soal pilihan ganda dan essay.

Permasalahan saat ini sebagian guru-guru yang tidak memiliki kompetensi untuk menganalisis tes. Analisis tes merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas tes atau butir soal. Pada zaman era globalisasi dan teknologi, guru pendidikan agama Islam di sekolah SMAN 1 Hinai menganalisis buatan soalnya dengan menggunakan komputer yaitu aplikasi Anates ganda. Program aplikasi ini dikembangkan oleh Bapak Drs. Karno To, M.Pd dan Bapak Yudi Wibisono, S.T yang bertujuan untuk membantu kemampuan pendidik dalam menganalisis soal.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru PAI merancang tes serta kemampuan guru PAI dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metodologi kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang akan menghasilkan data berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang dapat diamati, sedangkan yang menjadi instrumennya adalah peneliti sendiri. Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data sekunder dan data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penjamin keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik analisis data dilakukan secara interaktif dengan proses analisis data reduksi data, kategorisasi, sintesisasi, dan menyusun hipotesis kerja (menarik kesimpulan penelitian).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai yaitu sebagai berikut: 1) Melalui musyawarah MGMP agama Islam dan KKG Langkat, kemampuan guru pendidikan agama Islam kelas X dan XII yaitu Ibu Masnia dan Nur Azizah cukup baik, karena membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian berdasarkan kaidah-kaidah penulisan soal. Namun perlunya perbaikan untuk meningkatkan kualitas soal yang lebih baik. 2) Melalui pelatihan, diklat, worskop pendidikan agama Islam ataupun seminar pendidikan yang diikuti oleh guru PAI akan meningkatkan pemahaman dalam membuat atau merancang soal dengan benar dan tepat. 3) Kemampuan Ibu Marjiah sebagai guru pendidikan agama Islam kelas XI kurang baik, sehubungan guru honor baru yang mengajar di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, karena tidak percaya diri dan mempermudah dalam pembuat soal dalam ulangan semester ganjil dan genap. Seharusnya, seorang guru tersebut melakukan pembuatan soal dengan cara mengambil kumpulan-kumpulan soal yang ada dari buku paket PAI yang telah diajarkan kepada siswa/inya.

Kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam merancang tes dengan dua data cara yaitu memeriksa soal kembali secara ranah konstruksi atau petunjuk soal, ranah bahasa, ranah materi pembelajaran agama Islam dan pembuatan kisi-kisi soal. Menurut Ibu Masnia dan Nur Azizah sebagai guru agama Islam membuat kisi-kisi soal dengan tahapan atau proses dalam merancang tes atau soal, sebagai berikut: 1) Analisi silabus pembelajaran agama Islam, 2) menyusun kisi-kisi soal, 3) Membuat soal dan lembar jawaban, 4) Menyusun pedoman penilaian soal pilihan ganda dan essai. Kemampuan guru PAI dalam analisis soal dengan menggunakan aplikasi Anates ganda yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas soal melalui analisis empirik yaitu meliputi reabilitas tes, taraf kesukaran soal, daya pembeda, dan efektivitas pengecoh jawaban (distraktor). Manfaat kegiatan analisis soal yaitu dengan guru semakin memahami cara membuat atau merancang butir soal dengan baik, sehingga guru mempunyai keterampilan menyusun tes atau soal dengan baik dan efisien

ABSTRACT

**THE ABILITY OF ISLAM EDUCATION TEACHER IN DESIGNING
TESTS (ANALYSIS OF DOUBLE ANATES APPLICATION IN
SCHOOL SMA NEGERI 1 HINAI)**

SATRIA WIGUNA

Name : 3003163002
Study Program : Islam Education
Place / Date of Birth : Batang Serangan, December 11, 1993
Parent Name (Father) : Seriadi, S.Pd
Advisor : I. Dr. Syaukani, M.Ed, Adm.
II. Dr. Rusydi Ananda, M.Pd.

This research answer about threes questions, they are: How is ability of Islam education teacher in designing test in SMAN 1 Hinai? How are the steps of Islam education teacher in designing test in SMAN 1 Hinai? How is ability of Islam education teacher in analyzing test by using Double Anates application in SMAN 1 Hinai?

Islam education teachers make the evaluation of learning at SMAN 1 Hinai with daily exam, ood semester exam and even semester exam, so it is important that Islam education teachers design tests or items to test students from the cognitive, affective and psychomotor aspects. Techniques be used to make the evaluation of learning are a test and non-test in the form of multiple choice questions and essays.

The today problem is some teachers are not competent to analyze the tests. Test analysis is an activity to improve the quality of the test or item question. In the era of globalization and technology, Islam education teachers in SMAN 1 Hinai school analyze item question use a computer that with a double Anates application. This application program developed by Mr. Drs. Karno To, M.Pd and Mr. Yudi Wibisono, S.T which aims to assist the ability of educators in analyzing the item question.

Generally, this research aims to describe the ability of Islam education teachers in SMA Negeri 1 Hinai, and specifically this research aims to describe the ability of PAI teachers to design tests and the ability of PAI teachers in analyzing the test using double Anates application in SMA Negeri 1 Hinai.

The method which used in this research is a qualitative methodology with descriptive approach that will produce data in the form of written or oral words

from people who can be observed, while the instrument is the researcher himself. Data is obtained by two sources, namely secondary data and primary data. While the techniques of data collection through observation, interviews, and documentation. In guarantor of data validity, the researcher uses triangulation of source and data analysis technique is done interactively with data analysis process of data reduction, categorization, sintesisasi, and compiling work hypothesis (taking conslucion research).

The results show that the abilities of Islam education teachers in SMA Negeri 1 Hinai school are: 1) By means conference of MGMP Islam educations teacher and KKG Langkat, then the ability of Islam educations teacher at class X and XII, Mrs. Masnia and Mrs Nur Azizah is so good, because they made the multiple choise test and essay is taken from norms of writing test (question), however must have correction for increasing quality test be the best. 2). By means of exercise, training and education, workshop of Islamic education or education workshop whom be followed by Islam education teachers will be increase mindset in designing test correclly. 3). The ability of Mrs. Marjiah as Islam education teachers for class XI is not became good, because she is still be a new honorer teacher in SMAN 1 Hinai, and she has not self confidence and she felt difficult in designing test of first level and second level. Properly, as teacher she have to design test by taking test collections from the book of Islam education (PAI) which be taught to all of students.

The abilility of Islam education teacher in designing test by using two datas, they are recheck the test constructly or instruction test, language domain, subject domain of Islam education and making the conslussion. Mrs. Masnia and Mrs. Nur Azizah as Islam education teacher said that there are steps on making/designing test, they are: 1). Anality syllabus of Islam subject education, 2). Arrange the conclusion of test, 3). Making the test and response paper, 4). Arrange compass of judge of value multiple choice and essay test. The ability of PAI teachers in problem analysis by using double Anates applications which aims to improve the quality of item question through empirical analysis that includes the reliability of the test, the difficulty of item question, the distinguishing power, and the effectiveness of the answer criterion (distractor). Benefits of the item question analysis activities that is with teachers increasingly understand how to create or design the items well, so that teachers have the skills to test or test well and efficiently.

ملخص
قدرة معلّم تربية دينية إسلامية في صناية الإختبار
(تحليل برنامج أناتيس جندا في المدرسة العالية الحكومية الأولى
بهناي)
ساتريا ويغونا

نمرة دفتر القيد : ٣٠٠٣١٦٣٠٠٢
الشعبة : التربية الإسلامية
المكان و تاريخ الولادة : باتع سيراعان، ١١ ديسمبر ١٩٩٣
إسم الوالد : سريادي، س.ف.د
المشرف : ١. الدكتور شوكاني، الماجستير.
٢. الدكتور روشدي أناندا، الماجستير.

وهذه الدراسة تجيب ثلاثة أسئلة كما يلي: كيف قدرة معلّم تربية دينية إسلامية في صيانة الأسئلة المتعددة الخيارات في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهناي؟ وكيف خطوات التي تعقد به معلّم تربية دينية إسلامية في صيانة الأسئلة المتعددة الخيارات في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهناي؟ وكيف قدرة معلّم تربية دينية إسلامية في تحليل الأسئلة باستعمال أناتيس جندا في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهناي؟

معلّم تربية دينية إسلامية يعقد التطبيق التعليم في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهناي بطريقة إعادة اليومية، إعادة الدورة الأولى والثانية، من أجل ذلك يجب على كلّ معلّم تربية دينية إسلامية أن يصين الأسئلة لمعرفة قدرة التلاميذ من هيئة المهارة، الصّفة، و الفنونية. الطريقة التي تستخدم لأداء تطبيق التعليم شفاويا وكتابة وهو بأسئلة متعددة الخيارات.

المشكلة من بعض المعلم لا يمتلك مهارة في تحليل الأسئلة. تحليل الأسئلة هي أنشطة التي تستخدم في ترقية المهارة. في الزمان العولمة و تكنولوجيا معلّم تربية دينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهنّاي يحلّل الأسئلة شبكة الحاسوب وهو طريقة أسئلة متعددة الخيارة. هذه الطريقة تطوّر على معلّم Karno To, M. Pd. و معلّم

Yudi Wibisono, S. T. الذي يهدف قدرة المعلمين بتحليل الأسئلة.

هذا البحث عموماً يهدف لتصوير قدرة المعلمين تربية دينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهنّاي وخصوصاً هذا البحث يهدف لتصوير قدرة المعلمين تربية دينية الإسلامية في صيانة الأسئلة، الأكساب التي يعمل به معلّم تربية دينية الإسلامية في صيانة الأسئلة و قدرة معلّم تربية دينية الإسلامية في تحليل الأسئلة بطريقة أسئلة متعددة الخيارات في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهنّاي.

وأما الجنس الذي يستخدم في هذا البحث يعنى طريقة النوعية و يستخدم المصادر بملف و حوار و تحليل و مجموعات من جميع المصادر.والذي يتركز في البحث وهو الباحث. الملف ينال من هينتين وهما الابتدائي والثانوي. وأما الضامن في صلاحية البيانات، يستعمل الباحث ثلث المصادر وتقنيات تحليل البيانات الذي يقوم بشكل تفاعلي عملية تحليلية الملف الحقيقي لتحليل الملف للحول ليس إلا لنظر الملف الحقيقي ولتحليل الملف و لأخذ الإستنباط من الملف.

هذا البحث يدلّ على أنّ قدرة معلّم تربية دينية الإسلامية في المدرسة العالية الحكومية الأولى بهنّاي كما يلي: (١). من مشاورة MGMP الدينية الإسلامية و KKG لنوات، قدرة معلّم تربية دينية الإسلامية من الفصل العاشر و الفصل الثانی عشر هما أمّ Nur Azizah و أمّ Masniah كانت جيداً، لأنّهما يصنعان الأسئلة من قواعد كتابة الأسئلة. ولكن يحتاج على الإصلاح إلى الصحيح. (٢). من التمارينات، و من التربية النفسية لدينية الإسلامية الذي تبعها المعلمون لترقية فهم المعلمون في صناعة الأسئلة صحيحاً و تماماً. (٣). قدرة أمّ Marjiah

كمعلّم تربية دينية إسلامية للفصل الحادى عشر كانت غير جيد، وهي مدرّسة غير دائم و لم تعتمد على نفسها ولم تمهر فى صناعة الأسئلة. من أجل ذلك، لا بدّ على المعلّم أن يصنع الأسئلة من الكتب الدينية التى قد تعلّمها التلاميذ.

قدرة معلّم تربية دينية إسلامية فى صيانة الأسئلة بطريقتين وهما: تفتيش الأسئلة حسب التعليمات، اللغة، المادّة، و صناعة. فقالت المعلّمة أمّ Masnia و أمّ Nur Azizah أنّهم معلمتان تربية دينية إسلامية، هناك طرق فى صناعة الأسئلة كما يلى: (١). تحليل المناهج الدراسية الإسلامية. (٢). ترتيب الخلاصة الأسئلة. (٣). صناعة الأسئلة و صفحة الأسئلة. (٤). ترتيب طريقة النتائج لأسئلة المتعددة الخيارات و الأسئلة. قدرة معلّم تربية دينية إسلامية فى تحليل الأسئلة بأسئلة متعددة الخيارة الذى يهدف لترقية المهارة صناعة الأسئلة و إختيار الأسئلة من السهولة إلى الصعوبة، الفرق فعالية الاجابات. فائدة الأنشطة فى تحليل الأسئلة لعلّ المعلّم يفهم فهما جيّدا فى الصناعة و صيانة الأسئلة طيّبا. حتّى يملك المعلّم فنونية فى ترتيب الأسئلة.

DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PERSETUJUAN	
LEMBAR PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	
PEDOMAN TRANSLITERASI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR.....	
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah.....	
B. Rumusan Masalah	
C. Batasan Masalah.....	
D. Tujuan Penelitian	
E. Kegunaan Penelitian	
H. Sistematika Penulisan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kemampuan Guru PAI	
1. Pengertian Kemampuan Guru	
2. Karakteristik Guru PAI menurut Al Qur'an	
3. Macam-Macam Kemampuan Guru.....	
4. Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran PAI.....	
5. Upaya Peningkatan Kemampuan Guru PAI	
C. Instrumen Tes	
1. Pengertian Tes.....	
2. Prinsip-Prinsip Tes.....	
3. Macam-Macam Tes dalam Evaluasi Pembelajaran	
4. Langkah-Langkah Menyusun Tes	
C. Aplikasi Anates Ganda.....	
D. Penelitian Terdahulu yang Relevan	
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian.....	
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	
C. Informan Penelitian	
D. Sumber Data.....	

E. Teknik Pengumpulan Data	
F. Teknik Penjaminan keabsahan Data	
G. Teknik Analisis Data.....	
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	
1. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Hinai	
2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 1 Hinai.....	
3. Tata Tertib di Sekolah SMA Negeri 1 Hinai	
4. Ketentuan Standar Pendidik di sekolah SMA Negeri 1 Hinai	
5. Program Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 1 Hinai	
B. Temuan Khusus Penelitian	
1. Kemampuan guru PAI dalam merancang tes di SMA Negeri 1 Hinai.....	
2. Langkah-langkah guru PAI dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai	
3. Kemampuan guru PAI dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai	
C. Pembahasan Analisis Penelitian	
BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	
B. Saran	
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara umum, kemampuan guru adalah seperangkat penguasaan yang harus ada dalam diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Makna kemampuan guru yang dimaksud yaitu keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada pengevaluasian. Dalam hal pengevaluasian, seorang guru dikatakan berkompeten apabila memahami teknik dan prosedur evaluasi, serta mampu melaksanakan evaluasi sehingga didapat hasil evaluasi yang digunakan untuk memperbaiki pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi tersebut dimulai dari perencanaan evaluasi, pembuatan soal tes, mengolah dan menganalisis hasil tes hingga menginterpretasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran.

Pengertian kemampuanguru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif yaitu suasana belajar yang menyenangkan, menarik memberi rasa aman memberi ruang kepada siswa untuk berpikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi kemampuannya.¹ Artinya seorang pendidik dalam melaksanakan pendidikan harus profesional yang dimulai dengan merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pendidikan atau pembelajaran.

Kompetensi guru meliputi empat yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kepribadian, dan kompetensi profesional. Namun pada bagian kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam merancang tes, lebih cenderung kepada kompetensi pedagogik. Karena Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan

¹Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), h.19

pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.² Jelas bahwa Kompetensi guru merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Karena tugas guru bukan hanya sebatas merancang tetapi lebih dari itu pelaksanaan Pembelajaran dan melaksanakan evaluasi.

Komponen kemampuan guru terdapat komponen kompetensi pedagogik dari segi pengelolaan pembelajaran yang meliputi: pertama, menyusun rencana pembelajaran (RPP). Kedua, Melaksanakan proses pembelajaran. Ketiga, Menilai prestasi belajar peserta didik dan membuat tes soal. Keempat, Melaksanakan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar peserta didik.³ Sehingga keempat tersebut menjadi kemampuan guru yang berhubungan dengan pendidikan Islam dalam mengevaluasi pembelajaran PAI yaitu merancang atau membuat tes soal yang akan dituju kepada peserta didik setelah mendapat materi pembelajaran dari guru tertentu.

Konteks Islam mengenai evaluasi, bahwa Islam merupakan agama yang menganjurkan untuk senantiasa mengevaluasi diri sendiri (*self evaluation*). Hal yang sesuai dikatakan Al-Rasyidin bahwa Islam merupakan agama yang selalu mengingatkan para pelakunya untuk senantiasa mengevaluasi diri. Salah satu anjuran yang sangat populer berkaitan dengan hal itu sesuai perkataan Umar ibn Khattab : *hasibu anfusakum qabla antuhasabu* yaitu hitunglah diri sebelum dihitung oleh Allah swt. Secara literal, ungkapan ini dapat dimaknai sebagai anjuran kepada setiap muslim untuk “menghitung” atau mengevaluasi diri sendiri sebelum datang masa dimana mereka akan dievaluasi oleh Allah swt .⁴ Perlunya menghitung atau menilai diri pada prinsipnya dilatarbelakangi oleh filosof ajaran Islam yaitu *Pertama*, hakikat tujuan penciptaan manusia. *Kedua*, prinsip kebebasan dan tanggung jawab. *Ketiga*, hakikat kehidupan dunia, *Keempat*, janji Allah Swt tentang adanya balasan baik (surga) dan balasan buruk (neraka).

²*Ibid*, h. 22

³Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h. 29

⁴Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Asialogi Pratik Pendidikan Islam)* (Medan: Perdana Mulyana Sarana, 2015), h. 181

Term pada Al quran terdapat beberapa istilah yang mengarah pada makna evaluasi, istilah tersebut adalah perhitungan (*Al-hisab*), cobaan (*al-bala*), hukum (*al-hukm*), ketetapan (*al-qada*'), melihat (*an-nazhar*), pemeriksaan (*mumtahanah*), ujian (*fatanna*), dan timbangan (*wazan*). Namun penelusuran terhadap istilah evaluasi dalam al-qur'an yang lebih dekat ada empat yaitu *Al hisab*, *al-bala*, *mumtahanah*, *fatanna*, dan *wazan*.⁵

Menurut Maria ulfa dari hasil penelitiannya mengenai evaluasi pendidikan Islam perspektif al-qur'an dan implikasinya pendidikan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31- 33 maka dikemukakan beberapa unsur evaluasi yaitu *pertama*, unsur evaluator yaitu Allah SWT sebagai pendidik, *kedua*, yang dievaluasi yaitu nabi Adam a.s, *ketiga* unsur materi yang diajarkan oleh pendidik, *keempat* hasil dan pengakuan dari evaluasi hasil belajar.⁶ Sebagaimana Firman Allah swt mengenai ayat evaluasi atau penilaian terhadap manusia dan ciptaannya:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Artinya : yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan dia maha perkasa,maha pengampun.⁷

Adapun yang mendasar mengenai evaluasi dalam proses pembelajaran Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Umar bin Khattab, berkata : “nilailah dirimu sebelum kamu dinilai dan hasilah dirimu dengan kehormatan yang mulia, karena keringanan hisab di hari kiamat itu tergantung pada orang yang menilai dirinya di dunia (H.R. Tirmidzi)”⁸

Tugas pendidik atau seorang guru adalah memberikan penilaian belajar terhadap peserta didiknya setelah tersampaikan proses pembelajaran kepada peserta didik. Penilaian ini menjadi usaha pendidik atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai atau tidak berdasarkan kurikulum di sekolah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dengan demikian,

⁵Lihatlah Q.S. Al-Baqarah/2 : 284, Q.S. Al-Mulk/67 : 2, Q.S. An-Naml/27 : 27 dan 78, Q.S. Q.S.Taha/20 : 72, Q.S. AZ-Zumar/39 : 49, Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10

⁶Maria Ulfa , *Evaluasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap pendidikan menurut Q.S. AL-Baqarah 31-33: Pendekatan tafsir tematik*, (Tesis:Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

⁷Q.S. Al-Mulk/67 : 2

⁸Abi Isa Muhammad bin Abi Isa, *Sunan Tirmidzi*, Juz 4, (Beirut: Darul Fikr, 1994), h. 550.

penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik yang tertuju kepada tiga aspek yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Bentuk-bentuk penilaian yang dilakukan oleh pendidik dalam mengevaluasi peserta didik di sekolah pada umumnya seperti ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester ganjil dan genap .

Tindakan pendidik atau guru dalam mengevaluasi peserta didik yaitu menggunakan teknik tes soal yang menjadi proses penilaian dilaksanakan di sekolah pada umumnya. Sehingga guru perlunya membuat tes sebagai instrumen penilaian pembelajaran pendidikan agama Islam untuk menguji peserta didiknya. Banyak alat atau instrumen yang dapat digunakan untuk melaksanakan evaluasi baik secara tes maupun non tes. Evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.

Merancang tes adalah kegiatan atau proses sistematis mengukur kemampuan atau kondisi seseorang (peserta didik). Kegiatan tes disebut dengan *testing* yang menggunakan alat yaitu tes. Maka dari itu tes diartikan dengan sejumlah pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik baik soal objektif yang akan dijawab benar atau salah, atau sejumlah tugas yang oleh peserta didik dilaksanakan dengan berhasil atau gagal, sehingga kemampuan peserta didik dapat dinyatakan dengan skor atau dinilai berdasarkan acuan tertentu.

Soal tes hendaknya memiliki daya pembeda antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai atau bodoh. Dan memiliki tingkat kesukaran karena tujuan dari tes atau penilaian. Terlebih lagi soal ganda dapat mengecoh peserta didik dalam menjawab pertanyaan yang akan diujikan oleh guru. beberapa kriteria untuk menetapkan efektivitas disktaktor, yaitu: *Pertama*, semua pengecoh opsi (disktaktor) harus adayang memilih. *Kedua*, jumlah pemilih opsi-salah dari peserta tes kelompok atas harus lebih sedikit dari kelompok bawah, dan *Ketiga*, jika pemilih opsi-salah hanya satu, ia harus dari kelompok bawah.

Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada BAB I ketentuan umum pasal 1 menyebutkan bahwa : guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar,

membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pertama atau atas).⁹ Hal ini sesuai sebagai guru atau pendidik pentingnya melakukan mengevaluasi peserta didik dalam pengendalian mutu pendidikan secara nasional. Mengingat untuk pendidik dalam menerapkan mengevaluasi peserta didik dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, maksud dari evaluasi berkelanjutan ini adalah dari waktu ke waktu dan terencana selama pembelajaran. Artinya mengevaluasi peserta didik itu tidak dilaksanakan hanya sekali satu semester saja, namun pada tiap-tiap pembelajaran yang telah disajikan oleh guru atau pendidik.

Menurut Sudiyono pada umumnya perencanaan pendidik atau guru dalam mengkonsep merancang tes itu mencakup enam jenis kegiatan, yaitu:

1. Merumuskan tujuan evaluasi yang akan dilaksanakan.
2. Menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi, misalnya aspek kognitif, afektif, atau aspek psikomotor.
3. Memilih dan menentukan teknik apakah yang akan digunakan dalam pelaksanaan evaluasi. Misalnya dengan menggunakan teknis tes atau nontes.
4. Menyusun alat-alat pengukur yang akan dipergunakan dalam pengukuran dan penilaian hasil belajar peserta didik.
5. Menentukan tolak ukur, norma atau kriteria yang akan dijadikan pegangan atau patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi.
6. Menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi hasil belajar itu sendiri (kapan dan berapa kali menggunakan evaluasi akan dilaksanakan).¹⁰

Kesimpulan di atas bahwa guru dalam merancang tes merupakan proses penyusunan penilaian pembelajaran peserta didik (terkhususnya di bidang pelajaran pendidikan agama Islam/ PAI) yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan membuat dan merancang tes tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah membuat dan

⁹UUD Republik Indonesia, *Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2015), h. 3

¹⁰Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004) h. 59.

merancang tes yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan.

Guru atau pendidik sebagai subjek dalam membuat atau merancang tes pembelajaran PAI harus dapat menyusun berbagai alat instrumen tes dengan baik. Dan siswa/i atau peserta didik sebagai objek dari perencanaan mengevaluasi pembelajaran PAI yang akan dilaksanakan pendidik. Maksudnya sasaran atau objek evaluasi disini adalah hal-hal yang menjadi pusat perhatian guru dalam merancang tes sebagai alat instrumen penilaian peserta didiknya.

Mengevaluasi pembelajaran PAI pada peserta didik hendaklah seorang guru atau pendidik melakukan penilaian secara objektif. Hal ini sebagaimana firman Allah :

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۗ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۗ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.¹¹

Ayat Al-Qur'an di atas jika dikaitkan dengan evaluasi, peserta didik yang berusaha, tekun, dan giat khususnya dalam belajar agama Islam (PAI) maka ia akan mudah menjawab soal-soal tes baik berupa soal objektif dalam memperoleh nilai dan prestasi yang baik. Sebaliknya jika peserta didik tidak mampu dalam memahami pelajaran, kurang semangat belajar, lebih banyak bermain atau tidak serius dalam belajar yang disampaikan guru, dan hal-hal yang lainnya, maka ia tidak akan memperoleh nilai yang baik dari ketentuan penilaian guru. Maka tugas guru atau pendidik untuk mendorong dan memperbaiki peserta didik berupa remedial, penambahan tugas-tugas sebagai, atau hafalan-hafalan untuk perubahan nilai dari kegagalan hasil belajar peserta didik.

Teknik evaluasi pembelajaran dalam merancang tes dibidang pendidikan ditinjau dari dua aspek yaitu tes standar dan tes buatan guru. Pengertian tes standar adalah tes yang disusun oleh lembaga yang khusus yang

¹¹Q.S.Al-Zalzalah/99 : 7-8

menyelenggarakan secara profesional dan tes ini mencakup berbagai aspek pengetahuan yang luas serta keterampilan untuk membuat tes pada setiap topik. Berbeda dengan tes buatan guru adalah tes yang disusun oleh guru sendiri yang mengajarkan bidang studi pelajaran tertentu, tes dibuat berdasarkan atas tujuan khusus yang dirumuskan guru dan pelaksanaan tes dijadikan dibidang pengetahuan atau keterampilan.¹²

Kegiatan penilaian atau evaluasi memiliki manfaat yang penting bagi pendidikan, begitu juga dalam kegiatan pembelajaran agama Islam. Sebab melalui evaluasi dapat mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan dari hasil tersebut akan ditindak lanjut dalam bentuk perbaikan atau revisi untuk meningkatkan kompetensi profesional guru. Evaluasi adalah suatu proses yang tersusun untuk menentukan keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa/i.

Evaluasi hasil belajar dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika pada pelaksanaan analisis soal dilaksanakan oleh guru PAI dengan baik. Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud dari mendeskripsikan hasil evaluasi berhubungan dengan hasil belajar siswa yaitu penguasaan kompetensi belajar agama Islam.

Peneliti mengadakan observasi dan menemukan permasalahan yaitu sebagian dari guru pendidikan agama Islam ada yang tidak mencoba merancang tes hasil karya sendiri, sehingga sering terjadi guru atau pendidik mencari kumpulan-kumpulan soal yang ada di buku paket PAI sebagai bahan ujian semester ganjil dan genap, dengan demikian guru mengalami kesulitan dalam merancang tes dengan tujuan pembelajaran. Menyusun tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa/i di SMA Negeri 1 Hinai dalam menguasai pelajaran agama Islam. Persyaratan kemampuan guru dalam menyusun tes atau membuat soal agama Islam perlunya pengetahuan, keterampilan dan ketelitian.

Melalui pengamatan penelitian terdapat permasalahan yang lainnya timbul berupa kesulitan guru dalam pembuatan tes soal dengan cara kisi-kisi soal

¹²Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi Pendidikan Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran* , editor Rusydi Ananda (Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 40

sebelum diujikan kepada peserta didik. Tujuan guru pendidikan agama Islam membuat kisi-kisi soal ini untuk peningkatan mutu kualitas tes soal yang ada kaitannya dengan penilaian belajar. Pada tahap dalam kami merancang pembuatan soal-soal agama Islam sebagai bentuk penilaian, namun adanya soal yang tidak dapat dipahami siswa/i di SMA Negeri 1 Hinai seperti segi bahasa yang memiliki arti ganda atau makna yang sama. Sehingga banyaknya nilai-nilai yang dihasilkan setelah melaksanakan evaluasi atau penilaian itu rendah atau dibawah nilai kriteria ketuntas pada pelajaran PAI di sekolah.¹³ Selanjutnya permasalahan yang saat ini, sebagian guru-guru agama Islam yang tidak memiliki kompetensi untuk menganalisis tes. Analisis tes merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas tes atau butir soal. Menyikap hal itu pentingnya membaca jurnal, buku berkaitan evaluasi dan alat teknologi yang mendukung menganalisis instrumen tes sebagai usaha peningkatan kemampuan guru di sekolah, Guru terus berusaha untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Kesimpulan adanya kesenjangan antara harapan dalam tercapai tujuan. Kesenjangan yang timbul masih tidak mampunya guru PAI dalam merancang tes berupa butir-butir soal yang akan disajikan atau diujikan kepada peserta didik.

Peran guru sebagai *manager of learning* yang harus merencanakan pembelajaran, mengembangkan materi pelajaran serta menguasai bahan pelajaran agama Islam dan menerapkan tes untuk mengevaluasi hasil belajar siswa/i di SMA Negeri 1 Hinai. Salah satu kompetensi yang dituntut dari seorang guru adalah kemampuannya dalam merancang dan mengembangkan soal yang akan digunakan dalam pelaksanaan ujian akhir semester ganjil dan genap.

Kemampuan guru-guru PAI dalam menulis soal untuk menghasilkan tes yang berkualitas tentunya diperlukan keahlian khusus. Menurut Ibu Arnalis merupakan kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai menyatakan tentang ketentuan guru-guru dalam pembuatan soal yang baik, sebagai berikut: agar dapat membuat soal dengan baik seorang guru harus memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan dibuat soal dan juga harus memahami syarat-syarat yang harus

¹³Satria Wiguna, *Observasi guru-guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai*, tanggal Sabtu, 18 November 2017 pukul 11.35 s/d 12.00 WIB

dipenuhi dalam pembuatan soal. Nah, mengenai syarat-syarat itu yang pertama, mengetahui teknik penulisan soal pilihan ganda dan essay. Kedua, soal yang dibuat tersebut dapat disesuaikan dengan materi yang telah diajarkan kepada siswa/inya. menguasai teknik penulisan soal.¹⁴

Kemampuan guru dalam merancang tes ini guru menggunakan aplikasi Anates ganda untuk menganalisis soal berganda. Secara singkat dan tepat mengenai aplikasi ANATES merupakan sebuah program aplikasi komputer yang bertujuan untuk menganalisis butir soal. Program ini sangat bermanfaat khususnya bagi para pendidik atau guru umumnya dalam memperhatikan evaluasi pendidikan.

Tujuan analisis tes adalah untuk mengkaji, dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan untuk memberikan penilaian kepada siswa/i. Pada bagian soal pilihan ganda, secara empiris butir-butir soal disebut bermutu apabila memenuhi 5 (lima) persyaratan, yaitu *pertama*, option-option pengecoh berfungsi untuk menjebak siswa yang menjawab secara tebak-tebakan atau tidak paham konsep, *kedua*, butir soal memiliki tingkat kesulitan yang ideal, artinya tidak terlalu sulit dan tidak terlalu mudah, *ketiga*, butir soal dapat membedakan antara siswa yang menguasai konsep dengan yang tidak menguasai konsep, *Empat*, bersifat valid, artinya tepat digunakan untuk menentukan nilai siswa dan *lima*, bersifat reliabel, artinya butir soal tersebut konsisten dalam memberikan interpretasi nilai bagi siswa.¹⁵

Analisis tes adalah salah satu kegiatan yang perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu suatu tes, baik mutu keseluruhan tes maupun mutu tiap butir soal/tugas yang menjadi bagian dari tes itu. Tes sebagai alat seleksi maupun evaluasi diharapkan menghasilkan nilai atau skor yang obyektif dan akurat. Bila tes yang digunakan guru kurang baik, maka nilai yang diperoleh siswa tidak obyektif dan berarti siswa diperlakukan tidak adil. Oleh sebab itu perlu

¹⁴Erni Arnalis, *Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, wawancara di ruang kepala sekolah, tanggal Sabtu, 18 November 2017 pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB

¹⁵Lilik Hidayati dan Ripai, "*Sistem Komputasi Blackbox Untuk Optimasi Pengkoreksian Multi Tipe dan Teknik Skorsing Soal Objektif*" ,JurnalProsiding : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013

dusahakan agar tes yang diberikan kepada siswa sedapat mungkin cukup baik dan bermutu dilihat dari berbagai segi. Untuk mempermudah menganalisis suatu tes tersebut maka diperlukan alat bantu bagi para guru dan calon guru untuk mempermudah menganalisis hasil butir soal yaitu aplikasi ANATES sebagai alat bantu yang bisa digunakan untuk menganalisa kualitas butir soal.

Berdasarkan latar belakang di atas membuat peneliti terdorong dan tertarik mengadakan penelitian untuk mengungkap kemampuan guru PAI dalam merancang tes serta manfaat dari aplikasi ANATES bagi guru sebagai alat bantu untuk menganalisis soal yang dibuat oleh guru. Sehingga memberikan kontribusi dalam menganalisis butir-butir soal sebagai mutu tes, sehingga memperoleh tes yang objektif. Selanjutnya pembahasan penelitian dengan judul **KEMAMPUAN GURU PAI DALAM MERANCANG TES (ANALISIS APLIKASI ANATES GANDA DI SEKOLAH SMA NEGERI 1 HINAI).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti akan membahas tiga point penting yang akan menjawab permasalahan yang ada di latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah, diantaranya:

1. Bagaimana kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di SMA Negeri 1 Hinai?
2. Bagaimana langkah-langkah guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai?
3. Bagaimana Kemampuan guru PAI dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai?

C. Batasan Masalah

Agar tidak menimbulkan kesalahan pahaman dan kekeliruan terhadap masalah-masalah yang dijumpai pada penelitian berjudul yaitu kemampuan guru PAI dalam merancang tes (analisis aplikasi Anates di sekolah SMA Negeri 1 Hinai). Maka batasan masalah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan guru PAI yang dimaksud yaitu keahlian dan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan proses pembelajaran PAI yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai kepada pengevaluasian. Pelaksanaan evaluasi tersebut dimulai dari perencanaan evaluasi, pembuatan soal tes, mengolah dan menganalisis hasil tes hingga menginterpretasi dan menindaklanjuti hasil evaluasi pembelajaran.
2. Merancang tes dalam arti membuat atau merangkai tes pembelajaran PAI. Dalam hal ini peneliti memfokuskan kepada guru agama Islam dalam membuat Instrumen tes sebagai alat mengevaluasi pembelajaran peserta didik, artinya penilaian atau evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai peserta didik setelah selesai proses pembelajaran di sekolah. Sehingga akan mengetahui tuntas atau tidak tuntas dalam pembelajaran PAI. Hasil evaluasi tersebut menentukan kualitas butir soal tes dari kemampuan guru dalam merangkai atau membuat tes yang telah dilaksanakan untuk peserta didiknya. Namun peneliti membatasi masalah penelitian yang berkaitan dengan evaluasi antara tes dengan non tes sebagai alat instrument evaluasi peserta didik.
3. Aplikasi Anates merupakan aplikasi komputer yang membantu analisis butir soal. Anates bermanfaat dibidang pendidikan terkhususnya bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kualitas butir tes. Tujuan analisis butir tes merupakan ketentuan dari kemampuan guru PAI dalam membuat tes pembelajaran agama Islam .

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan masalah-masalah yang sudah dirumuskan maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru PAI dalam merancang tes di SMA Negeri 1 Hinai
2. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

3. Untuk mendeskripsikan kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, memberikan pengetahuan kemampuan guru membuat instrumen tes sebagai alat mengevaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI).
2. Bagi guru PAI, upaya meningkatkan kemampuan guru di sekolah SMA Negeri 1 Hinai dengan media komputer aplikasi Anates ganda terbantunya pendidik menganalisis tes untuk memperoleh hasil belajar peserta didik mana sudah berhasil dan belum menguasai bahan pelajaran PAI. Dengan petunjuk ini pendidik dapat memusatkan perhatian kepada peserta didik tidak berhasil untuk memperoleh nilai pengetahuan ke-Islam yang baik.
3. Aplikasi ANATES membantu pendidik dalam menganalisis soal objektif dengan baik. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka atau nilai tidak baik sesuai dengan KKM pada penilaian, yang disebabkan oleh metode, media pembelajaran, materi yang diajarkan guru atau pendidik kurang tepat. Maka guru atau pendidik mencari dan mencoba ragam atau versi kondisi belajar yang berbeda. Dengan begitu adanya motivasi dan peningkatan nilai dari peserta didik.
4. Bagi sekolah, sebagai informasi hasil evaluasi yang diperoleh dari tahun ke tahun yaitu raport peserta didik yang dapat digunakan sebagai pedoman pihak sekolah. Apakah sekolah sudah memenuhi standar atau belum, pemenuhan standar akan terlihat dari bagusnya angka-angka yang diperoleh peserta didik. Dengan hadir aplikasi Anates ganda dapat memfasilitaskan guru atau pendidik dalam mendorong mutu tes soal sebagai evaluasi peserta didik di sekolah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini berisis kerangka penulis yang disusun secara sistematis. Dalam penulisan agar lebih sistematis dan terarah maka membagikan beberapa BAB dan uraian didalamnya, antara lain:

BAB I : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penilitan, dan sitematika penulisan.

BAB II : menguraikan landasan teori mengenai kemampuan guru PAI, merancang Tes dalam mengevaluasi pembelajaran PAI, dan analisis aplikasi ANATES sebagai media pendukung kegiatan guru agama Islam menganalisi butir soal yang dirancang sedemikian rupa.

BAB III : berisi tentang metodologi penelitian berupa jenis penelitian dan pendekatannya, memberitahukan lokasi dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : mengenai inti dari penelitian yang memaparkan dan temuan-temuan tentang kemampuan guru PAI dalam merancang tes (analisis aplikasi Anates ganda di sekolah SMA Negeri 1 Hinai)

BAB V : Penutup berisi tentang kesimpulan penelitian, saran-saran. Pada bab ini juga pada bagian akhir peneliti mencamtumkan daftar pustaka, biodata penulis, dan lampira-lampiran yang berkaitan dengan penilitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kemampuan Guru PAI

1. Pengertian Kemampuan Guru

Istilah kemampuan guru memiliki makna yang sama dengan kompetensi dalam melakukan tugas pendidikan dan pengajaran di sekolah. Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *competency*”, jadi dalam kamus bahasa Inggris berasal kata dari “*competency*” artinya kemampuan atau kecakapan. Maksudnya sebagai bentuk kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan suatu hal kinerja profesinya. Sebagaimana menurut Soewando Kompetensi adalah sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.¹⁶

Peristilahan dapat dianalisis kemampuan atau kompetensi guru terdapat tiga yang mengandung makna, diantaranya:

- a. Kompetensi adalah kemampuan yang mengaju atau mendorong pada seorang yang memiliki kemampuan, kekuatan, otoritas, keterampilan, pengetahuan dan lainnya. Maksudnya menunjukkan lebih lanjut bahwa kompetensi itu pada dasarnya merupakan suatu sifat (karakteristik) orang-orang (kompeten) yang memiliki kecakapan, daya (kemampuan), kewenangan, kemahiran, keterampilan, pengetahuan, dan lainnya untuk mengerjakan apa yang diperlukan.
- b. Kompetensi adalah kemampuan atau berkompeten dalam melakukan pekerjaan. Maksudnya menunjukkan bahwa kompetensi itu pada dasarnya menunjukkan kepada kecakapan atau kemampuan untuk mengerjakan sesuatu pekerjaan.
- c. Kompetensi adalah kinerja rasional yang secara memuaskan memenuhi tujuan untuk mengkodisikan apa yang diinginkan. Maksudnya bahwa kompetensi itu menunjukkan kepada tindakan (kinerja) rasional yang

¹⁶Soewando, *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang, Depdiknas, 2002), h. 3

dapat mencapai tujuan-tujuannya secara memuaskan berdasarkan kondisi (persyarat) yang diharapkan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya”.¹⁷ Secara Khusus kemampuan guru berarti dapat dilakukan oleh seseorang yang ahli atau dibidangnya (pendidikan). Artinya tidak sembarang orang dapat melaukan tugas guru tersebut. Keberhasilan guru PAI tidak hanya terkait mengajarkan pendidikan Islam seperti al qur’an, sejarah Islam, akhlak, dan lainnya. Tapi perlunya keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan penerapannya dalam proses pembelajaran.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh seseorang guru yang terkait dengan profesinya dalam mengelola pembelajaran. Sementara Daradjat mengemukakan bahwa “Faktor-Faktor terpenting bagi seorang guru adalah keperibadiannya”.¹⁸ Maka keteladanan itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan Pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak bagi masa depan anak didiknya di sekolah.

Pengertian kompetensi ini dapat disimpulkan, jika dikaitan dengan guru PAI adalah seperangkat penguasaan kemampuan pendidik yang harus ada dalam dirinya agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam. suatu tugas dan tanggung jawab pendidik yang memadai berdasarkan kepemilikan kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dituntut oleh jabatan seseorang tertentu. Upaya kemampuan guru dalam membina generasi muda (peserta didik) dengan standar profesi pendidik dalam mengembangkan fungsi sebagai pengajar, membimbing, melatih terhadap peserta didik agar terjapai tujuan pendidikan.

¹⁷Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 25 dan lihat UU RI No 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat (10)

¹⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2001), h. 16

Menurut Permendiknas No 16 Tahun 2007 terdapat 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru termasuk dalam mengevaluasi evaluasi pembelajaran, diantaranya:¹⁹

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan Kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diambil.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatif, dan santun dengan peserta didik.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

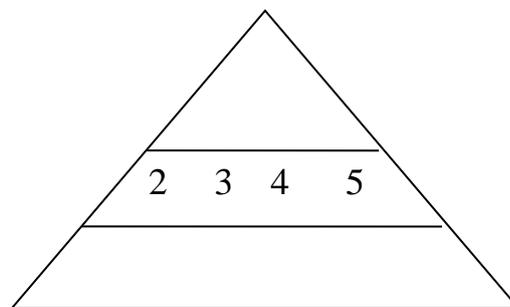
Berdasarkan uraian di atas, kesimpulannya kompetensi adalah suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, bakat, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian inti kompetensi dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk perbuatan atau pelaksanaan kinerja terhadap profesinya.

Penerapan atau menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran, seorang guru PAI mampu melaksanakan dengan baik dengan beberapa hal yang perlu diperhatikan, diantaranya: *Pertama*, memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi belajar sesuai dengan karakteristik pembelajaran PAI. *Kedua*, menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang terpenting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik pelajaran PAI. *Ketiga*, menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. *Keempat*,

¹⁹ Lihatlah Permendiknas No 16 Tahun 2007

mengembangkan instrument penilaian dan evaluasi proses hasil belajar. *Kelima*, mengadimisitrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrument. *Keenam*, menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan. *Ketujuh*, Melakukan evaluasi pembelajaran.

Adapun 10 kompetensi inti yang harus dimiliki oleh seorang guru PAI ini dapat dikonseptualisasikan berupa bentuk segitiga, yang nantinya gambar tersebut dapat diketahui terdapat 6 unsur indikator kompetensi guru, yaitu : a. *Performance Component*, b. *Subject Component*, c. *Professional Component*, d. *Proses Component*, e. *Adjustment component* dan f. *Attitudes Component*.²⁰



Gambar 1 : Model Struktural Indikator kemampuan Guru

Keterangan :

- a. *Performance Component* yaitu unsur kemampuan kinerja yang tampak sesuai dengan bidang keprofesi gurunya (*teaching, counseling, dan mengagement*)
- b. *Subject Component* yaitu unsure kemampuan penguasaan bahan atau subtansi pengetahuan yang relevan dengan bidang keprofesiannya sebagai persyaratan (*enabling competencies*) bagi penampilan komponen kinerjanya.
- c. *Professional Component* yaitu unsur kemampuan penguasaan subtansi pengetahuan dan keterampilan teknis sesuai dengan bidang keprofesionnya sebagai syarat bagi penampilan kinerjanya.
- d. *Proses Component* yaitu kemampuan penguasaan proses mental (inteltual) mencakup proses berfikir (logis, kritis, rasional dan kreatif)

²⁰Ali Mudlofir, *Pendidik Profesional* (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2013), h. 71

dalam pemecahan masalah, pembuatan keputusan dan sebagainya. Sebagai persyaratan terwujudnya penampilan kinerjanya.

- e. *Adjustment component* yaitu unsur kemampuan penyesuaian diri berdasarkan karakteristik pribadi perilaku dengan tugas kinerjanya.
- f. *Attitudes Component* yaitu unsur komponen sikap nilai-nilai kepribadian pelaku sebagai prasyarat yang fundamental bagi keseluruhan perangkat komponen kompetensi lainnya bagi terwujudnya komponen penampilan kinerja keprofesiannya.

Kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru bersifat personal dan kompleks serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan potensi yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dimiliki oleh seseorang guru yang terkait dengan profesinya dalam mengelola pembelajaran. Sementara Daradjat mengemukakan bahwa “Faktor-Faktor terpenting bagi seorang guru adalah keperibadiannya”.²¹ Maka keteladanan itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya ataukah menjadi perusak bagi masa depan anak didiknya di sekolah.

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam menurut Al Qur’an

Karakteristik guru merupakan seperangkat ciri-ciri yang harus dimiliki oleh pendidik yang berperan mengajar agama Islam kepada peserta didiknya. Sedangkan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran agama Islam. Ketika Rasulullah saw menjadi pendidik mempunyai karakter yang rendah hati, lemah lembut, tawadhu’ dan beliau selalu mengayomi orang yang didiknya.

Perkataan guru senantiasa didengar oleh peserta didik bahkan sikap dan karakter atau sikap guru dapat ditiru dan dicontoh oleh peserta didiknya. karakteristik guru pendidikan agama Islam diantaranya: pendidik harus memiliki landasan pengetahuan Islam yang kuat, adanya kerja sama dalam berkompetensi

²¹Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, h. 16

akademik dan adanya kesadaran untuk profesional yang tinggi.²² Menurut Hasan Basri berpendapat bahwa karakter guru harus memiliki syarat-syarat, sebagai berikut: beriman kepada Allah swt dan beramal sholeh, menjalankan ibadah dengan taat, memiliki sikap pengabdian yang tinggi kepada dunia pendidikan, ikhlas dalam menjalankan tugasnya, tegas dan berwibawa dalam menghadapi masalah yang dihadapi peserta didiknya.²³

Berlandaskan Al Qur'an, guru pendidikan agama Islam harus memiliki nilai-nilai pendidikan agama Islam sebagai karakter Islam dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah swt. Unsur-unsur pendidikan agama Islam yang membina karakter Islam seorang pendidik yaitu aspek aqidah (keyakinan), aspek ibadah, aspek syari'ah (pengamalan) dan aspek akhlaq.²⁴

a. Aspek Aqidah

Karakteristik guru agama Islam dengan aspek aqidah (keyakinan) terkandung didalamnya yaitu mengesakan Allah swt dan tidak menyekutukannya, selalu bertaqwa dan tawakal kepada Allah swt dan percaya *qada* dan *qadar*. Sebagaimana firman Allah swt mengenai aspek aqidah sebagai fitrah manusia bertahuid kepada Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
(١٧٢)

Artinya: Dan ingatlah, ketika tuhamu mengeluarkan keturunan anak-anak adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) : bukankah aku tuhanmu? Mereka menjawab: “betul (engkau tuhan kami), kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “ sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan tuhan)”.²⁵

²²Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional*, h. 210

²³Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), h. 9

²⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1994), h. 7

²⁵Q.S.Al A'araf/7: 172

Orang tua merupakan pendidik yang pertama bagi seorang peserta didik (anak) semenjak dilahirkannya ke dunia ini terdapat pula aspek yang sangat fundamental dalam upaya memberikan pendidikan yang berlandaskan kepada Al Qur'an dan sunnah yaitu menanamkan aqidah atau keimanan terhadap Allah swt. Sabda Rasulullah "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tetapi orang tuanya lah yang menjadikan dia seorang yahudi atau nasrani atau majusi". Pendidikan akidah dapat ditanamkan semenjak dini kepada anak dan dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan anak, yang mana dengannya dapat diharapkan semoga kelak anak akan tumbuh dan berkembang menjadi insan yang beriman dan selalu mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan Allah swt yang berlandaskan iman, sehingga dapat membentengi dirinya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah swt.

b. Aspek Syari'ah (pengamalan)

Karakteristik guru agama Islam dengan aspek syariat Islam adalah jalan harus ditempuh oleh guru sebagai umat Islam. Karena syari'ah adalah seperangkat norma ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidup. Sebagaimana firman Allah swt :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
 أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧)

Artinya: hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt.²⁶

Berdasarkan ayat di atas, Luqman al Hakim telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini, hal demikian sepantasnya dapat dicontohkan oleh orang tua di era dewasa ini. Semenjak anak sudah sampai pada batas *taklif* (menanggung hukum), maka ia wajib menjalankan atas apa-apa saja yang sudah disyaratkan kepadanya. Salah satu kewajiban yang dapat diawasi dalam sehari-

²⁶Q.S. Luqman/31: 17

hari ialah shalat lima waktu, orang tua wajib mengajarkan shalat kepada anak-anaknya dan apabila tidak dilaksanakan pada usia yang *baliqh* (dewasa) maka orang tua wajib “memukulnya”. Oleh karena itu, orang tua wajib mendidik anak terutama dalam hal ibadah sejak dini yang bertujuan kelak anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi *insan* yang senantiasa dalam koridor syariat Islam.

c. Aspek Akhlak

Karakteristik guru agama Islam dengan aspek akhlak yang merupakan keadaan jiwa yang dari padanya keluar perbuatan-perbuatan tanpa pikiran dan pertimbangan. Manusia ada tiga potensi atau kemampuan untuk berakhlak yaitu potensi bernaflu (*an-nafs al-bahimiyah*), potensi berani (*an nafs as-subuiyyat*) dan potensi berani berasal dari unsur materi sehingga akan hancur pada suatu saat, sedangkan potensi berfikir berasal dari Allah swt sehingga bersifat kekal.²⁷

Adapun empat pokok keutamaan akhlak yang baik, mencari hikmah, bersikap berani, bersuci diri, berlaku adil.²⁸ Rasulullah mencontoh akhlak dan kepribadian kepada umantnya. Sebagaimana firman Allah swt mengenai Akhlak rasulullah :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١١

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada diri rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah swt dan kedatangan hari kiamat dan banyak mengingat Allah swt.²⁹

3. Macam-Macam Kompetensi Guru

Guru harus memiliki kompetensi dalam menjalankan tugas profesionalnya dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkemampuan profesional pada

²⁷Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persabda, 2000), h. 7.

²⁸*Ibid*

²⁹Q.S. Al Ahzab/33: 21

intinya adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Adpaun kompetensi yang harus dimiliki seorang guru yang profesional yakni:

- a. Kompetensi kepribadian yakni kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.
- b. Kompetensi pedagogik yakni meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
- c. Kompetensi professional yakni penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
- d. Kompetensi sosial yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidik, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁰

Tentunya Kompetensi atau kemampuan guru ini dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi siapapun yang berkaitan dengan guru dibidang pendidikan. Hubungannya manajemen guru sampai pada penilaian atau evaluasi guru. Kebijakan pemerintah tentang kinerja guru terus dikembangkan untuk memberikan kontribusi terhadap upaya peningkatan pendidik, sekaligus kegiatan pendidik sekaligus pendidikan secara keseluruhan.

Menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, kompetensi guru yang meliputi pedagogik, Kompetensi kepribadian, Kompetensi sosial, dan Kompetensi professional:³¹ Dapat dilihat juga pada UU No. 14 Tahun 2005 kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan keprofesional. Keempat kemampuan guru ini harus memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dengan terukur secara baik kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan prajabatan, diklat tertentu, dan sebagainya.

³⁰Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi* (Jakarta : Rajawali Pers, 2009), h. 75-77

³¹Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (2)

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum atau silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, melaksanakan evaluasi belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³²

b. Kompetensi Kepribadian

Guru dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Karena itu, kepribadian guru sering dianggap sebagai model atau panutan, ditiru, cerminan untuk peserta didiknya. Sebagai seorang model, guru harus mempunyai kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

Kompetensi kepribadian sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang meliputi: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, berwibawa, stabil, dewasa, jujur, sportif, menjadi teladana bagi peserta didik dan masyarakat, secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.³³

Adapun analisis yang dapat ditarik sebagai kesimpulan mengenai kemampuan kepribadian guru yaitu kemampuan guru untuk menghormati, kemampuan guru untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat, dan mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru pendidikan agama Islam di sekolah ataupun lingkungan masyarakat.

c. Kompetensi sosial

Kemampuan ini berhubungan dengan kemampuan guru sebagai anggota makhluk sosial yang meliputi dimana seorang guru mampu berinteraksi atau berkomunikasi dengan sejawat untuk meningkatkan keprofesionalnya, lalu kemampuan seorang guru mengenal atau memahami fungsi-fungsi setiap

³² Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (4)

³³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (5)

lembaga masyarakat serta menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.

Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisiensi dengan bawahan atau atasan, rekan kerja, orang tua, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi : berkomunikasi secara lisan, tulisan atau isyarat secara santun, menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendididkan, orang tua atau wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku, dan menerapkan prinsip persaudaraan dan semnagat kebersamaan.³⁴

d. Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari kata profesi yang berarti pekerjaan yang dilandaskan pendidikan, keterampilan, kejujuran tertentu. Sedangkan professional adalah kaitan dengan profesi, yang memerlukan kepintaran khusus untuk menjalankannya. pada hakikatnya kompetensi professional guru adalah seorang yang akan mengabdikan dirinya kepada suatu jabatan atau pekerjaam, karena orang tersebut merasa terpanggil untuk menjabat profesi pekerjaan itu.

Para pakar pendidikan mengemukakan kompetensi keprofesional guru mampu menganalisis, mensdiagnosis, memprognosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi keprofesional perlu menguasai, antara lain: disiplin ilmu pengetahuan sebgai sumber bahan pelajaran, bahan ajar yang diajarkan, pengetahuan tentang karakteristik peserta didik, pengetahuan tentang filsafat dan tujuan pendidikan, pengetahuan serta penguasaan metode dan model mengajar, penguasaan terhadap prinsip-prinsip teknologi pembelajaran, dan pengetahuan terhadap penilaian serta mampu merencanakan, memimpin, guna kelancaran proses pendidikan.³⁵

³⁴Peranturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (6)

³⁵Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kopetensi Guru*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), h. 119

Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya yang diampunya sekurang-kurangnya meliputi: materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan isi program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu, dan konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan secara konseptual yang koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁶

Menganalisis dan menarik kesimpulan uraian di atas bahwa kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam mencakup penguasaan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.

Hal ini diperkuat oleh UU RI No 14 Tahun 2005 mengenai prinsip-prinsip yang meliputi kemampuan keprofesionalan guru dibidang dalam pendidikan, sebagai berikut: Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealism, Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas, Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas, Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan, Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja, Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat, Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.³⁷

4. Kemampuan Guru dalam Mengevaluasi Pembelajaran PAI

UU No 14 Tahun 2005 ketentuan umum pasal 1 menjelaskan mengenai bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pasal 3 ayat (7)

³⁷ UUD Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 BAB III pasal 7 ayat (1)

pada pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pertama atau atas).³⁸ Guru adalah jabatan dan profesi seseorang yang memerlukan keahlian untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didiknya.³⁹ Jadi guru pendidikan agama Islma (PAI) adalah tenaga pendidik dan pengajar di lembaga pendidikan formal dan non formal yang mengajarkan berbagai disiplin ilmu agama Islam.

Kemampuan guru adalah orang yang berkerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimiliki kecakapan serta keahlian dibidang metodik secara professional, serta mendapatkan sertifika mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang berlangsung dalam kegiatan mengajar di lembaga pendidikan.⁴⁰ Tugas guru tidak hanya mengajar, melatih, membimbing peserta didik agar tercapai tujuan pembelajaran PAI, namun perlu evaluasi untuk mengetahui sejauh mana *keberhasilan belajar peserta didik setelah ia mengalami proses belajar selama satu periode tertentu* dan terdapat proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas nilai dari pembelajaran peserta didik.

Pelaksanaan evaluasi pembelajaran berdasarkan sistem pendidikan dalam merumusan tujuan pembelajaran PAI membagikan menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴¹

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif yaitu berhubungan dengan kemampuan berfikir, termaksud didalamnya berjenaan dengan hasil belajar intelektual berhubungan dengan pengetahuan atau ingatan peseta didik. Ada enam enam dari ranah kognitif yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴²Penilaian

³⁸UUD Republik Indonesia, *Guru dan Dosen*, (Yogyakarta : Pustaka Mahardika, 2015), h. 3

³⁹Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

⁴⁰Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 100

⁴¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 22-23

⁴²Mimin Haryati, *Model dan Teknik penilaian pembelajaran* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2009), h.23-24

ranah kognitif dapat dipilih dan dilakukan dengan tes, pilihan ganda, uraian objektif, soal menjodohkan, soal melengkapi, atau isian.

b. Ranah afektif

Ranah afektif yaitu suatu yang menentukan keberhasilan peserta didik memiliki atau karakter terhadap mata ajar tertentu, maka akan kesulitan untuk mencapai ketuntasan belajar secara maksimal. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi.⁴³ Penilaian pada aspek afektif dapat dilakukan dengan menggunakan angket/kuesioner, observasi, daftar cek, portofolio. Prosedurnya sama yaitu dimulai dengan penentuan definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual menjadi sejumlah indikator. Dan indikator ini menjadi kuesioner dan observasi (pengamatan).

c. Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik yaitu berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik yaitu gerakan refleks, keterampilan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketetapan, dan gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan fisik dan nondiskursip.⁴⁴

Penilaian ranah psikomotorik dapat dilakukan dengan cara daftar cek dan skala rentang.⁴⁵ Pengukuran ranah psikomotorik merupakan pengukuran yang dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik yang digunakan untuk menilai ketercapainya kompetensi peserta didik yang menunjukkan unjuk kerja.

Analisis dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konteks evaluasi pembelajaran PAI di sekolah, dikenal dengan dua macam yaitu teknik tes dan non tes yang mengevaluasi meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran PAI di sekolah itu dilakukan dengan jalan menguji peserta didik disebut dengan tes. Sebaliknya dengan cara nontes maka evaluasi dilakukan tanpa menguji peserta didik.

Setiap orang yang melakukan suatu kegiatan akan selalu ingin tahu hasil dari kegiatan yang dilakukannya. Sering pula orang yang melakukan

⁴³*Ibid*, h. 36-37

⁴⁴*Ibid*, h. 26

⁴⁵Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h, 122

kegiatan tersebut berkeinginan untuk mengetahui baik atau buruk kegiatan yang dilakukannya. Pendidik merupakan salah satu orang yang terlibat di dalam kegiatan pembelajaran, dan sudah tentu mereka ingin mengetahui hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Untuk menyediakan informasi tentang baik atau buruk proses dan hasil pembelajaran, maka seorang pendidik harus menyelenggarakan penilaian.

5. Upaya Peningkatan kemampuan Guru PAI

Permasalahan yang dihadapi dan harus disikapi guru dengan mengedepan profesionalitas yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat, krisis moral yang melanda bangsa dan negara Indonesia, krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, krisis identitas sebagai bangsa dan negara Indonesia, dan adanya perdagangan bebas tingkat ASEAN. Apakah melalui pendidikan dapat mensikapi hal di atas dengan efisien.

Kompetensi berdasarkan profesional guru dilandasi dengan bakat, pengalaman, dan pendidikan memegang peran sangat penting sebagai suatu usaha yang berencana dan sistematis. Melalui pengembangan oleh LPTK dalam usaha pengembangan kompetensi guru.⁴⁶ Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya agar belajar. Peluang agar potensi peserta didik berkembang dari kejelitan yang menjadi ciri keperibadian profesional guru.

Sehubungan hal di atas, maka upaya peningkatan kemampuan guru PAI sekurang-kurangnya terangkum dalam empat faktor ; a. Ketersediaan dan mutu calon guru, b. Pendidikan pra jabatan, c. Mekanisme pembinaan dalam jabatan, d. Peranan organisasi profesi.⁴⁷

a. Ketersediaan dan mutu calon guru

Selama ini lulusan SMA di lembaga pendidikan masih belum menjadi standat menjadi seorang guru. Hal ini disebabkan karena kurang pengetahuan, penghayatan mengenai makna profesi dan keguruan. Jabatan fungsional diharapkan menjadi daya tarik pikat tersendiri terhadap profesi keguruan. Daya

⁴⁶Jejen Mustafa, *Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek* (Jakarta : Kencana, 2012), h. 34

⁴⁷Syafruddin Nurdin dan M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), h. 24-25

pikat itu merefleksikan masyarakat untuk memberikan makna tersendiri baik dalam upaya membangkitkan rasa bangga diri maupun dalam usaha mencari bibit-bibit guru yang berkualitas. Oleh karena itu, surat keputusan Men-PAN itu telah mengarah pada langkah yang tepat menuju peningkatan daya tarik bidang keguruan.

b. Pendidikan pra jabatan

Adapun dua langkah yang perlu diambil dalam mencapai pendidikan pra jabatan ini, antara lain: *Pertama*, untuk menyakinkan pemilikan kemampuan profesional awal, saringan calon peserta pendidikan pra jabatan perlu dilakukan secara efektif, baik dari segi kemampuan potensial, aspek-aspek kepribadian, maupun motivasinya. *Kedua*, pendidikan pra jabatan harus benar-benar secara sistematis menyiapkan calon guru untuk menguasai kemampuan profesional.

c. Mekanis pembinaan dalam jabatan

Ada tiga upaya dalam penyelenggaraan berbagai aspek dan tahap pembinaan dalam jabatan profesional guru, ketiga upaya itu sebagai berikut: *pertama*, mekanisme dan prosedur penghargaan aspek layanan ahli keguruan perlu dikembangkan. *Kedua*, sistem pendidikan di jenjang SD dan sistem kepengawasan di jenjang SMA yang berlaku sekarang jelas memerlukan penyesuaian-penyesuaian mendasar. *Ketiga*, keterbukaan informasi juga mempersyaratkan keluasaan kesempatan untuk meraih kualifikasi formal yang lebih tinggi (S1 bahkan S2 atau S3).

d. Peranan organisasi profesi

Setelah penanganan semua aspek yaitu perekrutan, pendidikan pra jabatan, pengangkatan-pengangkatan dan pembinaan dalam jabatan (*in-service training*) akan berdampak positif dalam profesionalisasi jabatan guru, yang diberi peluang besar oleh keputusan pemerintah untuk memfungsikan jabatan guru.

Organisasi profesi diharapkan memainkan pengawasan kesejawatan yang hakiki, baik berkenaan dengan penyelenggaraan layanan ahli itu sendiri maupun berhubungan dengan pendidikan. Pengawasan yang dilakukan oleh kelompok ahli yang dipandu dengan nilai-nilai profesi yang sejati, yaitu pengabdian keahlian bagi kemaslahatan orang banyak.

Berdasarkan uraian di atas dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan bahwa upaya dalam meningkatkan kemampuan keprofesional seorang guru PAI, sebagai berikut:

1. Memiliki kualifikasi akademi pendidikan minimal tamat Sarjana (S1) , S2 atau S3
2. Memiliki kemampuan yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, professional, dan sosial.
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional
5. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealism sebagai guru.
6. Memperoleh sertifikasi pendidik dari lembaga sertifikasi.

Tenaga para professional merupakan tenaga kependidikan yang berkualifikasi memerlukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengendalian pendidikan atau pengajaran. Ada tiga bidang yang harus dikuasai oleh seorang guru yang professional dalam menjalani profesinya yaitu ahli dalam bidang pembelajaran, terampilan dalam penelitian, dan memiliki kompetensi dalam pengabdian kepada masyarakat.⁴⁸

Pengembangan adalah suatu proses untuk membantu organisasi atau individu dalam melakukan pekerjaan secara efektif terhadap upaya peningkatan kemampuan guru. Pengembangan sumber daya manusia (guru) merupakan salah satu bentuk aktivitas dari manajemen sumber daya manusia. Pengembangan SDM ialah proses meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM. Ada lima macam kegiatan guru yang termasuk pengembangan profesi dalam peningkatan kemampuan guru, di antaranya: *Pertama*, Melakukan kegiatan karya tulis atau karya ilmiah. *Kedua*, Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan. *Ketiga*, Membuat alat peraga. *Empat*, Menciptakan karya seni. *Lima*. Mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum.⁴⁹

Adapun usaha peningkatan kemampuan guru dengan menggunakan pola pikir liner :

⁴⁸ Jamil Suprahatiningrum, *Guru Profesional*, h. 150

⁴⁹ *Ibid*, h. 172

Penataran guru → Mutu guru meningkat → Kualitas Kerja guru meningkat—mutu siswa meningkat.

Kesimpulannya bahwa penataran yang telah dilaksanakan telah berhasil meningkatkan mutu guru. Akan tetapi jika realitanya mutu peserta didik masih belum meningkat. Tidak tahu dibagian mana kelemahan dan kelebihan, akibatnya guru tidak tahu mana yang perlu ditingkatkan. Pembinaan guru perlu diarahkan untuk mengembangkan suatu sistem dan teknik guru perlu diarahkan untuk mengembangkan suatu sistem dan teknik bagi guru untuk mendapatkan umpan balik dari proses pembelajaran. Ada dua Model peningkatan mutu dalam kemampuan guru yang perlu dipertimbangkan yaitu memperkuat *hildden curriculum*, dan mengembangkan teknik refleksi diri (*self reflection*).⁵⁰

- memperkuat *hildden curriculum* yaitu memperkuat *hildden curriculum* adalah proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri peserta didik. Maka kegiatan pembinaan yang perlu dilakukan yaitu : mengkaji secara lebih mendalam makna *hildden curriculum*, secara sadar merancang pelaksanaan *hildden curriculum*, mengidentifikasi momen untuk melaksanakan *hildden curriculu*.
- *self reflection* adalah suatu kegiatan untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk mendapatkan umpan balik dari apa yang telah dilakukan. Umpan balik antara lain: pemahaman peserta didik tentang apa yang telah disampaikan, perilaku guru yang tidak efisien dan efektif, dan perilaku yang diperbaiki.

Langkah dua cara bagi guru untuk melakukan *self reflection* yaitu guru menampung pendapat siswa pada setiap akhir kuartal dan *kedua*, guru melaksanakan *action research*.

B. Instrumen Tes

1. Pengertian Instrumen Tes

Pada umumnya tes diartikan sebagai alat penilaian atau proses pengukuran. Penilaian berguna sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Istilah dalam pendidikan tes evaluasi hasil belajar

⁵⁰ *Ibid*, h..161

pada dasarnya merupakan persoalan-persoalan yang dirancang sedemikian rupa digunakan untuk mengukur perolehan hasil belajar peserta didik.

Tes merupakan alat ukur untuk proses pengumpulan data di mana dalam memberikan respon atas pertanyaan dalam instrumen, peserta didorong untuk menunjukkan kemampuan maksimalnya. Peserta diharuskan mengeluarkan kemampuan semaksimal mungkin agar data yang diperoleh dari hasil jawaban peserta didik benar-benar menunjukkan kemampuannya.⁵¹ Definisi lain menyebutkan, tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tes terbagi menjadi dua yaitu tes dan non tes.⁵² Ciri-ciri suatu tes dapat dikatakan baik sebagai alat pengukuran dan penilaian harus memenuhi persyaratan tes yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktibilitas, dan ekonomis.⁵³

Instrumen tes merupakan alat bantu untuk mengumpulkan data atau informasi yang akurat. Kualitas tes berfungsi untuk mengukur kemampuan peserta didik. Menjadi tolak ukur instrument tes dalam mengetahui bagaimana kondisi atau kualitas soal yang digunakan. Maka perlunya analisis suatu tes. kegiatan analisis tes adalah bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan dalam bidang evaluasi. Kualitas suatu tes yang berhubungan dengan soal-soal yang dijadikan instrumen tes kepada peserta didik sebagai menguji penguasaan kompetensi peserta didiknya.

Menyusun tes untuk mengetahui tingkat kemampuan akademik pada ujian harian, semester akhir, dan semester genap supaya dapat menarik kesimpulan apakah siswa bersangkutan telah menguasai indikator – indikator kompetensi dasar atau tidak yaitu dengan penilaian. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi.

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik

⁵¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 64.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi II* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), h. 66

⁵³ *Ibid*, h. 57

Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik serta hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator – indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.⁵⁴

Berdasarkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 3 tahun 2017 tentang penilaian hasil belajar oleh pemerintah dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, sebagai berikut:⁵⁵

- 1) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah dilakukan melalui UN.
- 2) Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan dilakukan melalui US dan USBN.
- 3) Penilaian hasil belajar oleh pemerintah sebagaimana pada ayat (1) untuk peserta didik pada SMK/MAK termasuk ujian kompetensi keahlian.
- 4) Penilaian hasil belajar sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), dan ayat (3) dilakukan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Pengertian Instrumen tes adanya kaitan dengan penilaian, disimpulkan instrument tes adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam tes untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kemampuan siswa.

2. Prinsip-Prinsip Instrumen Tes.

Pada dunia pendidikan, tes hasil belajar adalah kegiatan yang sering dilakukan. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan peserta didik dalam memahami materi-materi pembelajaran. Tes hasil belajar merupakan sumber data bagi guru untuk mengetahui berapakah nilai peserta didik. Tes hasil belajar juga dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi guru maupun pihak sekolah

⁵⁴Osnal,et. all, “*Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop Di Kkg Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015*” dalam jurnal Pancaran, Vol. 5, No. 1, 2016, h. 67

⁵⁵Peranturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang penilaian hasil belajar oleh pemerintah dan penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan Pada Pasal 2.

Adapun beberapa prinsip dasar yang perlu diperhatikan didalam menyusun tes hasil belajar agar tes tersebut benar-benar dapat mengukur tujuan pembelajaran yang telah diajarkan atau mengukur kemampuan atau keterampilan peserta didik yang diharapkan setelah peserta didik menyelesaikan suatu unit pengajaran tertentu. Prinsip-prinsip tes, sebagai berikut:⁵⁶

- a. Tes tersebut hendaknya dapat mengukur secara jelas hasil belajar (*learning outcomes*) yang telah diterapkan sesuai dengan tujuan instruksional.
- b. Mengukur sampel yang representatif dari hasil belajar dan bahan pelajaran yang telah diajarkan.
- c. Mencakup bermacam-macam bentuk soal yang benar-benar cocok untuk mengukur hasil belajar yang diinginkan sesuai dengan tujuan.
- d. Didesain sesuai dengan kegunaannya untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
- e. Dibuat seandal (*reliable*) mungkin sehingga mudah diinterpretasikan dengan baik.
- f. Digunakan untuk memperbaiki cara belajar peserta didik dan cara mengajar guru.

Prinsip-prinsip masing di atas berkaitan satu dengan yang lain tujuan kesemua prinsip pada dasar dipergunakan untuk penentuan mencari umpan balik guna memperbaiki proses belajar mengajar bagi pendidik maupun peserta didik, selain itu untuk tes ini dipergunakan untuk mengukur atau menilai sampai dimana pencapaian peserta didik terhadap bahan pelajaran yang telah diajarkan, dan selanjut untuk menentukan kenaikan tingkat atau kelulusan peserta didik yang bersangkutan.

3. Macam-Macam Tes dalam Evaluasi pembelajaran

Mengingat mengenai macam-macam evaluasi pembelajaran ada kaitannya dengan tes, tes merupakan alat atau instrumen terhadap mengevaluasi dan menilai pembelajaran. Tes terbagi menjadi dua yaitu tes dan non tes, maka akan diuraikan sebagai berikut:

⁵⁶Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* (Bandung : PT Reamaja Rosdakarya, 2013), h. 23-25

a. Tes

Suatu tes yang menghendaki respon (jawaban) yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata kalimat, baik secara tes lisan maupun secara tes tertulis.⁵⁷ Menurut Sudijono tes sebagai alat instrumen penilaian pembelajaran terbagi atas tiga bagian yaitu Tes lisan, tes tertulis dan tes tindakan.⁵⁸

1. Tes Lisan

Tes lisan yaitu tes yang sering digunakan oleh guru kelas untuk mengevaluasi siswanya dengan cara memberi pertanyaan kepada siswa dan jawabannya menggunakan bahasa lisan. Hasilnya dapat digunakan guru untuk menambah faktor yang menentukan nilai akhir siswa. Tes lisan ini lebih sering dipakai pada ujian akhir untuk mahasiswa daripada siswa sekolah dasar atau tingkat menengah.⁵⁹ Tes lisan ini termasuk kelompok tes verbal yaitu soal dan jawabannya menggunakan bahasa lisan.

Tes lisan ini memiliki beberapa kelebihan, antara lain: *Pertama*, dapat digunakan untuk menilai kepribadian dan kemampuan penguasaan pengetahuan peserta didik secara *face to face*. *Kedua*, jika peserta didik belum jelas dengan pertanyaan yang diajukan, pendidik dapat mengubah pertanyaan sehingga dimengerti. *Ketiga*, tepatnya untuk mengukur kecakapan tertentu seperti kemampuan membaca, menghafal kalimat atau bacaan surah al-qur'an.⁶⁰

2. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah sekumpulan soal berupa pertanyaan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan, intelegensi, dan bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Tes ini tidak dapat digunakan untuk mengevaluasi prinsip keterampilan. Tes tertulis merupakan tes dalam bentuk bahan tulisan (baik soal maupun jawabannya).⁶¹

⁵⁷Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persabda, 2009),h. 75.

⁵⁸*Ibid*, h. 79

⁵⁹Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 219.

⁶⁰Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Press, 2006), h. 59

⁶¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) h. 195.

Kegunaan tes yang dibuat oleh pendidik ini terutama menilai kemajuan peserta didik dalam hal pencapaian hal yang dipelajarinya. Tes Tertulis terbagi menjadi dua yaitu tes tertulis objektif dan tes tertulis esai.

Pengertian dari tertulis objektif adalah tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif. Penggunaan tes objektif jumlah soal yang diajukan jauh lebih banyak daripada tes esai. Tes yang berlangsung selama 60 menit dapat diberikan 30-40 butir soal objektif. Sedangkan pengertian tes esai adalah tes yang pada umumnya berbentuk uraian. Tes berbentuk esai merupakan sejenis tes kemajuan belajar yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata-kata. Ciri-ciri pertanyaannya didahului dengan kata bagaimana, mengapa, jelaskan, tuliskan, bandingkan, dan sebagainya. Soal berbentuk uraian tidak banyak hanya sekitar 5-10 soal uraian waktu yang berlangsung mengerjakannya 90 sampai 120 menit.⁶²

Tes Tertulis secara objektif meliputi soal benar-salah, pilihan ganda, isian, melengkapi, dan soal menjodohkan.⁶³

- *Benar-salah*, soal ini berupa pernyataan-pernyataan (*statement*). Tugas peserta didik menetapkan apakah pernyataan itu benar atau salah. Peserta didik yang ditanya bertugas untuk menandai masing-masing pertanyaan itu dengan melingkar huruf **B** jika pertanyaan itu benar menurut pendapat peserta didik dan melingkari huruf **S** jika pertanyaan salah. Agar tidak terjadinya kekacauan dalam menentukan pilihan, soal tes hendaknya secara tegas membedakan benar dan salahnya suatu pernyataan berdasarkan konsep tertentu.
- *Pilihan ganda*, bentuk soal ini terdiri atas bagian keterangan (*stem*) dan bagian kemungkinan jawaban atau alternatif (*options*). Kemungkinan jawaban terdiri atas satu jawaban yang benar yaitu kunci jawaban dari beberapa pengecoh (*distractor*). Tugas siswa adalah memilih jawaban yang benar itu dari sejumlah kemungkinan (*options*) yang tersedia. Contohnya:
- *Isian pendek*, tes bentuk disebut dengan menyempurnakan atau tes melengkapi. Tes isian terdiri atas kalimat-kalimat yang ada bagian-bagiannya yang dihilangkan.

⁶²Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* Cet ke V (Jakarta : Bumi Aksara, 2005), h. 162

⁶³R.Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) h. 91-92.

- *Melengkapi*, bentuk ini terdiri dari serangkaian pernyataan/ paragraph yang dihilangkan sebagai unsurnya, sehingga tidak lengkap. Siswa diminta melengkapi kalimat atau paragraph tersebut.
- *Menjodohkan*, dalam istilah soal tes ini diartikan dengan mencocokkan, memasangkan, atau menjodohkan. Soal menjodohkan terdiri dari atas satu seri pertanyaan dan satu seri jawaban. Masing-masing pertanyaan mempunyai jawaban yang tercantum dalam seri jawaban. tugas peserta didik diminta menjodohkan secara tepat setiap butir soal dengan pasangannya pada kemungkinan jawaban.

Tes bentuk esai ini bertujuan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menguraikan apa yang terdapat dalam pikirannya tentang sesuatu masalah berupa soal yang diajukan oleh pendidik. Tes esai meliputi uraian terbatas dan uraian bebas.⁶⁴

- *Uraian terbatas*, yaitu tes yang soalnya menuntut jawaban dalam bentuk uraian yang telah terarah. Peserta didik di diberikan kebebasan untuk menjawab soal yang ditanyakan, namun arah jawaban dibatasi sedemikian rupa, sehingga kebebasan tersebut menjadi bebas yang terarah.
- *Uraian bebas*, yaitu tes yang soal-soalnya harus dijawab dengan uraian secara bebas. Tes butir soal ini hanya menyangkut masalah utama yang dibicarakan, tanpa memberikan arahan tertentu dalam menjawabnya.

3. Tes Tindakan

Tes tindakan atau pengukuran ranah psikomotorik, tes digunakan untuk mengukur perubahan sikap peserta didik, kemampuan dalam meragakan atau mengaplikasikan jenis keterampilan tertentu. Bentuk tes ini berupa petunjuk-petunjuk atau perintah-perintah baik secara lisan atau secara tertulis, dapat berupa penyediaan situasi dimana peserta didik diminta untuk bereaksi terhadap situasi tersebut, baik dengan disengaja ataupun tidak.⁶⁵

Tes tindakan ini mengandung beberapa kelebihan, diantaranya: *Pertama*, tepat digunakan untuk mengukur aspek psikomotor. *Kedua*, tepatnya untuk mengetahui sikap yang merefleksi dalam tingkah laku atau sikap sehari-hari. *Ketiga*, pendidik secara langsung dapat mengamati dengan jelas jawaban-jawaban sehingga lebih mudah dalam memberikan penilaian.⁶⁶

⁶⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 90

⁶⁵Sulistiyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009) h.113

⁶⁶Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, h. 63

Fungsi tes tindakan ini untuk menilai kualitas suatu pekerjaan peserta didik setelah selesai dikerjakan, termasuk juga keterampilan dan ketetapan menyelesaikan suatu tugas, kecepatan, dan kemampuan dalam merencanakannya. Tes ini bermanfaat bagi peserta didik untuk memperbaiki kemampuan atau perilaku peserta didik.⁶⁷

b. Non tes

Pada umumnya non tes merupakan penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Teknik non tes biasanya digunakan untuk mengukur ke arah afektif.⁶⁸

- Skala sikap, dalam kegiatan penilaian pembelajaran terhadap sikap selain bermanfaat untuk mengetahui faktor-faktor psikologi yang mempengaruhi pembelajaran, berguna juga sebagai umpan balik pengembangan pembelajaran.⁶⁹
- Observasi atau pengamatan adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan.⁷⁰
- Penilaian portofolio merupakan penilaian dari kumpulan pekerjaan peserta didik (tugas-tugas) dalam periode waktu tertentu yang dapat meberikan informasi penilaian. Fokus tugas-tugas kegiatan pembelajaran dalam portofolio adalah pemecahan masalah, berpikir, pemahaman, menulis, komunikasi, dan padangan peserta didik terhadap dirinya sebagai pembelajar. Informai perkembangan peserta didik tersebut dapat berupa karya peserta didik (hasil pekerjaan), piagam penghargaan atau bentuk

⁶⁷Asrul, et all, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan : Perdana Mulya Sarana, 2014), h.51

⁶⁸Edy Purwanto, *Evaluasi Proses Dan Hasil Dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : Penerbit Ombak Duo, 2014), h. 45

⁶⁹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 213

⁷⁰Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), h. 119.

informasi lain yang terkait dengan kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.⁷¹

- Wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena pertanyaan hanya diajukan kepada subjek evaluasi. Teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung (tatap muka) antara pihak penanya (interview) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interview).⁷²
- Angket (kuesioner). Pada dasarnya sebuah daftar pertanyaan yang harus diisi oleh seseorang yang akan diukur (responden). Dengan angket atau kuesioner ini orang dapat diketahui tentang keadaan atau data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya, dan lain-lainnya. Angket juga dapat digunakan sebagai alat bantu dalam rangka penilaian hasil belajar, dengan menggunakan angket pengumpulan data sebagai bahan penilai hasil belajar jauh lebih praktis, menghemat waktu dan tenaga, hanya saja, jawaban yang diberikan seringkali tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.⁷³
- Daftar cek , yang dimaksud dengan daftar cek adalah deretan pernyataan (yang biasanya singkat-singkat), dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda (√) di tempat yang sudah disediakan.⁷⁴
- Biografi adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama dalam masa kehidupannya. Dengan mempelajari riwayat hidup, maka subjek evaluasi akan dapat menarik suatu kesimpulan tentang keperibadian, kebiasaan, dan sikap, dari objek yang dinilai.⁷⁵

4. Langkah-Langka Menyusun Tes

Pendidik dalam melakukan rancangan evaluasi hasil belajar dari soal ujian kepada peserta didiknya agar tepat pada sasaran belajar. Pokok dari rancangan

⁷¹Syafaruddin, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru* (Medan: IAIN, 2011) h.118.

⁷²Djudju Sudjana, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008) h. 194.

⁷³Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h. 84

⁷⁴Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, h. 132

⁷⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, h.90

tersebut yaitu mengukur, menilai, mengevaluasikan, merancang soal bermutu, melakukan pengukuran dan penilaian hasil belajar, dan mengambil keputusan.⁷⁶

Merencanakan penyusunan tes diperlukan adanya langkah yang harus diikuti secara sistematis sehingga dapat diperoleh tes yang lebih efektif. Secara garis besar terdapat tujuh langkah-langkah dalam penyusunan tes, sebagai berikut:⁷⁷

- a. Menyusun rencana penilaian.
- b. Menghimpun data
- c. Melakukan verifikasi data
- d. Mengolah dan menganalisis data
- e. Melakukan penafsiran atau interpretasi dan menarik kesimpulan
- f. Menyimpan instrumen penilaian dan hasil penilaian
- g. Menindak lanjuti hasil evaluasi

Langkah pertama, dalam menyusun tes terdapat enam hal yang diperhatikan: *pertama*, merumuskan tujuan dilakukannya penilaian. *Kedua*, menetapkan ranah yang dinilai (kognitif, afektif dan psikomotorik). *Ketiga*, Memilih dan menentukan teknik yang digunakan (teknik tes atau non tes). *Keempat*, Menentukan metode penskoran jawaban peserta didik (menggunakan PAN atau PAP). *Kelima*, menentukan frekuensi dan durasi kegiatan penilaian. *Keenam*, meriviu tuga-tugas penilaian.

Langkah kedua, dalam menghimpun data guru dapat memilih teknik tes atau non tes dengan melakuan pengamatan, wawancara, angket dengan instrumen *check list*, *rating scale*, dan *interview guide*.

Langkah ketiga, dalam melakukan verikasi data perlu dilakukan agar kita dapat memisahkan data “baik” dan data “kurang baik”

Langkah keempat, dalam mengolah dan menganalisis data memberikan makna terhadap datayang telah terhimpun. Agar data yang terhimpun menggunakan teknik stastistik atau teknik non statistik.

Langkah kelima, dalam melakukan penafsiran atau interpretasi dan menarik kesimpulan merupakan proses verbilasi terhadap makna yang terkandung

⁷⁶Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h.92

⁷⁷Jamaluddin Idris, *Teknik Evaluasi Pendidikan* , h, 42-43

pada data yang telah diolah dan dianalisis sehingga menghasilkan sejumlah kesimpulan-kesimpulan yang dibuat mengacu pada tujuan yang telah ditentukan.

Langkah keenam, dalam menyimpan instrumen penilaian dan hasil penilaian ini merupakan upaya memperbaiki instrumen tes pada tahun berikutnya maka tidak akan membutuhkan waktu yang lama. Tentu saja, jika ada perubahan tes dilakukan karena isi dan struktur unit pelajaran yang dipelajari peserta didik juga telah berubah.

Langkah ketujuh, dalam menindak lanjuti hasil evaluasi yaitu berdasarkan data yang telah terhimpun, diolah, dianalisis, dan disimpulkan maka sebagai guru atau evaluator bisa mengambil keputusan atau merumuskan kebijakan sebagai tindak lanjut konkret dari kegiatan penilaian.

Perencanaan kegiatan evaluasi pembelajaran merupakan langkah awal dalam melakukan suatu kegiatan evaluasi. Keberhasilan suatu kegiatan evaluasi banyak di pengaruhi oleh seberapa baik perencanaan yang dilakukan terutama dalam kaitannya dengan penyiapan instrumen evaluasi. Perencanaan ini terkait dengan upaya penelaahan terhadap tipe hasil belajar yang termuat dalam setiap rumusan kompetensi dasar dan indikator dalam kurikulum.⁷⁸

Gambar 2 : langkah – langkah menyusun tes, sebagai berikut:⁷⁹

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran, yang direncanakan harus sesuai dengan target pendidikan. sebagai subjek dalam membuat perencanaan pembelajaran harus dapat menyusun berbagai program pengajaran sesuai pendekatan dan metode yang akan di gunakan

⁷⁸Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, h. 40.

⁷⁹Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Dan Prosedur* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 95

C. Aplikasi ANATES Ganda

ANATES singkatan dari analisis tes, aplikasi ANATES adalah program aplikasi komputer yang khusus digunakan untuk menganalisa tes. Program ini dikembangkan oleh Bapak Drs. Karno To, M.Pd seorang dosen Psikologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan Bapak Yudi Wibisono, S.T seorang konsultan komputer, mereka mencoba membantu mahasiswa dan guru atau pendidik dalam menghitung analisis butir soal dan berkaitan dengan evaluasi.⁸⁰ Program ANATES dapat dipergunakan para guru sebagai alat evaluasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan menggunakan aplikasi ANATES proses analisis tes akan menjadi lebih mudah, cepat, dan akurat.

Aplikasi ANATES ini merupakan aplikasi komputer berbasis *operating sistem Windows*. Pada awalnya pengembang pembuatan program aplikasi Anates setelah proses pemantapan program analisis tes, maka pada tanggal 22 Februari 2004 berhasil mengembangkan aplikasi Anates dengan sempurna. Aplikasi ANATES ini sangat bermanfaat bagi guru atau pendidik terutama guru agama Islam dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.⁸¹

Aplikasi ANATES memiliki kemampuan untuk menganalisis soal tes seperti : Menghitung skor, menghitung reliabilitas tes, mengelompokkan subjek kedalam kelompok atas atau bawah, menghitung daya pembeda, menghitung tingkat kesukaran soal, menghitung korelasi skor butir dengan skor total, menentukan kualitas pengecoh (disktaktor).⁸²

1. Menghitung skor

Penyekorannya disini maksudnya untuk mengetahui hasil jawaban pelajaran peserta didik dari Tes (soal berganda). Pada aplikasi ANATES setiap butir tes terlihat jawaban benar atau jawaban salah oleh peserta didik. Maka setiap butir soal Jawab benar ditandai dengan angka = 1, jawab soal salah = (-), dan tidak menjawab soal dengan tanda bintang = (*).

⁸⁰Muchamad Arif, *Penerapan Aplikasi Anates Berbentuk Soal Pilihan Berganda*, Jurnal Ilmiah Edutic Vol.1 No.1, 2014 .

⁸¹Ani Interdiana Candra Sari Dan Mirna Herawati, "Aplikasi Anates Versi 4 Dalam Menganalisis Butir Soal," dalam Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.1 No 2, 2014.

⁸²*Ibid* h. 207

Adapun arti dari skor ganjil, genap, dan skor total pada aplikasi ANATES dengan 10 butir soal tes objektif : *Pertama*, skor ganjil yaitu jawaban benar dari butir soal nomor 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya, *kedua*, skor genap yaitu jawaban benar dari butir soal nomor 2, 4, 6, 8, dan seterusnya, dan *ketiga*, skor total yaitu jumlah skor yang diperoleh dari seluruh bentuk soal skor ganjil dan genap dengan rumus tebakan (*guessing formula*) jika mengambil contoh dari skor ganjil = 3 dan skor genap = 2 maka skor totalnya $3 + 2 = 5$.⁸³ Bukan itu saja hasil skor tes peserta didik dapat di hitung atau skor secara otomatis. Dengan demikian skor tes objektif ditentukan oleh banyak butir yang dijawab benar. Skor yang diperoleh disebut dengan skor mentah.⁸⁴

Kesimpulan bahwa bagian aplikasi ANATES ini Jumlah skor tes peserta didik dapat diurutkan dari hasil belajar peserta didik tertinggi sampai ke terendah, dengan begitu pendidik dengan cepat dan mudah mengetahui dalam memperoleh data peserta didik yang telah banyak dalam menjawab benar dan salah dari soal tes objektif.

2. Menghitung reliabilitas tes

Pengertian dari reliabilitas tes adalah adalah tes yang menghasilkan skor secara relatif tidak berubah walaupun diujikan dengan tes yang sama pada situasi dan waktu yang berbeda-beda. Atau pengukuran ke pengukuran lainnya. Dengan kata lain reliabilitas merupakan tingkat konsistensi atau kemantapan hasil terhadap hasil dua pengukuran hal yang sama. Dapat juga diartikan sebagai tingkat kepercayaan dari suatu alat ukur.⁸⁵

Metode menghitung reliabilitas tes ada tiga cara, yaitu : *Pertama*, metode bentuk paralel (*equivalent*). *Kedua*, metode tes ulang (*Test- retest method*). *Ketiga*, metode belah dua (*Split-half method*).⁸⁶ Pada aplikasi ANATES ini untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan metode belah dua (*Split-half method*) yaitu membelah ganjil-genap dan membelah atas item-item awal dan akhir.

⁸³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 231

⁸⁴Djaali Dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan* (Jakarta : PT Grasindo, 2008), h. 102

⁸⁵Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2008, h. 86

⁸⁶Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2015, h. 106

Rumus menghitung reliabilitas tes pada aplikasi anates, yaitu :⁸⁷

$$r_{tt} = \frac{2 \times r^{1/21/2}}{1 + r^{1/21/2}}$$

Keterangan:

- r_{tt} = koefisien reliabilitas tes
- $r^{1/21/2}$ = koefisien korelasi skor ganjil-genap (kolerasi XY)

Kolerasi diartikan hubungan atau saling hubungan. Sedangkan Pengertian dari kolerasi xy adalah salah satu teknik untuk mencari kolerasi an antara kolerasi antara variabel yang kerap kali digunakan. Teknik kolerasi dengan rumus *product Moment Correlation* karena koefisien korelasinya diperoleh dengan cara hasil perkalian dari momen variabel (x atau y) yang telah dikorelasikan.⁸⁸

Rumus *Product Moment* untuk menghitung kolerasi XY pada reliabilitas tes, yaitu:⁸⁹

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] \cdot [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N = Jumlah subjek atau peserta didik

$\sum x$ = Jumlah dari Skor ganjil

$\sum y$ = Jumlah dari Skor genap.

$\sum xy$ = jumlah dari skor genap dan ganjil.

$\sum x^2$ = Jumlah dari skor ganjil yang dikuadratkan.

$\sum y^2$ = Jumlah dari skor genap yang dikuadratkan.

3. Mengelompokkan subjek kedalam kelompok atas atau asor

Kelompok atas disebut dengan peserta didik yang memiliki jumlah skor tinggi atau unggul sedangkan kelompok asor disebut dengan peserta didik yang memiliki jumlah skor rendah atau bawah. Keperluan analisis butir soal yang dianalisis adalah 27% dari kelompok tunggul dan 27% dari kelompok asor.⁹⁰

4. Menghitung daya pembeda

⁸⁷*Ibid* , h.107

⁸⁸Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Rajawali Pres, 2009), h.190

⁸⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, 2008, h.90

⁹⁰Asrul, et all, *Evaluasi Pembelajaran*, h.152

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu butir soal yang dapat membedakan antara peserta didik yang telah menguasai materi pembelajaran yang diujikan dan peserta didik yang tidak menguasai materi yang diujikan. Manfaat dari daya pembeda butir soal ini sebagai untuk meningkatkan mutu dari setiap butir soal dan mengetahui seberapa jauh mendeteksi atau membedakan kemampuan peserta didik. Rumus menghitung daya pembeda pada aplikasi anates tes, yaitu :⁹¹

$$Dp = \frac{WL - WH}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

Dp = Indeks daya pembeda butir soal tes

WL = Jumlah dari kelompok atas

WH = Jumlah dari kelompok bawah

n = 27% x N

Pada prinsipnya, daya pembeda dihitung berdasar selisih jawaban benar pada Kelompok Atas dan Kelompok Bawah, dibagi dengan jumlah siswa pada salah satu kelompok tersebut. Dikalikan 100% agar diperoleh angka bulat (bukan pecahan, tetapi persen).

Tabel 1 :

Klasifikasi daya pembeda analisis tes, antara lain :⁹²

No	Besar D (Daya Pembeda)	Keterangan
1	0,00 – 0, 20	Jelek (<i>poor</i>) tidak memiliki daya pembeda yang baik
2	0,20 – 0, 40	Cukup (<i>Satisfactory</i>) daya pembeda cukup
3	0, 40 – 0,70	Baik (Good) daya pembeda baik
4	0,70 – 0, 10	Baik sekali (<i>Excellent</i>) daya pembeda baik sekali

⁹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 273-274

⁹²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h. 275

5. Menghitung tingkat kesukaran soal

Perhitungan tingkat kesukaran soal adalah pengukuran seberapa besar derajat kesukaran suatu soal. Jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran seimbang (proporsional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Suatu soal tes hendaknya tidak terlalu sukar dan tidak pula terlalu mudah.⁹³ Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang mahasiswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan mahasiswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya.⁹⁴

Indeks kesukaran suatu butir tes dapat dihitung dengan rumus :⁹⁵

$$P = \frac{B}{JS} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Indeks kesukaran

B : Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan betul

JS : Jumlah seluruh

Tabel 2 :

Klasifikasi indeks kesukaran butir soal tes.⁹⁶

No	Indeks Kesukaran	Penafsiran butir soal
1	Soal dengan P 1,00 – 0,30 atau 10% - 30%	Soal sukar
2	Soal dengan P 0,30 – 0,70 atau 30% - 70%	Soal Sedang
3	Soal dengan P 0,70 – 0,85 atau 70% - 85%	Soal mudah

⁹³Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, h. 266

⁹⁴Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, h.169

⁹⁵*Ibid*, h.208

⁹⁶*Ibid*, h. 210

6. Menghitung korelasi skor butir dengan skor total

Uji validitas tes dapat diukur dengan melihat korelasi skor butir dengan skor total. Butir soal yang memiliki korelasi tinggi dianggap sebagai soal yang lebih baik dibandingkan dengan butir soal yang nilai korelasinya rendah. Dengan demikian butir soal yang dikatakan homogin, apabila koefisien korelasinya sama atau di atas batas signifikansi (harga kritik korelasi). Sebaliknya, butir soal dikatakan tidak homogin, jika koefisien korelasinya negatif atau lebih kecil dari batas signifikansi. Butir soal yang tidak homogin kemungkinan besar mengukur aspek lain di luar materi atau bahan yang diajarkan, karena tidak sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Butir soal yang demikian sebaiknya direvisi atau dibuang.⁹⁷.

Tabel 3 :

Batas signifikansi koefisien korelasi, sebagai berikut:⁹⁸

No	df (N-2)	P = 0,05	P= 0,01	df (N-2)	P = 0,05	P= 0,01
1	10	0, 576	0, 708	60	0, 250	0, 325
2	15	0, 482	0, 606	70	0, 233	0, 302
3	20	0, 423	0, 549	80	0, 217	0, 283
4	25	0, 381	0, 496	90	0, 205	0, 267
5	30	0, 349	0, 449	100	0, 195	0, 254
6	40	0, 304	0, 304	125	0, 174	0, 228
7	50	0, 275	0, 354	>150	0, 159	0, 208

7. Menentukan kualitas pengecoh (disktaktor)

Kualitas Pengecoh merupakan hasil analisis untuk melihat alternatif (option atau pilihan) jawaban yang baik untuk digunakan kembali dan alternatif jawaban yang buruk agar diubah atau diganti. Analisis butir pengecoh (disktaktor) adalah analisis jawaban peserta tes terhadapn opsi yang salah. Pola jawaban tes diperoleh dengan menghitung banyaknya peserta tes yang memlilih pilihan

⁹⁷Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, h. 281

⁹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), H. 333

jawaban a, b, c, d, e atau yang tidak memilih manapun dan suatu diskfaktor dapat dikatakan berfungsi jika dipilih sedikit 5% dari peserta tes.⁹⁹

Kesimpulannya bahwa pola jawaban tes dapat ditentukan apakah pengecoh berfungsi sebagai pengecoh dengan baik atau tidak. Pengecoh yang tidak dipilih sama sekali oleh peserta tes / peserta didik berarti pengecoh itu tidak baik, jelas bahwa itu bukan jawaban yang benar. Sebaliknya bila sebuah pengecoh (diskfaktor) dapat dikatakan berfungsi dengan baik apabila diskfaktor tersebut mempunyai daya tarik untuk dipilih oleh peserta tes atau peserta didik yang kurang menguasai materi yang diujikan.

Pengecoh dianggap baik bila jumlah peserta didik yang memilih pengecoh itu sama atau mendekati jumlah ideal. Indeks pengecoh dihitung dengan rumus:¹⁰⁰

$$IP = \frac{P}{(N - B) / (n-1)} \times 100\%$$

Keterangan :

IP = Indeks pengecoh

P = Jumlah peserta didik yang memilih pengecoh

N = Jumlah peserta didik yang ikut tes

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar pada setiap soal

n = Jumlah alternatif jawaban (opsi)

1 = Bilangan tetap

Catatan : Jika semua peserta didik menjawab benar pada butir soal tertentu (sesuai kunci jawaban), maka IP = 0 yang berarti soal tersebut jelek. Dengan demikian, pengecoh tidak berfungsi. Adapun kualitas pengecoh berdasar indeks pengecoh adalah:¹⁰¹

Sangat baik IP = 76% - 125%

Baik IP = 51% - 75% atau 126% - 150%

Kurang baik IP = 26% - 50% atau 151% - 175%

Buruk IP = 0% - 25% atau 176% - 200%

Sangat Buruk IP = lebih dari 200%

⁹⁹Irwandi, *Penilaian Hasil Belajar* (Medan : Unimed Press, 2013), h.163

¹⁰⁰Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, h. 279

¹⁰¹*Ibid*, h. 280

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Peneliti melakukan penelaah dari beberapa referensi penelitian yang dapat mendukung penelitian. Adapun penelitian yang dianggap relevan atau sesuai dengan judul penelitian ini yaitu kemampuan guru PAI dalam merancang instrument tes (studi analisis aplikasi Anates Ganda di sekolah SMA Negeri 1 Hinai), diantara penelitian terdahulu yang relevan dan pernah dilakukan peneliti-peneliti lain sebelumnya, seperti:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Amiruddin Siahaan dalam jurnal MIQOT Vol. XL No. 2 Juli-Desember 2016 dengan judul profesionalitas Guru menurut M. Quraish dalam Tafsir Al Mishbah.¹⁰²

Tujuan penelitian untuk mengetahui mengungkap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan profesionalitas guru. Ayat-ayat tersebut kemudian ditafsirkan menurut *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dan termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Adapun metode yang digunakan adalah metode tematik (*maudhu'i*), yakni menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang profesionalitas guru.

Hasil penelitian ini adalah : *pertama*, konsep profesionalitas guru menurut M. Quraish dalam tafsir Al Mishbah sebagai berikut : a. Konsep Tafsir Al Mishbah tentang kompetensi pedagogik, salah satunya adalah mampu menerapkan teori belajar dan pembelajaran berdasarkan karakteristik para peserta didik, b. Konsep tafsir Al Mishbah tentang kompetensi kepribadian, yang salah satu isinya tentang akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru yang profesional seperti bertaqwa kepada Allah SWT, adil, ikhlas. c. Konsep Tafsir Al Mishbah tentang kompetensi profesional yang salah satunya merupakan tentang kemampuan mengungkap konsep dan contoh aktual serta mampu memaparkan urgensi konsep dan contoh tersebut dalam kehidupan nyata peserta didik. d. Konsep tafsir Al Mishbah tentang kompetensi sosial, salah satunya mengenai kemampuan guru dalam menggunakan bahasa, logika berfikir, penggunaan kata-

¹⁰²Amiruddin Siahaan, "profesionalitas Guru menurut M. Quraish dalam Tafsir Al Mishbah" dalam jurnal MIQOT Vol. XL No. 2, 2016, h. 326

kata yang syarat makna serta cara penyampaian yang tepat oleh pendidik akan berdampak positif kepada perkembangan peserta didik. *Kedua*, Mekanisme pembentukan profesionalitas guru menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al Mishbah yang terdiri atas : memahami standar tuntutan profesi yang ada, mencapai kualifikasi dan kompetensi yang dipersyaratkan, membangun kesejawatan yang baik dan luas termasuk lewat organisasi profesi, mengembangkan etos kerja atau budaya kerja yang mengutamakan pelayanan, dan mengadopsi inovasi atau mengembangkan kreativitas dalam pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi mutakhir. *Ketiga*, Implementasi pembentukan profesionalitas guru di Indonesia terdiri atas : membangun kompetensi guru yang profesional berbasis nilai-nilai Islam, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif berciri khas Islam, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional dengan pengembangan berbagai kompetensi profesionalitas guru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Effendi Ammar dalam jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017 dengan judul Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Bakti Luhur Medan.¹⁰³

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana cara guru PAI menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik, mendeskripsikan bagaimana usaha guru PAI menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa dan masyarakat dan Seberapa penting dan mendeskripsikan berartikah etos kerja, tanggung jawab, rasa bangga menjadi guru PAI bagi guru PAI tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan naturalistik.

Hasil penelitian ini adalah *Pertama*, Implementasi kompetensi kepribadian guru PAI di SD Swasta Bakti Luhur Medan sudah memenuhi kriteria ideal yang

¹⁰³Muhammad Azwar Effendi Ammar, “Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Bakti Luhur Medan” dalam jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017, h. 122

ditetapkan oleh Permenag RI No. 16 tahun 2010 dalam pasal 16 ayat 3 butir (b) sampai dengan butir (d). Peran yang dimainkan oleh guru agama dalam menampilkan pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, dan menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta beretos kerja, bertanggung jawab, memiliki rasa bangga menjadi guru PAI, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi sebagai guru PAI menghantarkannya menjadi teladan bagi peserta didik, disegani oleh orang di sekitarnya, dan tidak menutup kemungkinan juga di kalangan masyarakat. *Kedua*, Terdapat penilaian yang berbeda terhadap sosok guru PAI, seberapa besar pun guru tersebut mengupayakan menampilkan kepribadian yang ideal sesuai dengan butir (b) pada pasal 16 ayat 3 dalam Permenag RI No. 16 tahun 2010 yakni berkepribadian mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, namun hasil yang ditampilkan boleh saja tak sesuai dengan harapan guru tersebut sehingga menuai penilaian yang berbeda oleh orang di sekelilingnya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ali Buto dalam jurnal MIQOT Vol. XL, No. 2 Juli-Desember 2016 dengan judul Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh.¹⁰⁴

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana pengembangan kompetensi guru pendidikan agama Islam di wilayah Kota Lhokseumawe dilatar belakangi kendala utama pengembangan kompetensi profesionalisme guru adalah pelatihan guru berjalan di tempat, kurangnya alokasi dana peningkatan guru, terjadinya penurunan motivasi, dan kurangnya penguasaan informasi dan teknologi. Jenis penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dideskripsikan melalui analisis dekriptif.

Hasil penelitian bahwa Langkah-langkah pengembangan kompetensi profesionalisme guru melalui belajar mandiri, mengikuti pelatihan individu, diskusi dan rapat dewan guru, melakukan penguatan melalui kegiatan kerja kelompok guru/musyawarah guru bidang mata pelajaran, serta melakukan pusat kegiatan guru pada tingkat kecamatan. Sedangkan kendala-kendala

¹⁰⁴Zulfikar Ali Buto, “Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh”, dalam jurnal MIQOT Vol. XL No. 2, 2016, h. 388

pengembangan kompetensi profesionalisme guru di antaranya pelatihan guru bidang studi pendidikan agama Islam berjalan di tempat, alokasi dana peningkatan guru kurang, terjadinya penurunan motivasi pengembangan kompetensi profesionalisme guru, dan penguasaan informasi dan teknologi kurang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari dua kata yaitu metode dan penelitian. metode bermakna ilmu yang menerangkan metode-metode atau cara-cara. Sedangkan penelitian artinya pencarian, penelusuran, penyelidikan, mengulang, atau penelitian. Secara istilah penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan pencarian baik dalam ilmu pengetahuan, menguji kebenarannya dimana usaha tersebut dilakukan dengan penelitian (metode) yang ilmiah.¹⁰⁵ Metode penelitian sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan suatu pengetahuan tertentu, sehingga dapat dipahami dan digunakan dalam memecahkan masalah dan mengantisipasi terhadap bidang pendidikan.¹⁰⁶

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metodologi penelitian merupakan seperangkat pengetahuan dengan langkah-langkah yang sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah yang diteliti untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulannya.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dikategorikan dengan penelitian mengenai evaluasi pembelajaran yaitu guru merancang instrumen tes pada mata pelajaran PAI. Maka jenis pada penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis yaitu data yang dapat berbentuk kata-kata, kalimat, skema, atau gambar yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik.¹⁰⁷ Sama halnya dengan pendapat Meleong yang mengatakan penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang akan

¹⁰⁵Syahrum dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu sosial keagamaan dan Pendidikan* (Bandung : Cita Pustaka Media, 2012), h. 37

¹⁰⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2010),h. 75

¹⁰⁷S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), h. 39

mendeskrripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa, aktifitas sosial, sikap secara individu maupun kelompok.¹⁰⁸

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, memilih mana yang terpenting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga dapat dipahami oleh peneliti ataupun orang lain.¹⁰⁹ Menganalisis pada penelitian ini sebagai pendukung yaitu dengan menggunakan aplikasi Anates Ganda. Pada aplikasi ini guru agama Islam dapat mengukur dan menganalisis setelah merancang instrumen tes untuk peserta didik. Tujuan analisis yaitu untuk mengetahui kualitas instrument tes yang dibuat oleh guru agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai baik dari segi optian soal ganda (a, b, c, d dan e), kesukaran tes, realibitas pada tes.

Peneliti langsung kelapangan penelitian untuk mengumpulkan data, mempelajari, menganalisiskan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fenomena yang terjadi pada sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Fokus penelitian ini adalah kemampuan guru PAI dalam merancang instrument tes. Subjek penelitian adalah kemampuan guru PAI, sedangkan objek penelitian adalah kemampuan merancang tes. Kemudian dalam pengambilan data atau teori, peneliti menggunakan data kepustakaan (*library research*) yaitu peneliti berusaha mengumpulkan data melalui literatur-literatur berkenaan dengan judul dalam beberapa bentuk termasuk jurnal, buku-buku tentang evaluasi pembelajaran, tabel, gambaran teori, dan internet dengan langkah-langkah berawal dari membaca hingga dapat menyimpulkan yang berkaitan dengan evaluasi pembelajaran dalam merancang instrument tes.

Secara sederhana, penelitian kualitatif ini yang dikumpulkan adalah data-data yang diperoleh bersifah alamiah (dokumentasi, wawancara, dan observasi) bersifat deskriptif, bukan berupa angka-angka yang bersifat statitik. Penjelasan ini

¹⁰⁸Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2005), h.6

¹⁰⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2013), h. 244

dimaksud untuk mendeskripsikan perilaku informan yaitu kemampuan guru PAI dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, lokasi sekolah ini beralamat di Jalan Olahraga Dusun III Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai. Sekolah ini tidak jauh perkotaan Tanjung Pura Langkat. Sekolah SMA Negeri 1 Hinai merupakan sekolah menengah keatas satu-satunya yang berada di kecamatan Hinai. Kelebihan dari sekolah ini adalah sarana dan prasarana yang cukup memadai .

Menelusuri lebih lanjut mengenai lokasi penelitian ini meliputi keadaan sarana dan prasarana, keadaan guru, serta keadaan siswa/i sebagai objek penelitian di SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

a. Keadaan sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Hinai

Penerapan yang dilaksanakan sekolah SMA Negeri 1 Hinai mengacu kepada peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia (permendiknas) No. 24 tahun 2007 tentang sarana dan prasarana sekolah menengah atas (SMA/MA).¹¹⁰ Sarana adalah perlengkapan yang diperlukan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah, sedang prasarana adalah fasilitas dasar yang diperlukan untuk menjalankan fungsi satuan pendidikan.

Peneliti mengadakan observasi ke lokasi penelitian dan mendapat sumber data tentang sarana dan prasarana SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut: Ruang kelas terdiri atas 14, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang mushalla SMA, ruang BK, ruang OSIS, ruang labotarium komputer, Ruangan labotarium IPA, perpustakaan, Lapangan olahraga, Jamban/ WC guru, Lapangan olahraga, Infocus terdiri 2 unit, Papan tulis mengajar, Meja dan kursi belajar

¹¹⁰Lihatlah Permendiknas No 24 Tahun 2007

siswa, tempat parkir kendaraan, Gudang atau penyimpanan barang milik sekolah.

111

Menurut Ibu Rahmiati dari hasil wawancara memberikan informasi kepada peneliti dengan nada yang lembut, mengenai sarana yang digunakan guru PAI di mushalla dalam belajar praktek ibadah, sebagai berikut:

Biasanya mushalla SMA Negeri 1 Hinai itu digunakan pada waktu sholat dzuhur tiba, biasanya dilakukan sholat secara berjamaah antara guru dan siswa. Yang itu secara umumnya, saya juga mengetahui dengan pemberitahuan dari Ibu Nur Azizah dan Ibu Masnia (guru PAI kelas X dan XII) bahwa tempat mushalla itu digunakan untuk praktek ibadah pelajaran agama Islam, mengadakan pelajaran tambahan yaitu kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam (rohis) yang mengadakan pengajian baca al-quran bersama dan mendengarkan ceramah dan materi keislaman dilaksanakan setiap hari jum'at seminggu sekali.¹¹²

b. Keadaan guru di SMA Negeri 1 Hinai

Guru SMA Negeri 1 Hinai berjumlah 39 orang. Perincian keadaan guru SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

Guru SMA Negeri 1 Hinai yang 34 orang itu pegawai negeri sipil (PNS) dan 6 orang non PNS atau guru honor termasuk guru PAI, sebelumnya guru PAI terdahulu PNS, namun karena pesiun tugas mengajar maka digantikan oleh guru honor sebagai mengajar pendidikan islam di SMA Negeri 1 Hinai yang merupakan tamatan Sarjana agama Islam. Seluruh guru-guru SMA Negeri 1 hinai berpendidikan (S1) terkecuali saya dan 1 orang guru bahasa inggris bergelar Magister (S2).¹¹³

Begitu juga dengan tenaga administrasi sekolah SMA Negeri 1 Hinai yang mengurus, mengatur arsip surat atau dokumen penting sekolah. Peran penting tenaga administrasi yaitu berhubungan data guru-guru dan peserta didik. Selayaknya tenaga administrasi sama hal dengan sekretaris di sekolah. 4 Orang yaitu ada bapak Sunarto, Ibu Ngatmikem, Umi Salma dan Ibu Huslina.¹¹⁴

c. Keadaan siswa/i di SMA Negeri 1 Hinai

¹¹¹Satria Wiguna, *Peneliti melakukan observasi partisipasi di lokasi penelitian (SMA Negeri 1 Hinai)*, tanggal Rabu, 14 Maret 2018 pada pukul 08.00 s/d 08.30 WIB

¹¹²Rahmiati, *PKS II Bidang sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di ruang guru, tanggal Rabu, 10 Januari 2018 pada pukul 11.30 WIB

¹¹³Erni Arnalis, *kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, wawancara di Hinai, tanggal Rabu, 14 Maret 2018 pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB

¹¹⁴*Ibid*

SMA Negeri 1 Hinai mempunyai peserta didik atau siswa/i dengan jumlah 476 orang terdiri atas 177 orang laki-laki dan 299 orang perempuan pada tahun ajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini direncanakan dan terjadwalkan dalam pembuatan tesis dimulai dari diterima atau disyahnya judul tesis penelitian ini pada bulan Juli 2017 lalu peneliti langsung melakukan langkah observasi sekolah SMA Negeri 1 Hinai, dan melakukan wawancara secara bertahap mulai dari guru agama Islam dan kepala sekolah sehingga peneliti memperoleh data permasalahan yang timbul dan prosedur pelaksanaan penelitian dengan baik. Langkah selanjutnya peneliti menyusun proposal tesis dengan cara kepustakaan. Setelah proposal selesai maka ketahapan seminar proposal tesis dalam saran dan perbaikan, sehingga peneliti selanjutnya mendapatkan bimbingan dosen dan dapat melakukan ke tahap penelitian lebih mendalam yaitu BAB IV dan V yang akan menumukan hasil dan kesimpulan dari penelitian tersebut. Jadwal penelitian bisa saja berubah karena perbaikan-perbaikan.

C. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang yang menjadi sumber data atau responde penelitian, informan penelitian dalam perspektif penelitian kualitatif melibatkan berbagai unsur yang berbeda.¹¹⁵ Kemudian peneliti memilih informan dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengertian dari *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Maksud dari pertimbangan tertentu ini, misalnya seorang yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.¹¹⁶

Menentukan sampel dengan cara seorang peneliti memilih orang tertentu yang akan dipertimbangkan dalam memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dalam penelitian kualitatif

¹¹⁵Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam* (Medan : IAIN Press, 2011), h. 267

¹¹⁶Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h. 218

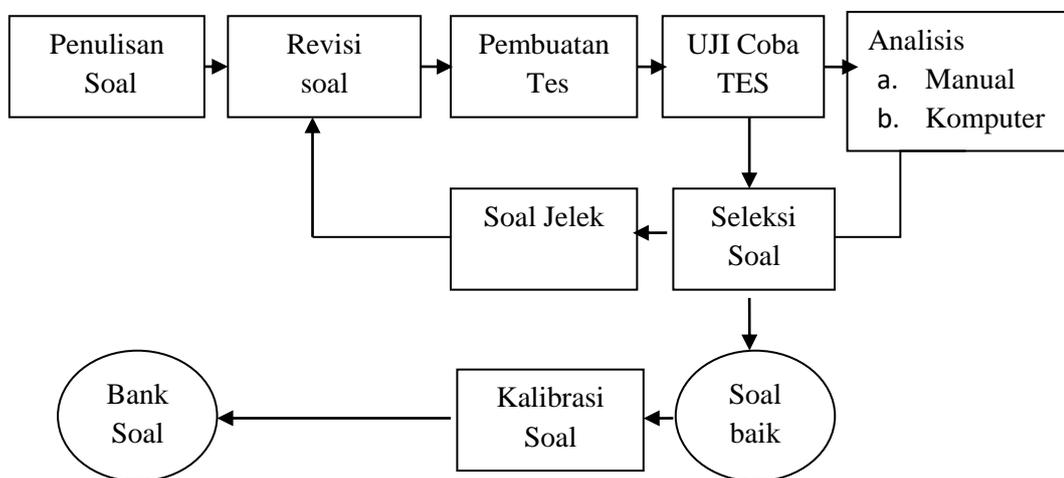
dilakukan saat peneliti mulai memasuki lokasi penelitian dan selama penelitian berlangsung. Adapun informan penelitian, antara lain:

1. Informan pertama adalah kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai, yang memberikan informasi penting tentang pelaksanaan guru PAI dalam merancang tes sebagai evaluasi peserta didiknya.
2. Informan kedua adalah guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai yang berjumlah 3 orang. Informan ini yang memberikan informasi penting terhadap kemampuan guru dalam merancang tes untuk mengevaluasi pembelajaran PAI. Kemudian hasil tes dianalisis oleh guru agama Islam.
3. Peserta didik di SMA Negeri 1 Hinai melaksanakan tes yang dibuat oleh guru PAI .

Berhubungan dengan informan yang tercatumkan pada penelitian yaitu, guru agama Islam dan peserta didik, maka langkah-langkah guru agama Islam dalam menganalisis instrument tes dapat dipahami melalui gambaran.

Gambar 3 :

Langkah-langkah guru agama Islam dalam analisis tes



D. Sumber Data

Apabila peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai pengumpulan data, maka sumber dapat disebut dengan informan, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik

pertanyaan tertulis maupun lisan.¹¹⁷ Sumber asli disini diartikan sebagai sumber pertama dari mana data tersebut diperoleh.

Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data yakni sumber data primer dan sumber data skunder. data primer yaitu sumber data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitain data yang diperoleh dari sumber-sumber asli yakni informen yang terkait langsung tanpa perantara dalam kemampuan guru pendidikan agama Islam. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini: a. Kepala sekolah, b. Guru agama Islam, dan c. Peserta didik.

Kegunaan sumber data sekunder yaitu sebagai pendukung data primer. Maka peneliti harus dapat menggunakan data sekunder sebagai benar satu sumber informasin untuk menyelesaikan masalah penelitiam. Jelas bahwa sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku tentang merancang instrument tes dalam mengevaluasi pembelajaran PAI, penelitian yang relevan, jurnal, artikel-artikel yang berkaitan dengan pokok persoalan yang timbul pada penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian bertujuan untuk memperoleh data dengan cara observasi, wawancara, dokumentansi yang berkaitan dengan objek penelitian.

1. Observasi

Obsevasi merupakan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan, fenomena, peristiwa yang terjadi secara langsung.¹¹⁸ Pada observasi partisipasi peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Penelitian dalam mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber bahwa ia sedang melakukan penelitian. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang harus peneliti turun kelapangan untuk mengamati hal-hal yang berkatan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan,

¹¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), h. 129

¹¹⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* ,h. 216

benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹¹⁹ Menurut Arikunto, mengemukakan bahwa observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek penelitian dengan menggunakan seluruh alat indra.¹²⁰

Pada awalnya kegiatan peneliti mengamati kegiatan aktivitas yang ada di SMA Negeri 1 Hinai yang mendukung penelitian. Peneliti mulai melakukan survei di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Karena teknik observasi pengumpulan data secara langsung, maka penelitian melakukan maka tahap selanjutnya peneliti melakukan observasi partisipasi aktif yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipasi aktif kepada guru agama Islam dan kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Tujuan observasi ini melihat dan merasakan secara langsung mengamati dan mensurvei masalah yang terjadi.

2. Wawancara

Wawancara disebut juga dengan istilah interview. Wawancara adalah suatu metode untuk mengumpul data dalam hubungan dengan masalah, diantaranya dalam bidang pendidikan .Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Maka wawancara kualitatif terbagi menjadi tiga bagian yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiinstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.¹²¹

Peneliti menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur. Secara mendasar Wawancara tidak terstruktur sering juga disebut dengan wawancara yang mendalam dan wawancara terbuka (*open-ended interview*). Pelaksanaan wawancara tidak terstruktur ini berupa susunan pertanyaan dan kata-katanya dapat untuk memperoleh informasi pada saat wawancara yang akan diberikan kepada informan sebagai sumber data penelitian.¹²² Pedoman wawancara telah tersusun

¹¹⁹ Sugiyono , *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, h.203

¹²⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), h. 133

¹²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* , h. 43

¹²²*Ibid*, h. 43

secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Namun terlebih dahulu mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi informan yang dihadapi.

Tahap selanjutnya peneliti akan mengajukan pertanyaan kepada pihak tertentu yang sesuai menjadi sasaran wawancara pada penelitian ini, adapun pihak yang akan di wawancarai:

- a. Kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai, data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai kemampuan guru PAI dalam merancang tes untuk mengevaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- b. Guru PAI SMA Negeri 1 Hinai, data yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai kemampuan merancang tes yang dibuat oleh guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam.
- c. Siswa/i SMA Negeri 1 Hinai, data wawancara yang diperoleh adalah respon dari siswa mengenai pemberian pengujian tes yang dibuat oleh guru PAI dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam.

Persiapan dalam terjamin keabsahan data penelitian, maka perlu diperhatikan langkah-langkah peneliti melaksanakan wawancara kepada kepala sekolah, guru PAI dan siswa/i SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut.¹²³

- a. Menyiapkan alat-alat wawancara : seperti telah mempersiapkan pedoman wawancara, membawa buku catatan dan saat kegiatan wawancara sedang berlangsung membawa alat perekam dan memfoto semuanya.
- b. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- c. Memulai proses wawancara
- d. Mengkonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhiri wawancara.
- e. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- f. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh

3. Dokumentansi

¹²³*Ibid*, h. 73

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dibidang pendidikan.

Dokumen disini peneliti mengumpulkan data berupa silabus pembelajaran, kalender pendidikan, kis-kisi soal PAI, soal-soal ujian atau ulangan agama Islam, lembar jawaban soal ujian atau ulangan PAI, analisis butir soal, dan lembaran hasil analisis soal dengan aplikasi Anates gandatabel data guru dan siswa di SMA Negeri 1 Hinai, catatan-catatan penelitian, foto-foto kegiatan penelitian atau gambaran yang lainnya.

Metode dokumentasi bertujuan untuk mengetahui dan memperoleh data mengenai kemampuan guru PAI dalam merancang tes dalam mengevaluasi pembelajaran peserta didik. Cara menganalisis dokumen secara sistematis berbentuk-bentuk komunikasi yang dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen secara objektif.

F. Teknik Penjaminan keabsahan Data

Penjaminan keabsahan data sangat diperhatikan karena suatu hasil penelitian tidak artinya jika tidak mendapat pengakuan dan kepercayaan.¹²⁴ Sehubungan telah terkumpulnya teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentansi dan tes evaluasi, maka langkah selanjutnya adalah penjaminan keabsahan data.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dalam teknik triangulasi ini lebih mengutamakan efektifitas proses yang diinginkan.¹²⁵ Menurut Moleong teknik triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali informasi-informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²⁶

¹²⁴Syahrum dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 165

¹²⁵Burhan Buqin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*, (Jakarta : Kencana, 2002), h. 254

¹²⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.324

Bugin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian kualitatif yaitu triangulasi peneliti, sumber, metode dan teori.¹²⁷

1. Triangulasi dengan peneliti. Dilakukan dengan cara meminta bantuan peneliti lain melakukan pengecekan untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.
2. Triangulasi dengan sumber data. Dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Cara antara lain : *Pertama*, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. *Kedua*, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan orang secara pribadi. *Ketiga*, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. *Keempat*, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain seperti rakyat biasa, menengah dan tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan. *Kelima*, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan terkait.
3. Triangulasi dengan metode. Dilakukan dengan menggunakan strategi *pertama*, pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data. *Kedua*, pengecekan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
4. Triangulasi dengan teori. Dilakukan dengan menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dianalisis untuk mencari tema dan penjelasan pembangding.

Dalam penelitian ini penelitian menggunakan triangulasi dengan teknik sumber data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam metode kualitatif Adapun perbandingan teknik wawancara, observasi, dokumentasi dan teknik tes tertulis dengan waktu dan cara berbeda, antara lain :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara

¹²⁷Burhan Buqin, *Penelitian Kualitatif*, h. 254

2. Membandingkan apa yang dilihat secara umum dengan apa yang dikatakan sumber yang diteliti
3. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dari warga sekitar
4. Membandingkan dari hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni pengorganisasian dan pengumpulan data ke dalam bentuk. Katagori dan satuan uraian dasar sehingga dapat dirumuskan hipotesa kerja seperti yang disarankan data.¹²⁸ Setelah seluruh data terkumpul baik data observasi, wawancara, dan dokumentansi. Maka selanjutnya pengkelompokan sesuai tema, dengan pengelompokan ini bermaksud menyusun dan memfokuskan penelitian sehingga menjadi sistematis dan bermakna berdasarkan landasan teori dengan cara berfikir induktif.

Mengingat dalam penelitian ini menggunakan analisis komputer sebagai alat bantu atau media untuk menganalisis kemampuan guru PAI dalam merancang tes. Komputer menyediakan beberapa pemecahan masalah terhadap analisis data kualitatif. Adapun dua hal yang dibantu oleh komputer dalam analisis data yaitu :

1. Pencapaian akhir komputer (*computer enhancement*) yaitu untuk mencatat dan menyimpan data, memasukkan ke dalam file dan mengindeks data, mengkode dan mencarinya.
2. Transformasi komputer (*computer transformation*) yaitu berkaitan dengan upaya mencari dan intergasi data.

Penelitian ini menggunakan analisis data penelitian kualitatif model interaktif, metode ini dinamakan dengan metode perbandingan tetap atau *constant comparative Method*, proses analisis datanya terdiri atas : 1. Reduksi Data, 2. Kategorisasi. 3. Sintesisasi. 4. Menyusun Hipotesis Kerja.¹²⁹

1. Reduksi Data yaitu mengidentifikasi data yang memiliki makna jika dikaitan dengan fokus masalah penelitian. Selanjutnya memberikan kode

¹²⁸ *Ibid*, h. 130

¹²⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif : Edisi Revisi*, cet 32 (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2017), h. 288

pada setiap satuan agar mudah ditelusuri datanya, berasal dari mana. Intinya mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Kategorisasi yaitu upaya memilah-memilah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
3. Sintesisasi yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori pada data penelitian. Menyajikan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
4. Menyusun Hipotesis Kerja

Hipotesis kerja merupakan teori substantif, dimana teori ini masih terkait dengan data. Keharusan hipotesis kerja untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terkait. Langkah-langkah analisis data dalam menyusun hipotesis kerja yaitu : menemukan fokus masalah, klasifikasi, mengolah data, membaca dan menganotasi, menciptakan katogori, pemisahan atau pemotongan, mengaitngaitkan data, membuat hubungan, peta dan matriks, kejadian koroborasi, dan menghasilkan sesuatu yang dicari.

- a. Menemukan fokus masalah merupakan langkah pertama dalam analisis data. Untuk memberikan arah dalam upaya menemukan fokus, kita dapat menggunakan pertanyaan sejenis data seperti apakah yang akan dianalisis, apa yang menjadi tujuan analisis, bagaimana data itu itu mewakili, siapa yang ingin mengetahui dan apa yang mereka ingin ketahui.
- b. Klasifikasi data merupakan langkah kedua dalam melakukan analisi data. Dalam analisis data ini harus dapat memilah-milah data itu dan memadukannya kembali. Maslah ini tidak akan muncul jika deskripsi dan klasifikasi tidk berakhir dalam analisis yang bertujuan untuk menghasilkan sesuatu yang dianalisi. Analisis data kualitatif dapat dilakukan dengan komputer sebagai alat utama.
- c. Mengolala data merupakan analisis data yang memerlukan pengolahan data yang dilakukan secara efesien. Karena itu kita harus mencatat data dalam format yang memudahkan analisis. Seperti halnya data

dokumentasi, observasi, dan wawancara. Oleh sebab itu berperan penting dalam mengolah data. Keefesien komputer yang ekonomis serta praktis dalam mengolah data penelitian.

- d. Membaca dan menganotasi, bertujuan untuk membaca data dalam mempersiapkan landasan yang akan dianalisis. Ada beberapa teknik membaca dan menganotasi yaitu: *pertama*, dengan mengajukan pertanyaan :siapa, apa, bilamana, dimana, dan mengapa?. *Kedua*, daftar cek yang substantif. *Ketiga*, mentranspormasikan data dan membuat perbandingan.
- e. Menciptakan kategori merupakan proses yang sederhana yaitu mengkopi dan menyimpan ke dalam file. Fasilitas komputer yang mendukung untuk melakukan ini. Tujuan menciptakan kategori ini untuk keputusan umum dan khusus dimasukkan menjadi satu kategori.
- f. Pemisahan atau pemotongan merupakan proses mengidentifikasi kaitan secara formal diantara kategori-kategori. Dalam analisis ini, memusatkan perhatian pada kategori sentral yang muncul dari analisis sebelumnya.
- g. Mengaitkan-ngaitkan data merupakan informasi yang kita perlukan dalam mengaitka-gaitkan kategori data. Dalam memilih data, adanya kehilangan informasi data, maka dengan menggunakan komputer untuk menciptakan berbagai kaitan (tunggak atau jamak).
- h. Membuat hubungan merupakan analisis data untuk melihat perbedaan antara kaitan (*link*) dan hubungan (*connection*).
- i. Kejadian koraborasi merupakan prosedur dimana secara kritis berpikir tentang kualitas data. Kita mencoba mengumpulkan data dan mengecek kualitasnya (melalui pemeriksaan keabsahan data).
- j. Menghasilkan sesuatu yang dicari dan membuat kesimpulan penelitian. Untuk menghasilkan yang dicarai. Penarikan kesimpulan ini akan mempermudah peneliti dalam menganalisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan sekumpulan informan yang tersusun memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Sekolah SMA Negeri 1 Hinai

SMA Negeri 1 Hinai beralamat di jalan Olahraga Dusun III Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat dengan NSS : 301070212343 dan NPSN: 10201343, email sekolah: smaneg1hinai@yahoo.co.id. Daerah kecamatan Hinai, sekolah SMA Negeri 1 Hinai merupakan satu-satunya sekolah menengah atas (SMA). Mengenai jarak tempuh dari persimpangan jalan lalu lintas menuju ke sekolah sekitar 800 m, sehingga guru-guru dan siswa/I menggunakan kendaraan sepeda motor dan ada juga menggunakan jasa becak untuk sampai ke sekolah. Kondisi lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Hinai yang teratur, bersih, dan asri dengan pepohonan yang tumbuh disekitarnya menjadi nyaman dalam proses pembelajaran.

Pertimbangan menteri pendidikan dan kebudayaan membuka pelaksanaan pendidikan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai atas dasar memperluas daya tampung peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan. Berdirinya sekolah SMA Negeri 1 Hinai atas izin operasional dari keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia oleh bapak Fuad Hassan pada tanggal 5 Mei 1992 dengan nomor Surat Keputusan :0216/0/1992. Status tanah sekolah SMA Negeri 1 Hinai dari kepemilikan pemerintah, dengan luas Lahan : 18. 359 m². Masing-masing ruang kelas 8 x 9 m², lapangan yang luas seperti lapangan sepak bola ukuran 90 x 45 m² dan lapangan bola voli ukuran 18 x 9 m² serta bangunan keseluruhan lainnya 472 m².

Sejak berdirinya SMA Negeri 1 Hinai hingga sampai saat ini telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah, dan sekarang kepala sekolah yaitu ibu Erni Arnalis, S.Pd, M.Pd. Tercatat nama-nama yang telah menjabat sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

- a. Drs. Ismail
- b. Drs. Lisano Fahmi

- c. Drs. Zainal Abidin
- d. Drs. Mathesa Bangun
- e. Drs. Hj. Adlina Hefzi Lubis
- f. Drs. Arya Darma
- g. Erni Arnalis, S.Pd, M.Pd

Saat ini, kurikulum pendidikan yang digunakan oleh SMA Negeri 1 Hinai adalah kurikulum K.13 dan Kurikulum KTSP. Adanya dua kurikulum di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, karena tindak lanjut penerapan kurikulum K.13 yang pernah tertunda dimasa kementerian pendidikan dan kebudayaan reepublik Indonesia oleh bapak Muhammad Nuh. Alasan tertunda ini bagi guru-guru belum siap begitu juga dengan sarana dan prasarana juga belum memadai di sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Oleh karna itu, untuk sementara waktu kurikulum 2013 diberhentikan sementara dan kembali digunakan KTSP. Secara terperinci pada kelas X peserta didik sudah prose pembelajaran dengan menggunakan Kurikulum K.13, sedangkan pada Kelas XI dan XII masih menggunakan KTSP. Namun secara berkelanjutan akan menggunakan kurikulum K.13.

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan langkah pertama, menjadi penentuan keberhasilan dari kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam mengolah pembelajaran dan menguasai kondisi peserta didik dikelas, sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam. Berikut penjelasan sebelumnya ibu Erni Arnalis, sebagai berikut:

Kurikulum yang digunakan guru-guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Hinai saat ini, pada guru PAI kelas X menggunakan kurikulum K13, sedangkan guru PAI yang mengajarkan dikelas XI, XII menggunakan kurikulum KTSP. Namun selanjutnya sekolah SMA Negeri 1 Hinai akan menerapkan kurikulum K13 sebagai kebijaksanaan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Kemudian secara otomatis dan sistematis RPP yang dipakai guru PAI sesuai kurikulumnya untuk mengajar di sekolah. Dan sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai mewajibkan semua guru-gurunya untuk memiliki RPP untuk mengajar di sekolah. Adapun aktifitas gur PAI mengajar dikelas tidak hanya menjadikan RPP sebagai pedoman pembelajaran, tapi peningkatan penyampaian guru terhadap materi

pelajaran dengan media pembelajaran seperti infocus, gambar-gambar ibadah, dan lainnya.¹³⁰

Menurut ibu Marjiah sama halnya dengan guru pendidikan agama Islam setelah menyusun perencanaan pembelajaran (RPP) dan mengajarkan pengetahuan pelajaran agama Islam kepada siswa/inya. Perbedaan hanya pada materi pembelajaran agama Islam untuk merancang tes atau soal dalam evaluasi hasil belajar agama Islam di sekolah. Adapun uraian materi agama Islam yang diajarkan oleh guru PAI, sebagai berikut:

Materi pembelajaran agama Islam kelas XII yaitu Q.S. Al Kafirun, Q.S. Yunus : 40, Q.S. Al Kahfi : 18, Q.S. Al Mujadilah : 11, Q.S. Al Jum'ah : 9, Iman kepada hari akhir, perilaku terpuji, munakah, perkembangan di Indonesia, iman kepada Qada dan Qadar, perilaku terpuji, perilaku tercela, mawaris dan perkembangan Islam di dunia. Sedangkan materi pembelajaran agama Islam kelas XI Q.S. Al Baqarah : 148, Q.S. Fatir : 32, Q.S. Al Isra : 26, Iman kepada rasulullah, perilaku terpuji, Muamalah, perkembangan Islam pada abad pertengahan, Q.S. Ar Rum: 41, Q.S. Al A'raf : 56, Q.S. Sad: 27, iman kepada kitab-kitab Allah swt, menghindari perilaku tercela, khutbah, perkembangan Islam pada masa modern, memandikan dan sholat jenazah.¹³¹

Sementara kemampuan guru agama Islam kelas X dalam melaksanakan proses pembelajaran agama Islam dengan metode pembelajaran yaitu *discovery learning*, *Base Learning*, diskusi, Tanya jawab dan pratek. Ibu Nur Azizah memberikan penjelasan berkaitan dengan tujuan pembelajaran agama Islam dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, sebagai berikut:

Tujuan proses pembelajaran dikelas dengan kurikulum K13 yaitu *pertama*, untuk menumbuhkan perkembangan akidah melalu pemberian, pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya. *Kedua*, untuk mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, jujur, adil, dan berdisiplin. *Ketiga*, penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman dalam

¹³⁰Erni Arnalis, *Kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di hinai, tanggal senin, 15 Januari 2018 pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB

¹³¹Marjiah, *Guru PAI kelas XI SMA Neheri 1 Hinai*, Wawancara di ruang guru, tanggal Kamis 25 Januari 2018 pada pukul 09.30 s/d 10.30 WIB

menjalankan kehidupan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun diakhirat.¹³²

Berdasarkan hasil beberapa wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam mempunyai kemampuan membuat rencana pembelajaran agama Islam dengan baik berdasarkan pengetahuan dan keterampilan dari kualifikasi pendidikan S1 sesuai bidangnya. Menimbang penting bagi guru agama Islam SMA Negeri 1 Hinai menggunakan RPP sebagai perencanaan, pelaksanaan dan keberhasilan mengajar dalam pengelolaan kelas.

2. Visi dan Misi Sekolah SMA Negeri 1 Hinai

VISI :

“Terdidik, terampil dan mamdiri berdasarkan iman dan takwa”

MISI:

- a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang efektif, kreatif dan menyenangkan berdasarkan karakter bangsa.
- b. Menerapkan disiplin dan tertib baik di dalam maupun di luar proses belajar mengajar.
- c. Membudayakan kehidupan beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing.
- d. Menciptakan lingkungan Asri.

Tujuan visi dan misi sekolah SMA Negeri 1 Hinai yaitu dapat bersaing memasuki perguruan tinggi negeri melalui keterampilan peserta didik dalam memiliki ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan IMTAK (Iman dan takwa) berlandaskan dengan motto sekolah SMA Negeri 1 Hinai bahwa belajar merupakan pondasi hidup, sedangkan ilmu adalah pelita hidup.

Menurut PKS I SMA Negeri 1 Hnai yaitu bapak Junaidi menanggapi maksud dari bersaing memasuki perguruan tinggi negeri melalui keterampilan peserta didik bagian dari tujuan visi dan misi sekolah bahwa:

Siswa/I yang tamat belajar dari sekolah SMA Negeri 1 Hinai setelah belajar selama 3 tahun, harapan kami, siswa/i ini mampu melanjutkan

¹³² Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di ruang, tanggal juma't, 19 Januari 2018 pada pukul 09.30 s/d 10. 30 WIB

keperguruan tinggi negeri seperti UNIMED, UNIMAL, USU, UINSU dan lainnya. Artinya pendidikan dalam menuntut ilmu pengetahuan tidak hanya cukup ditingkat sekolah SMA. Namun perlu dorongan atau nasehat untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi untuk memperoleh masa depan yang lebih baik. Terlebih lagi bagi siswa/I yang berprestasi tinggi dengan nilai-nilai di atas KKM yang memperoleh peluang yang cukup besar untuk dapat masuk dan belajar di perkuliahan negeri. Cara yang dilakukan dari pihak sekolah SMA Negeri 1 Hinai melalui jalur undangan atau sering disebut dengan Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).¹³³

Sekolah merupakan wadah atau tempat belajar peserta didik untuk menuntut ilmu dalam hal mencerdaskan generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Usaha sekolah untuk mengwujudkan cita-cita yang direncanakan merupakan tujuan bersama yang didasarkan atas kerja sama kepala sekolah sebagai pimpinan dan dewan guru sebagai pendidik yang mengajar, melatih, membina dan melatih peserta didik agar tercapainya harapan visi dan misi tersebut. Pengertian secara umum visi dan misi bagi sekolah mempunyai perbedaan. Visi adalah tujuan yang memiliki cakupan yang panjang, sedangkan misi adalah cara-cara yang digunakan untuk tercapainya visi berupa program-program yang mendukung peningkatan pendidikan.

Keberhasilan pengembangan pendidikan berdasarkan visi dan misi yang terkonsep sekolah SMA Negeri 1 Hinai, kepala sekolah memberikan penjelasan ada 9 (sembilan) unsur yang perlu diperhatikan pada bidang pendidikan di sekolah yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu.¹³⁴

Secara mendasar pengertian dan indikator dalam pelaksanaan pengembangan keberhasilan pengembangan pendidikan untuk terjapainya tujuan pendidikan yang berkarakter, sebagai berikut:

Pertama, religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,

¹³³Junaidi, *PKS I SMA Negeri 1 Hinai*, wawancara di ruang tata usaha, tanggal Senin, 15 Januari 2018 pada pukul 11.30 s/d 12.00 WIB

¹³⁴Erni Arnalis, *kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, wawancara di Hinai, tanggal Senin, 15 Januari 2018 pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB

serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator-indikator sekolah dalam unsur Religius ini seperti melaksanakan hari-hari besar keagamaan.

Kedua, jujur yaitu perilaku disarankan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan agama lain. Indikator-indikator sekolah dalam unsur jujur ini dapat terlaksanakan dengan menyediakan fasilitas tempat temuan barang hilang, transparansi laporan keuangan dan laporan keuang secara berkala, menyediakan kantin kejujuran, menyediakan kontak saran dan pengaduan dan larangan membawa fasilitas komunikasi pada saat ulangan atau ujian.

Ketiga, toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikator-indikator sekolah dalam unsur toleransi dapat terlaksanakan dengan menghargai dan memberikan perlakuan yang sama terhadap seluruh warga sekolah, tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, status ekonomi, dan kemampuan khas.

Keempat, disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikator-indikator sekolah dalam unsur disiplin dapat terlaksana dengan cara memiliki catatan kehadiran, memiliki tata tertib sekolah, membiasakan warga sekolah untuk berdisiplin, menegakkan aturan dengan memberikan sanksi secara adil bagi pelanggar tata tertib sekolah.

Kelima, Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar, tugas dengan sebaik-baiknya. Indikator-indikator sekolah dalam unsur kerja keras dapat terlaksanakan dengan menciptakan situasi kompetensi yang sehat, menciptakan suasana sekolah yang menantang dan memacu untuk bekerja keras dan memiliki pajangan tentang slogan atau motto tentang kerja.

Keenam, kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

Ketujuh, mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Indikator-indikator sekolah

dalam unsur mandiri dengan cara menciptakan situasi yang menumbuhkan daya berfikir dan bertindak kreatif.

Kedelapan, demokratis yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikator-indikator sekolah dalam unsur demokratis dengan cara melibatkan warga sekolah dalam setiap pengambilan keputusan, menciptakan suasana sekolah yang menerima perbedaan dan pemilihan kepengurusan OSIS SMA Negeri 1 Hinai secara berkala.

Kesembilan, rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari suatu yang dipelajari, dilihat dan didengar. Indikator-indikator sekolah dalam unsur rasa ingin tahu dapat terlaksana dengan cara menyediakan media komunikasi atau informasi (media cetak atau media elektronik) untuk berekspresi bagi warga sekolah dan memfasilitasi warga sekolah untuk bereksplorasi dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya.

3. Tata tertib Sekolah SMA Negeri 1 Hinai

Tata tertib Sekolah SMA Negeri 1 Hinai dibuat untuk mengatur tingkah laku atau sikap siswa/i untuk menciptakan suasana tertib dan tenang di sekolah. Tujuan tata tertib ini untuk membina hubungan interaksi yang baik antara guru serta sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

Tata tertib sekolah SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

- a. Semua siswa harus hadir sekurang-kurangnya 10 Menit sebelum masuk.
- b. Petugas piket dan regu kerja harus hadir 15 menit sebelum masuk.
- c. Sebelum masuk harus berbaris dahulu.
- d. Dilarang mengganggu peralatanm sekolah teman dan lain-lain.
- e. Jika berhalangan hadir disekolah harus member tahu dengan surat izin
- f. Memakai pakai seragam yang telah ditentukan.
- g. Menghormati guru, orang tua, tamu dan teman sekolah.
- h. Kepribadian guru menjadi contoh tauladan yang baik bagi siswa.

- i. Melaksanakan tugas yang telah ditentukan.
- j. Diwaktu upacara hendaknya tertib, tenang dan khidmat.
- k. Selalu menjaga kebersihan, ketertiban dan keamanan.

Berlaku tata tertib sekolah di atas, guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai mampu melaksanakan tugas sebagai pendidik. Contohnya siswa/i melaksanakan tugas yang telah ditentukan oleh guru. Sehingga bagi siswa/i yang tidak taat dan tidak mengejarkan akan diberikan sanksi atau hukuman yang mendidik.

4. Ketentuan Standar Pendidik di sekolah SMA Negeri 1 Hinai

Nama lain pendidik adalah guru-guru, namun pada pembahasan ini lebih khusus standar guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Ketentuan standar pendidikan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai berdasarkan permendiknas no. 16 Tahun 2007.

Pada awalnya peneliti mengamati dan melihat keadaan sekolah dengan teknik observasi dalam mengumpulkan data penelitian dan ditemukan berbagai sependuk pendidikan yang masih digunakan dipihak sekolah pada umumnya. Keinginan peneliti untuk lebih mengetahui informasi tersebut, sehingga peneliti bergegas menemui kepala sekolah untuk melakukan wawancara pada Rabu, 14 Maret 2018 di sekolah.

Hasil wawancara dari kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai yaitu Ibu Erna Arnalis mengemukakan mengenai standar tenaga pendidik, sebagai berikut:

Sesuai dengan permendiknas No 16 Tahun 2007, maka ada 4 pentunjuk yang menjadi dasar dalam pengembangan kompetensi guru yaitu pertama, pengembangan kompetensi pedagogik, kedua. Pengembangan kemampuan penguasaan ICT. Tiga, Pengembangan kompetensi pendidikan dan tenga kependidikan. Keempat, pelatihan pustakawan. Dan mengenai isi dari empat pentunjuk atau indikator ini kamu cari aja diinternet tentang lampiran No 16 Tahun 2007, dan kamu hubungkan dengan point yang tadi saya katakan dari point tersebut.¹³⁵

¹³⁵Erni Arnalis, *kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, wawancara di Hinai, tanggal Rabu, 14 Maret 2018 pada pukul 08.30 s/d 10.00 WIB

Standar kompetensi guru ini dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Selanjutnya peneliti kembali mewawancarai Ibu Ernalis Arnalis selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai, mengenai kemampuan guru PAI di sekolah, sebagai berikut:

Kemampuan mengajar agama Islam yang dimiliki guru PAI yaitu ibu Masnia dan Nur Azizah sudah cukup baik, karena sudah ada pembuatan RPP dan lainnya, bisa menguasai siswanya di kelas dan selalu ada peningkatan dari pengalamannya. Tapi kalau Ibu Marjiah itu termasuk guru PAI yang baru mengajar pada tahun ajaran 2017/2018, sehingga perlu penyesuaian di sekolah SMA Negeri 1 Hinai ini.¹³⁶

Menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 mengenai kemampuan guru pendidikan agama islam, sebagai berikut:

- a. Menginterpretasikan materi pembelajaran agama Islam, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan agama Islam.
- b. Menganalisis materi pembelajaran agama Islam, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang sesuai dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.¹³⁷

Kesimpulan dari uraian di atas tentang ketentuan Standar Pendidik di sekolah SMA Negeri 1 Hinai bahwa kemampuan guru PAI sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan (S1). Guru PAI yang trampil dalam mengajar tentu harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran yang baik. Menimbang sebagai guru PAI di sekolah berkewajiban dan dituntut untuk pengembangan kompetensi pedagogik, pengembangan kemampuan penguasaan ICT, pengembangan kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan dan pelatihan pustakawan.

¹³⁶*Ibid*

¹³⁷Lihatlah salinan peraturan menteri pendidikan nasional (Permediknas) No 16 Tahun 2007, h. 21

5. Program Ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 1 Hinai

Pendidikan ekstrakurikuler PAI bertujuan meningkatkan kemampuan peserta didik SMA Negeri 1 Hinai dalam bidang agama Islam. Upaya guru PAI tugas untuk memberikan nilai-nilai ajaran syariat Islam dan siswa/I dapat mengamalkan, melaksanakan pada kehidupan sehari-hari. Tentu saja dengan adanya Pendidikan Ekstrakurikuler PAI menjadi pelajaran tambahan dengan keadaan mininya jam pelajaran agama Islam di sekolah umum. Adapun program ekstrakurikuler PAI di SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

a. Pratek Ibadah

Latar belakang diadakan program pratek ibadah bagi siswa/I SMA negeri 1 Hinai yaitu siswa/I yang kurang paham pengetahuannya beribadah semisalnya tata cara shalat fardhu, sholat sunah, dan keutamaan shalat berjamaah. Tujuan pratek ibadah untuk mengetahui kewajiban bagi setiap umat muslim, dengan cara beribadah ini dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt. Tujuan lainnya sebagai pembiasaan suri tauladan yang baik. Program pratek ibadah dimuat pada mata pelajaran mulok dan masuk jam mata pelajaran sekolah. Sehingga dengan demikian pratek ibadah menjadi pelajaran yang mendukung penerapan pelajaran PAI. Adapun kegiatan pembelajaran pratek ibadah yaitu shalat fardhu dan sunah, dengan materi keutamaan shalat. Kegiatan pratek ibadah dilaksanakan ditempat mushalla SMA sebagai pratek ibadahnya dibimbing oleh guru PAI, sedangkan materi pembelajaran pratek ibadahnya di kelas.

b. Tilawah al-qur'an

Latar belakang diadakan program tilawah al-qur'an ibadah bagi siswa/I SMA negeri 1 Hinai yaitu siswa/I yang tidak mampu membaca al-qur'an dengan baik sesuai ilmu tajwidnya, bahkan ada juga tahap iqra'. Guru PAI mengambil tindakan program tilawah qur'an untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa/I sebagai muslim, karena al qur'an merupakan pedoman atau petunjuk hidup. Al-qur'an sudah menjadi kewajiban bagi siswa/i membacanya, mengetahui arti atau terjemahannya dan mengamalkannya. Keberhasilan guru dalam program tilawah al qur'an menjadikan siswa/I mengurangi kesulitan pembelajaran PAI, kepastianya pada pembelajaran PAI, siswa/I dituntut untuk mempelajari ayat-

ayat qur'an atau firman Allah swt baik dari segi menghafal ayat al-qur'an, memahami tajwidnya, mengetahui asbabun nuzulnya dan isi pokok kandungan surah al-qur'an tersebut.

Manfaat bagi guru PAI mengadakan program tilawah qur'an ini dapat membantu belajar bagi siswa/I yang tidak bisa membaca al-qur'an. Begitu hal bagi siswa/I kegiatan rutin yang dilakukan guru PAI pada jam pelajaran mulok menamrabah daya tarik siswa/I terhadap penting membaca al qur'an, hal tersebut menjadi siswa/I terampil membiasakan membaca al-qur'an. Harapan guru PAI program tilawah qur'an tidak hanya berlaku di sekolah, tapi siswa mampu melanjutkan program tilawah qur'an dengan mengadiri taman pendidikan qur'an (TPQ) di tempat tinggalnya masing-masing, pengajian remaja/I dan bentuk pendidikan non formal lainnya.

c. Organisasi Rohis

Rohis singkatan dari rohani Islami di sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Hinai di telah ada pada tahun 2013. Organisasi ini merupakan salah satu kegiatan keagamaan. Kemudian karena kegiatan ini sangat membantu dalam pembentukan kepribadian yang teladan dengan kepribadian Islam, menjadikan kegiatan ini memiliki kedudukan yang cukup penting di dalam sekolah.

Srtuktur dalam Rohis layaknya OSIS, di dalamnya terdapat ketua, wakil ketua bendahara, sekretaris, dan bidang kepengurusan yang bertugas pada bagiannya masing-masing dan pembinaanya langsung dari guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

Pelaksanaan rohis di luar jam sekolah atau pulang sekolah. Fungsi atau kegunaan Rohis adalah forum, mentoring, dakwah, dan pengajian. Mengenai materi kerohanian islam merupakan bahan mentoring (ceramah atau pengajian Islam) harus di sesuaikan dengan materi PAI disekolah dan mendukung pelajaran agama Islam di sekolah. materi yang di sampaikan mencakup materi dari segi aspek aqidah, aspek syariat dan aspek akhlak, mempelajari asmaul husna, perilaku terpuji dan perilaku tercela, kalimat tayibah, dan yang lain yang berkaitan dengan aspek akhlak. Fungsi dan peran Rohis di gariskan dalam dua Fungsi Rohis, yaitu :

1. Pembinaan Syakhshiyah Islamiyah adalah pribadi-pribadi yang Islami. Jadi Rohis berfungsi untuk membina muslim teladan menjadi pribadi-pribadi yang unggul, baik dalam kapasitas keilmuannya maupun keimanannya.
2. Pembentukan Jamiatul Muslimin adalah bahwa Rohis dapat berfungsi sebagai ‘base camp’ dari siswa-siswi muslim, untuk menjadikan pribadi maupun komunitas yang islami. Dari sini maka tekad untuk membumisasikan Islam akan mudah tercapai. Apalagi sekitar tahun 1990, Rohis telah mempunyai motto “Isyhadu Biana Muslimun” (Saksikanlah bahwa kami orang-orang Islam).¹³⁸

Metode dakwah pada kerohanian Islam adalah suatu cara yang di pakai dalam menyampaikan materi pelajaran dakwah Islam. Dengan menggunakan metode yang baik akan memberikan peran yang sangat penting, karena suatu pesan walaupun baik, tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bisa saja di tolak si penerima pesan., hal ini sesuai sebagaimana firman Allah swt, sebagai berikut :

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Artinya :. serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³⁹

Rohis SMA Negeri 1 Hinai menerapkan firman Allah swt pada Q.S. An-nahl/125 dalam berdakwah dan pembelajaran ekstrakurikuler pendidikan agama Islam. Adapun unsur tiga unsur yaitu *Pertama*, Bi-alhikmah. Yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. *Kedua*, Mau’izatul hasanah. Yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat atau

¹³⁸Syamsul Azhar, *PKS III Bidang Kesiswaan SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di ruang guru, tanggal 15 Januari 2018 pada pukul 09.30 s/d 09.50 WIB

¹³⁹Q.S. An-Nahl/16: 125

menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka. *Ketiga*, Mujadalah billati hiyya ahsan. Yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

B. Temuan Khusus

1. Kemampuan guru PAI dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai

Guru PAI dalam pendidikan Islam merupakan seseorang yang mengajarkan dan memberikan pengetahuan Islam kepada peserta didik agar memahami syariat Islam. Sehingga peserta didik dapat mengamalkan ajaran Islam dengan mempelajari al-qur'an, fiqih, akhlak dan pengetahuan sejarah Islam sebagai landasan kepribadian muslim. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan guru, salah satunya kemampuan pedagogik dalam merancang tes untuk mengevaluasi peserta didik atas pembelajaran agama Islam di sekolah.

Bagian temuan khusus dari tesis ini akan mendeskripsikan tentang kemampuan guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai dalam merancang tes untuk melaksanakan penilaian siswa/i setelah mempelajari pelajaran agama Islam dengan mengerjakan butir soal pilihan ganda dan essay pada ulangan semester ganjil dan genap. Diketahui guru PAI di sekolah SMA Negeri 1 Hinai berjumlah 3 (tiga) orang yaitu Ibu Masnia, Nur Azizah dan Marjiah yang mengajarkan pelajaran pendidikan agama Islam pada masing-masing kelas mulai dari kelas X, XI, dan XIII. Keunikan dari guru pendidikan agama Islam ini yaitu menggunakan aplikasi Anates ganda berbasis teknologi komputer, kemahiran menjadi guru terampil menganalisis standar soal agama Islam yang dibuatnya dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Kemampuan guru pendidikan agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai dalam evaluasi hasil belajar siswa/i merupakan suatu keharusan yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Karena tugas guru bukan hanya sebatas mengajarkan materi agama Islam dalam pelaksanaan

pembelajaran, tapi juga melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan membuat soal untuk memperoleh penilaian ulangan semester ganjil dan genap di sekolah.

Musyawahar guru mata pelajaran (MGMP) agama Islam kecamatan Hinai sepakat dalam pembuatan soal atau merancang tes itu menggunakan pedoman penilaian hasil belajar yang terhimpun pada teknik penulisan soal pilihan ganda dan essay. Kemampuan guru agama Islam pembuatan soal pilihan ganda yang baik terdapat kaidah atau indikator-indikator yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a. Pertanyaan pada pokok soal harus dirumuskan secara jelas.
- b. Option (pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda) harus logis baik dari segi isi maupun dari hubungan soal.
- c. Usahakan agar option (pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda) homogen atau sama baik dari segi isi materi pelajaran, panjang atau pendeknya pernyataan soal.
- d. Kalau option (pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda) bilangan (penomoran ayat Al Qur'an dan pengurutan nama surah Al Qur'an) maka diurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya dari terbesar ke kecil.
- e. Hindari penggunaan pernyataan soal yang bersifat negatif, karena akan membingungkan siswa.
- f. Hindari penggunaan option (pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda) yang terakhir dengan "semua jawaban di atas salah".
- g. Hindari penggunaan option (pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda) yang terakhir dengan "semua jawaban di atas benar".
- h. Pokok soal hendaknya terdiri atas materi yang diperlukan saja.
- i. Setiap soal hanya ada satu jawaban yang benar atau yang paling benar.
- j. Pilihan alternatif jawaban jawaban soal pilihan ganda sebaiknya logis dan pengecohnya berfungsi.
- k. Usahakan untuk tidak memberikan "petunjuk" untuk jawaban yang benar.
- l. Didalam pokok soal pilihan ganda diusahakan tidak menggunakan ungkapan atau kata-kata yang bersifat tidak tentu, seperti kebanyakan, seringkali atau kadang-kadang.

- m. Usahakan agar butir soal yang satu tidak bergantung pada jawaban butir soal yang lain.
- n. Dalam merancang soal usahakan agar jawaban yang benar (kunci jawaban) tersebar diantara a, b, c, d dan e dan ditentukan secara acak.¹⁴⁰

Pada hakikatnya penulisan soal pilihan ganda terdiri atas pokok soal dan jawaban (*option*). Pokok soal termuat permasalahan atau materi pembelajaran agama Islam yang telah dipelajari siswa/i SMA Negeri 1 Hinai, sehingga guru PAI dapat mengukur kemampuan yang akan diukur atau ditanyakan kepada siswa/i (test). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban (*distractor*) yang berhubungan dengan materi pembelajaran agama Islam.

Berbeda dengan penulisan soal uraian dengan kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam merancang tes. Tes atau soal uraian berupa pertanyaan yang bersifat umum dan kemungkinan siswa menjawab secara bebas. Siswa diberikan kebebasan untuk berpendapat menjawab pertanyaan. Karena kebebasan jawaban soal uraian ini maka setiap siswa/i memberikan jawaban yang sangat bervariasi. Keragaman atau variasi ini menimbulkan kesulitan dalam penilaian. Karen itu penilaian sangat subjektif, tergantung sepenuhnya pada kemampuan, kepekaan, kecermatan, kejujuran dan kondisi guru yang memeriksa guru pendidikan agama Islam tersebut.

Sehubungan dengan hakikat penulisan soal uraian itu, maka kaidah-kaidah atau indikator-indikator kemampuan guru pendidikan agama Islam dalam merancang tes atau butir soal yang perlu diperhatikan untuk menyusun atau membuat soal uraian, sebagai berikut:

- a. Rumusan pertanyaan hendaknya menggunakan kata tanya (?) atau kata perintah (!) seperti tuliskan, mengapa, uraikan, jelaskan, bandingkan, tafsirkan, analisis, berilah tanggapan, hitunglah, dan buktikan.

¹⁴⁰Masniah, *Guru PAI Kelas XII SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di ruang guru, tanggal selasa, 27 Maret 2018 pada pukul 09.30 s/d 10. 30 WIB berdasarkan Musyawarah MGMP PAI Kec. Hinai Kabupaten Langkat pada Pedoman Penulisan soal, lihatlah juga Suke Silverius, *Evaluasi Hasil Belajar dan Umpan Balik*, (Jakarta: Grasindo, 2000), h. 72-78

- b. Soal uraian hendaknya dirumuskan dengan kalimat sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan bahasa siswa.
- c. Rumusan kalimat soal uraian dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku, baik yang berkenaan dengan ejaan, penulisan kata, ataupun penempatan tanda baca.
- d. Gunakan kata-kata yang tidak menimbulkan salah pengertian atau yang dapat menimbulkan penafsiran ganda sehingga dapat mensamarkan maksud atau arti dari soal dan dapat membingungkan siswa dalam menjawab pertanyaan soal uraian tersebut.
- e. Tetapkanlah waktu yang disediakan untuk menjawab soal tersebut. Karena banyaknya kalimat atau halaman tulisan yang dijawab oleh siswa/i yang diperlukan. Oleh karena itu perlu diperhitungkan waktu mengerjakan soal-soal itu agar setiap siswa mempunyai cukup waktu untuk menyelesaikannya.
- f. Buatlah petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal.
- g. Lengkapilah setiap butir soal dengan kunci jawaban atau kriteria jawaban sebagai pedoman penskoran.¹⁴¹

Peneliti kembali melakukan penelitian di SMA Negeri 1 Hinai untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan masing-masing guru agama Islam merancang tes atau membuat soal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan wakil kepala sekolah SMA 1 Hinai yaitu bapak Junaidi yang membahas aspek-aspek yang akan diujikan kepada siswa/i dengan bentuk soal pilihan ganda dan essay, sebagai berikut:

Sekolah SMA Negeri 1 Hinai menguji kemampuan siswa/inya dengan C3, walaupun sebenarnya ada enam tingkatan kemampuan yang ingin diujikan mulai C1 sampai C6. Jadi arti dari C1 itu pengetahuan, C2 pemahaman, C3 aplikasi, C4 analisis, C5 sintesis dan C6 evaluasi. Sehingga guru-guru SMA Negeri 1 Hinai disini membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian dengan aspek C3 pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.¹⁴²

¹⁴¹*Ibid*

¹⁴²Junaidi, *PKS I SMA Negeri 1 Hnai*, wawancara di ruang tata usaha, tanggal tanggal selasa, 27 Maret 2018 pada pukul 11.30 s/d 12.00 WIB

Berdasarkan observasi dan terbukti dengan dokumen kalender pendidikan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai mengenai pelaksanaan penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam pada ulangan semester ganjil dan genap, sebagai berikut: Evaluasi pembelajaran PAI untuk mengetahui prestasi hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dari program sekolah berpedoman pada kalender pendidikan tersebut. Pelaksanaan ulangan harian yaitu penilaian yang ditentukan oleh guru setelah mendapatkan pelajaran agama Islam, ulangan mid semester pada bulan Oktober 2017, ulangan semester ganjil dilaksanakan 11- 16 Desember 2017, pembagian rapot semester ganjil pada tanggal 23 Desember 2017, dan pelaksanaan semester genap. Sehingga terjadwal program evaluasi pembelajaran memberikan kemudahan bagi guru pendidikan agama Islam (PAI) mempersiapkan soal atau tes untuk mengukur kemampuan belajar siswa/inya.¹⁴³

Sementara itu, menurut keterangan yang peneliti peroleh dari Masnia selaku guru agama Islam kelas XII SMA Negeri 1 Hinai mengatakan bahwa cara membuat atau merancang soal untuk ulangan semester ganjil atau genap, sebagai berikut:

“Telah dikatakan sebelumnya oleh bapak Junaidi, jika membuat soal perlu memperhatikan soal pilihan ganda dan essay atau uraian itu termuat dari segi aspek pengetahuan, pemahaman dan aplikasinya. Saya membuat soal agama Islam sesuai materi pelajaran agama Islam yang telah saya ajarkan kepada siswa/i dikelas, materi pembelajaran tersebut saya rangkum ke bentuk soal pilihan ganda dan soal essay. Kententuan dari sekolah soal untuk ulangan semester ganjil dengan genap ini terdiri dari soal pilihan ganda dan esay atau uraian. Saya berusaha membuat teknik penulisan soal-soal sesuai dengan musyawarah MGMP agama Islam. Tahapan saya membuat soal itu terlebih dahulu ditulis dikertas setelah selesai itu diketik dikomputer lalu hasilnya lembaran kumpulan soal-soal yang saya kerjakan tadi diprint dan dibagikan kepada siswa/i pada waktu yang telah ditentukan. Soal yang saya rancang atau soal buatan saya berikan kepada pak Junadi (PKS I SMA Negeri 1 Hinai) dan Ibu Erni Arnalis sebagai kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai untuk diperiksa, apakah soal tersebut layak dan bisa untuk bahan ulangan semester atau sebaliknya perlunya perbaikan”.¹⁴⁴

¹⁴³Satria Wiguna, *Observasi di SMA Negeri 1 Hinai*, 27 Maret 2018 pada pukul 08.30 WIB

¹⁴⁴Masniah, *Guru PAI Kelas XII SMA Negeri 1 Hinai*

Hal senada juga ditambahkan oleh ibu Nur Azizah, selaku guru agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Hinai, menurut beliau usaha yang dilakukan untuk merancang tes atau membuat soal pilihan ganda sebagai ulangan semester ganjil dan genap, sebagai berikut:

Kalau saya ya, sebagai guru agama Islam kalau membuat soal PAI itu untuk dapat dipergunakan dalam mengukur kemampuan siswa segi ranah kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Ruang lingkup pembuatan soal disesuaikan dengan materi pembelajaran agama Islam kelas kurikulum K13 kelas X yang telah saya ajarkan. Soal yang saya buat itu 20 soal pilihan ganda dan 5 soal essay, cara dan usaha yang saya lakukan dengan pembuatan soal sesuai dengan kaidah penulisan soal dari Musyawarah MGMP agama Islam. Pastinya, soal tersebut ada kaitan dengan materi Al qu'an, akidah, fiqih dan sejarah Islam. Ada beberapa yang penting juga dalam buat soal agama Islam itu hendaknya soal tersebut ditulis dengan bentuk kalimat bahasa Indonesia yang baku sesuai EYD (ejaan yang disempurnakan), sehingga tidak menimbulkan siswa/i bingung menjawab soal agama Islam yang saya buat untuk mengetahui kemampuan hasil niai belajar siswa/i.¹⁴⁵

Memperkuat pernyataan di atas ibu Nur Azizah menjelaskan pelatihan, diklat, workshop, seminar pendidikan dalam meningkatkan kompetensi guru pendidikan agama Islam, di antaranya:

- a. Saya dan ibu Masnia mengikuti BIMTEK dari KKG Langkat di Gedung PPK Stabat pada tahun 2017. Yaitu pengembangan model pembelajaran pendidikan agama Islam tingkat sekolah kabupaten Langkat, dengan tema : mari kita menjadi guru pendidikan agama Islam
- b. Ibu Masnia yang mengikuti kegiatan pembinaan guru agama Islam dari KEMENANG Langkat di pengnasos Stabat pada tahun 2016, menurut Dr. H. Alfian Lubis, SH, M.Ag dalam sambutannya mengatakan guru agama Islam senantiasa meningkatkan kemampuannya melalui pendidikan dan pelatihan serta melekat teknologi dan memiliki akhlak yang mulia dalam mempersiapkan peserta didik sebagai pemimpin generasi bangsa.
- c. Ibu Masnia sebagai anggota MGMP mengetahui kabar atau informasi bahwa ada pertemuan sosialisasi program PAIS Kemenag Langkat tahun 2017 bersama KKG dan MGMP PAI di Aula Kemenag Stabat Kabupaten Langkat pada Sabtu, 1 April 2017. Istilah KKG singkatan dari kelompok kerja guru.¹⁴⁶

¹⁴⁵Nur Azizah, *Guru PAI Kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁴⁶*Ibid*

Berbeda halnya dengan guru agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Hinai yaitu ibu Marjiah memberikan keterangan kepada peneliti mengenai kemampuan beliau merancang tes atau membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian, sebagai berikut:

Saya mengajar baru satu semester atau lebih tepat 6 bulan, jadi saya tergolong guru agama Islam honor yang baru mengajar di SMA Negeri 1 Hinai ini. Jadi untuk saat ini untuk membuat soal pilhan ganda...dan soal uraian, saya mengukutip dari soal-soal yang ada di buku paket agama Islam kelas XI. Namun demekian saya akan belajar dari pengalaman dan pelatihan pengetahuan dibidang pendidikan dari ibu Nur Azizah dan ibu Masnia yang sudah lama mengajar agama Islam.¹⁴⁷

Melalui usaha nyata yang dilakukan guru pendidikan agama Islam merancang tes atau membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian dalam mengevaluasi pembajaran agama Islam, maka kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai dibantu oleh bapak Junaidi untuk meperiksa atau mengecek kembali soal yang dibuat oleh guru PAI, apakah soal tersebut sudah dapat diujikan kepada siswa/i atau masih perlu perbaikan. Menurut Ibu Erna Arnalis selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai ada beberapa soal agama Islam yang perlu perbaiki diantaranya contoh-contoh soal pilihan ganda dan essay atau uraian yang dibuat oleh ibu Nur Azizah, Masnia dan Marjiah selaku guru-guru agama Islam.

Contoh soal agama Islam pilihan ganda kelas X yang kurang baik, terdapat pernyataan kalimat soal memiliki makna yang sama atau kurang jelas. Berikut ini:

18. Perbedan manusia dengan hewan **adalah karena** manusia...
- Memiliki insting dan perasaan
 - Dapat menikmati berbagai mkanan
 - memiliki akal untuk berpikir
 - mempunyai indra yang lebih tajam
 - Memiliki daya tarik
- kunci jawaban : c

Contoh soal agama Islam essay kelas X yang kurang baik, terdapat kata-kata yang menimbulkan salah pengertian dan penafsiran ganda, berikut ini soal:

23. Tuliskan dan jelaskan pengertian **berpakaian**?
Alasan saya : apakah pengertian berpakaian menurut Islam untuk laki-laki atau wanita dengan menutup auratnya.

¹⁴⁷Marjiah, *Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara

Contoh soal agama Islam pilihan ganda kelas XII yang kurang baik, terdapat pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda yang terakhir dengan “semua jawaban benar”. Berikut soalnya:

4. Berikut ini yang tidak termasuk kandungan Q.S. Yunus 40-41 adalah...
 - a. Di dunia ini ada orang-orang yang beriman kepada al Qur'an dan ada pula yang tidak beriman
 - b. Allah swt maha mengetahui orang-orang yang berbuat kebaikan dan orang-orang yang berbuat kerusakan
 - c. Dalam menghadapi kaum yang tidak beragama Islam, umat Islam harus berpendirian teguh
 - d. Setiap orang terlepas diri dari apa yang dikerjakan orang lain
 - e. Semua jawaban benar

Kunci Jawaban : e

Contoh soal agama Islam pilihan ganda kelas XII yang kurang baik, terdapat pilihan alternatif jawaban soal pilihan ganda pada bilangan (penomoran ayat Al Qur'an dan pengurutan nama surah Al Qur'an) maka diurutkan dari kecil ke besar atau sebaliknya dari terbesar ke kecil. Berikut soalnya:

12. Perintah Allah swt agar bersikap dan berperilaku adil, tercantum dalam al Qur'an surah...
 - a. An –Nash : 90
 - b. At-Talaq : 3
 - c. Al – Ahwaf : 35
 - d. At- Taubah : 51
 - e. Al Baqarah: 195

Kunci Jawaban : e

Contoh soal agama Islam essay kelas X yang kurang baik, terdapat kata-kata yang menimbulkan salah pengertian dan penafsiran ganda, berikut ini soal:

24. Tuliskan nama-nama wali songo yang berperan **Islamisasi** diIndonesia?.¹⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan mengenai kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut: 1) Kemampuan guru pendidikan agama Islam kelas X dan XII yaitu Ibu Masnia dan Nur Azizah cukup baik, karena membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian berdasarkan kaidah-kaidah penulisan soal. Namun perlunya perbaikan untuk meningkatkan kualitas soal yang lebih baik, 2) Melalui pelatihan, diklat, worskop agama Islam ataupun seminar pendidikan yang diikuti oleh guru PAI akan meningkatkan pemahaman dalam membuat atau merancang soal dengan benar dan tepat. 3. Kemampuan guru pendidikan agama Islam kurang baik, sehubungan guru honor

¹⁴⁸Erni Arnalis, *Kepala sekolah SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara

yang baru mengajar di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, karena tidak percaya diri dan mempermudah dalam pembuat soal. Maka seorang guru tersebut melakukan pembuatan soal dengan cara mengambil kumpulan-kumpulan soal yang ada dari buku paket PAI yang telah diajarkan kepada siswa/inya.

2. Langkah-langkah guru PAI dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai

Kemampuan guru PAI merancang soal evaluasi pembelajaran berdasarkan bahan pelajaran dan silabus. Tes atau soal merupakan metode penilaian hasil belajar siswa/siswi SMA Negeri 1 Hinai. Penilaian menjadikan sarana mengukur kemampuan yang mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*) dan (*attitude*). Guru-guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai merancang tes dengan indikator kompetensi.

Berikut ini hasil wawancara langkah-langkah guru PAI dalam merancang tes dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran agama Islam. Guru-guru agama Islam menyusun tes saat menjelang waktu ulangan atau ujian tertentu. Cara-cara menyusun tes guru-guru agama Islam pada umumnya memperhatikan beberapa hal yaitu menentukan tujuan tes, menyusun kisi-kisi soal dari format dari sekolah SMA Negeri 1 Hinai, menelaah soal yang dibuat guru, penulisan soal, melakukan uji coba soal termasuk menganalisis, terkumpulnya bank soal, penyajian tes dan penerapan soal kepada siswa/siswi dalam evaluasi pembelajaran PAI, memeriksa skor jawaban siswa/i. Kaidah penyusunan harus dilaksanakan dengan cermat, teliti dan benar.

Sebagaimana wawancara yang dijelaskan ibu Masnia mengenai langkah-langkah merancang tes atau membuat soal, sebagai berikut:

Saya dapat menyusun tes atau soal itu setelah mendapat pengetahuan sistem penilaian semasa perkuliahan S1 dulu, pada mata kuliah evaluasi pembelajaran oleh bapak Muhammad Idris, MA. Jadi adapun langkah-langkah saya merancang tes itu dengan beberapa hal: mempersiapkan dan merumuskan tujuan tes, menetapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang dinilai, menganalisis silabus, menyusun kisi-kisi soal, membuat soal pilihan ganda dan esai, menyusun lembaran jawaban atau membuat kunci jawaban dan menyusun pedoman skor nilai. Suatu tes atau soal yang telah saya buat ini pastinya perlu lembaran jawaban yang

berfungsi untuk memeriksa tes atau soal yang telah dijawab oleh siswa/siswi SMA Negeri 1 Hinai. Mengenai buku pedoman evaluasi dari sekolah tidak ada, namun sekolah menyediakan format kisi-kisi soal tes untuk kegiatan pembuatan tes atau soal pada ulangan mid semester, semester ganjil dan genap.¹⁴⁹

Senada dengan pernyataan guru agama Islam kelas XII dalam langkah-langkah membuat tes atau soal, ibu Marjiah menambahkan keterangan kepada peneliti mengenai persiapan dan perencanaan membuat soal pilihan ganda dan esai, sebagai berikut:

Kami sebagai guru-guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai dalam merancang tes atau pembuatan soal pilihan ganda berjumlah 20 dan essay 5 soal itu disesuaikan materi pokok itu serta uraian materi pokok pelajaran agama Islam yang telah kami ajarkan kepada siswa/I. Usaha kami sebagai guru agama Islam dalam membuat 20 soal pilihan ganda ada beberapa hal penyusunannya diantaranya: kesesuaian soal dengan alternative jawaban (a, b, c, d, dan e), kalimat pada tiap-tiap butir soal dapat disusun dengan jelas, soal pilihan ganda kami susun dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan setiap soal mengandung satu permasalahan pelajaran yang sudah kami ajarkan misalnya mengenai materi akhlak terpuji, tercela, asmaul husna atau materi lainnya. Seperti salah satu contoh soal pilihan ganda yang kami buat, 1. Hari dibangkitnya setiap manusia dari kuburnya masing-masing disebut *yaumul.....*a, Ba'as, b. Hisab, c. Hasyr, d. *Mizan* dan e. *Jaza*. Sementara membuat soal 5 essay penilaian guru untuk siswa/nya dengan tujuan memberikan jawaban menguraikan dan melatih berpikir dalam bentuk kalimat jawaban yang teratur.¹⁵⁰

Hasil wawancara dan dokumen yang diperoleh peneliti dari guru-guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai tentang kisi-kisi soal dalam merancang tes atau soal dalam evaluasi pembelajaran agama Islam berdasarkan pengembangan silabus dan sistem penilaian. Adapun kami sebagai guru-guru agama Islam menguraikan soal pilihan ganda dan esay meliputi tahap yaitu perumusan kompetensi dasar terletak pada kolom 1 (pertama), penentuan indicator pada kolom 2 (kedua), penentuan materi pokok pada kolom 3 (tiga), pemilihan sumber materi pembelajaran pada kolom 4 (empat), jenis tagihan pada kolom 5 (lima), bentuk soal pilihan ganda atau uraian pada kolom 6 (enam).¹⁵¹

¹⁴⁹Masniah, *Guru PAI Kelas XII SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁵⁰Marjiah, *Guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁵¹Masniah, *Dokumen kisi-kisi soal PAI*, diruang perpustakaan, pada tanggal 30 Januari 2018

Kisi-kisi soal atau instrument tes di atas berlandaskan dengan silabus dan sistem penilaian. Pada kolom 1 sampai kolom ke 4 disebut pengembangan silabus dalam merancang tes pembelajaran PAI, sedangkan pada kolom 5 dan 6 merupakan sistem penilaian dengan bentuk soal pilihan ganda dan uraian, Keterangan lebih lanjut pada table kisi-kisi soal PAI di atas, sebagai berikut:

- a) Kolom pertama (1) memuat kompetensi dasar dan hasil belajar yang telah dirumuskan dalam kurikulum pendidikan.
- b) Kolom kedua (2) memuat indikator hasil belajar peserta didik. Rumusan indikatornya harus lebih spesifik dari pada rumusan kompetensi dasar maupun rumusan hasil pembelajaran agama Islam.
- c) Kolom ketiga (3) materi pokok pembelajaran yang digunakan agama Islam untuk mencapai kompetensi dasar dan hasil belajar siswa/I di SMA Negeri 1 Hinai.
- d) Kolom keempat (4) memuat sumber materi pembelajaran agama Islam atau atau bahan yang diajarkan kepada siswa/I SMA Negeri 1 Hinai.
- e) Kolom kelima (5) memuat jenis tagihan yaitu menentukan jenis tagihan yang sesuai untuk mengukur indikator atau hasil pembelajaran agama Islam. Adapun Jenis tagihan yang dipakai guru-guru PAI SMA Negeri 1 Hinai ialah soal pilihan ganda dan essay atau uraian.
- f) Kolom keenam (6) memuat tulisan contoh pembuatan pilihan ganda dan essay atau soal uraian yang digunakan. Jika tidak mencukupi pada kolom, maka contoh instrument tes dapat dibuat pada lembaran tersendiri.

Berdasarkan dokumentasi kisi-kisi soal pelajaran agama Islam di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan guru-guru agama Islam dalam merancang tes dilakukan secara sistematis dan prosedur evaluasi pendidikan. Pengkajian langkah-langkah yang selanjutnya mengenai langkah-langkah membuat soal ditinjau dari segi analisis logis atau rasional dan analisis empiric. Kemampuan guru PAI merancang tes ditinjau dari segi rasional meliputi ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Sedangkan kemampuan merancang tes atau soal ditinjau dari segi empirik meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran soal. Namun analisis tes secara empirik akan dibahas pada

penelitian rumusan masalah ke tiga yaitu kemampuan guru dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai.

Peneliti mewawancarai dari salah satu siswa/inya yang bernama Shihab Al Zuhri mengenai kisi-kisi soal yang diberikan guru agama Islam, bahwa:

Saya dan kawan-kawan yang lainnya mendapat kisi-kisi soal itu sebelum 6 hari sebelum ujian atau ulangan dilaksanakan di sekolah, sehingga kami bersemangat untuk belajar di rumah. Mengenai kisi-kisi soal itu sesuai dengan pelajaran yang telah diajarkan oleh guru agama Islam kepada kami, contohnya pelajaran PAI kelas XI Materi tentang sholat jenazah, soalnya pilihan ganda: 1. Berikut ini termasuk rukun-rukun shalat jenazah, *kecuali...* a. dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah swt, b. Takbir empat kali, c. Membaca surah Al Fatihah setelah takbir pertama, d. Membaca salawat setelah takbir kedua, e. Mengangkat tangan ketika takbir. Menurut saya soal ini membuat saya bingung atas pilihan option jawaban, dikarenakan ada jawaban yang mempunyai makna yang sama. Namun jawaban yang tepat pada soal tersebut adalah “e”. Sementara soal berbentuk essay kami dituntut untuk mampu menguraikan dan memecahkan permasalahan soal yang diberikan oleh guru agama Islam dengan baik dan benar. Contohnya: Tuliskan 4 macam perbuatan yang sebaik dilakukan terhadap muslim/muslimat yang baru saja meninggal dunia, sebelum jenazah dimandikan?¹⁵²

Langkah-langkah guru-guru agama Islam dalam merancang tes secara rasional atau logis, sebagai berikut: pertama, makna dari analisis materi pembelajaran dalam merancang tes yaitu sebagai penelaahan yang berkaitan dengan substansi keilmuan yang ditanyakan dalam soal serta tingkat kemampuan yang sesuai dengan soal. Kedua, makna dari analisis konstruksi dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan teknik penulisan soal. Ketiga, analisis bahasa dalam merancang tes atau soal ini dimaksudkan sebagai penelaahan soal yang berkaitan dengan bahasa yang baik dan benar.

Menurut ibu Nur Azizah selaku guru agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Hinai yang saat ini menggunakan kurikulum k13 memberikan penjelasan kepada peneliti tentang langkah-langkah merancang tes berdasarkan pelatihan kurikulum K13 bersama guru-guru agama Islam sekabupaten langkat yang diadakan oleh kementerian agama (kemenang) kabupaten langkat, sebagai berikut:

¹⁵²Shihab Al Zuhri, *Siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara di ruang kelas pada tanggal 20 Januari 2018 pada pukul 14.00 WIB

Saya telah mengikuti kegiatan “BIMTEK dan implemmentasi kurikulum 2013” guru PAI dan guru umum madrasah dan sekolah. Kegiatan dilakukan pada tahun 2015 yang berlangsung tanggal 27 sampai 31 Juni 2015 di Stabat, selama 36 Jam pelajaran dengan hasil yang baik. Kegiatan BIMTEK pelatihan guru-guru kurikulum ini telah dilaksanakan pada angkatan ke IV. Saya mendapatkan materi pelatihan BIMTEK dan implemmentasi kurikulum 2013 guru PAI yaitu kebijakan implemmentasi K13, perubahan midset dan rasionalisasi K13, konsep K13, analisis SKL, KI dan KD, pembelajaran dan sistem pembelajaran berbasis saintifik, penyusunan RPP Kurikulum K13, media pembelajaran, penyusunan roster atau dokumen kurikulum, analisis buku PAI dan *peer teaching*. Nah pada pembahasan materi pembelajaran dan sistem pembelajaran saintifik 6 jumlah pelajaran. Pada 3 Jam kami membahas sistem penilaian kurikulum berbasis saintifik. Dan dosen sewaktu itu menjadi pemateri memberikan pengetahuan berupa format metelaah butir soal pilihan ganda dan esai atau uraian dengan dilengkapi penyampaian, penjelasan dan pemahaman kepada seluruh peserta pelatihan guru-guru.¹⁵³

Merancang tes atau butir soal dengan menggunakan telaah butir soal pilihan ganda dan essay atau uraian yang diperoleh peneliti dari guru-guru agama Islam. Hal ini dilakukan guru-guru PAI SMA Negeri 1 Hinai sebagai bentuk sikap atau tindakan yang digunakan untuk dapat menilai materi, kontruksi, dan apakah bahasa yang digunakan sudah memenuhi pedoman pedoman pembuatan soal pilihan ganda dan essay dan bisa dipahami siswa/I SMA Negeri 1 Hinai. Menurut mereka sebelum menerapkan tes kepada siswa/innya dalam mengevaluasi pembelajaran agama Islam. Maka setelah guru PAI merancang tes dan selesai membuat kisi-kisi soal berganda dan essay atau uraian langkah selanjutnya menelaah butir soal yang dibuat guru PAI.

Adapun tanggapan Ibu Nur Azizah mengenai bagian-bagian yang ada pada merancang tes atau butir soal ditinjau telaah soal pilihan berganda, dengan nada lembut memberikan penjelasan kepada peneliti, sebagai berikut:

Pada dokumen cara membuat soal itu dengan meriksaa kembali soal yang dibuat oleh saya. Ada 3 (tiga) aspek yang harus kita ketahui yaitu ranah materi, ranah kontrkusi dan ranah bahasa. Jad seperti saya mengajar agama Islam di kelas X pada semester I membuat persiapan soal untuk ujian atau ulangan, maka dari segi aspek ranah materi pentunjuk dari uraian itu apakah setiap butir soal sesuai dengan indikator, pilihan jawaban (a, b, c, d, dan e) berfungsi itu mengecoh siswa, dan soal tersebut sesuai dengan

¹⁵³Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

materi yang saya ajarkan. Sedangkan dari segi aspek ranah bahasa dalam memeriksa soal PAI kembali yang saya buat itu seperti kalimat soal pilihan ganda menggunakan bahasa yang baik, tidak menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian pada tiap soal, dan pastinya ya buat soal itu tidak pakai bahasa suku Jawa, Melayu, Batak dan lainnya. Mengenai aspek ranah kontuksi seperti adanya petunjuk yang jelas cara mengerjakan soal pilihan ganda, soal yang dibuat itu singkat dan jelas.¹⁵⁴

Telaah soal pilihan ganda diartikan dengan memeriksa, menyelidik dan mengkaji butir soal yang dibuat oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Hinai. Pada data telaah soal pilihan ganda dalam analisis kemampuan guru PAI yaitu kesesuaian antara butir soal pilihan ganda yang dirancang dengan tujuan kompetensi pembelajaran agama Islam dan sebagai dasar untuk menganalisis butir soal pilihan ganda. Keterangan menggunakan telaah soal pilihan ganda yang dibuat oleh guru PAI adalah memberikan tanda ceklist () jika menurut ibu guru agama Islam yang memeriksanya sesuai kriteria dan aspek yang nilai dalam pembuatan soal, dan berikan tanda (X) jika menurut ibu guru agama Islam tidak sesuai dengan sesuai kriteria dan aspek yang nilai dalam pembuatan soal pilihan ganda.

Manfaat tersedianya format telaah soal pilihan ganda dan essay sebagai bentuk peningkatan kualitas butir soal yang akan dipergunakan sebagai instrument evaluasi pembelajaran, alasan lain cara guru-guru agama Islam menggunakan telaah soal pilihan ganda dan esai merupakan kebutuhan dan kewajiban sebagai tugas guru untuk mengadakan evaluasi pembelajaran. Menurut Nur Azizah memberikan penjelasan kepada peneliti mengenai manfaat telaah soal yang dilaksanakan guru-guru agama Islam sebelum menerapkan tes kepada siswa/I SMA Negeri 1 Hinai, bahwa:

Saya melaksanakan merancang tes setelah mendapat keterampilan pelatihan dari materi tentang sistem penilaian kurikulum berbasis saintifik selama 3 Jam. Pada pembuatan tes dengan telaah soal pilihan ganda dan essay atau uraian ini. Selanjutnya penjelasan pemateri bahwa suatu soal itu dapat dianalisis secara kualitatif yang dibuat perlu diperhatikan ranah materi, ranah konstruksi dan ranah bahasa. Contohnya pada soal PAI pilihan ganda dan esai kelas X yang saya buat terdapat konstruksi seperti

¹⁵⁴Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*, diruangan guru pada tanggal Jum'at, 19 Januari 2018

pentunjuk mengerjakan soal berilah tanda silang (X) pada A, B, C, D dan E pada jawaban yang dianggap benar! Sedangkan pentunjuk secara umum: a. Berdoalah sebelum mengerjakan soal, b. Tulislah identitas anda pada lembar jawab yang telah disediakan, c. Bacalah dengan cermat setiap soal sebelum menentukan jawabannya, d. Mulailah mengerjakan soal yang paling mudah menurut anda, e. Periksalah kembali soal dan jawaban sebelum menyerahkan kepada guru. Kesimpulan dari telaah soal tersebut seorang guru agama Islam mampu membuat soal dengan ketentuan agar mutu soal berkualitas dan dapat dipergunakan kepada siswa/I SMA Negeri 1 Hinai.¹⁵⁵

Adapun hasil wawancara Ibu Nur Aziziah dalam merancang tes atau butir soal essay atau uraian yang telah ada pada guru agama Islam dan memberikan penjelasan dengan mengawali senyuman kepada peneliti, sebagai berikut:

Pembuatan soal essay yang terdiri atas 3 (tiga) aspek yang harus kita ketahui yaitu ranah materi, ranah kontruksi dan ranah bahasa. Hanya yang membedakan merancang soal esay ini pada bagian ranah kontruksi yaitu membuat kalimat dalam bentuk tanyak (?) dan jawaban yang diharapkan harus jelas, sehingga siswa/i SMA Negeri 1 Hinai mampu menjawab menjabarkan atau menguraikan jawaban masing-masing sesuai apa yang telah saya ajarkan kepada mereka dari materi agama Islam.¹⁵⁶

Kesimpulan merancang tes atau soal esai atau penggunaan tidak jauh berbeda dengan soal pilihan ganda yaitu dengan memberikan tanda ceklist () jika menurut ibu guru yang memeriksanya sesuai kriteria dan aspek yang dinilai dalam pembuatan soal, dan berikan tanda (X) jika menurut ibu guru agama Islam tidak sesuai dengan kriteria dan aspek yang dinilai dalam pembuatan soal esai atau uraian, Mafaat dari telaah soal pilihan ganda dan esai atau uraian ini, sebagai berikut: Pertama, untuk membatu bagi guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai dalam evaluasi berdasarkan tes atau soal yang digunakan. Kedua, tahapan penulisan pembuatan butir soal sangat mendukung dan efektif. Ketiga, memperbaiki tes yang digunakan dikelas berdasarkan materi pembelajaran. Keempat, meningkatkan reliabilitas soal dan validitas soal.

3. Kemampuan guru PAI dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai

¹⁵⁵*Ibid*

¹⁵⁶Nur Azizah, *Guru PAI Kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

Kegiatan menerapkan tes bagi guru-guru agama Islam merupakan suatu kegiatan yang harus dilaksanakan dalam evaluasi pembelajaran agama Islam. Proses pembuatan soal yang telah dilaksanakan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Hinai akan diujikan kepada siswa/I pada saat ulangan harian, ulangan mid semester, semester ganjil dan genap. Pembahasan penerapan tes atau butir soal dalam meningkatkan kualitas butir soal melalui analisis empiric yaitu meliputi taraf kesukaran tes, daya pembeda, efektifitas pengecoh (distraktor) dan reliabilitas instrument tes, penerapan tes yang diujikan kepada siswa/I SMA Negeri 1 Hinai, peneliti mengambil sampel data dari kelas X IPA¹, XI IPA¹, dan kelas XII IPA¹ sebagai kelas unggulan pada jurusan IPA.

Berikut hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti untuk mengetahui kemampuan guru-guru agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai dalam menerapkan tes atau butir soal. Menurut Marjiah selaku guru agama Islam kelas XI memaparkan tentang sistem dan pelaksanaan butir soal dalam menguji siswa/inya di sekolah, sebagai berikut:

Saya dan guru agama Islam lain melaksanakan penerapan tes kepada siswa/I saat ulangan atau ujian sekolah sebagai hasil evaluasi pembelajaran. Biasanya metode atau sistem yang digunakan di sekolah pada saat ujian atau ulangan semester itu dengan waktu gelombang pertama dari mulai 07.30 – 10.35 WIB sedangkan waktu gelombang kedua mulai 10.35 – 11.35 WIB. Jadi 1 hari mengadakan evaluasi belajar peserta didiknya 2 (dua) mata pelajaran masing-masing, misalnya: hari Senin itu 2 (dua) mata pelajaran yaitu ulangan semester ganjil agama Islam atau biologi. Kesepakatan kepala sekolah bersama guru lain untuk menciptakan kondisi ujian atau ulangan semester yang efektif, nyaman dan tertib, maka diatur posisi duduk dan meja pada satu orang siswa/I saja. Sehingga dengan demikian siswa/I tidak dapat mencotek, rebut dan tidak serius dalam mengerjakan butir soal pada ujian atau ulangan semester ganjil atau genap di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.¹⁵⁷

Kemudian menurut Al Afni merupakan siswi kelas XI IPA² berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti tentang berlangsung atau proses pelaksanaan ujian atau ulangan semester ganjil pada pelajaran agama Islam, bahwa:

Saya dan kawan-kawan yang lain melaksanakan ujian atau ulangan semester ganjil agama Islam pada hari Kamis, 14 Desember 2017. Bentuk

¹⁵⁷Marjiah, *Guru PAI Kelas XI SMA Negeri 1 Hinai*

soal yang saya dan kawan-kawan kerjakan berupa soal pilihan ganda dan esai pada pelajaran agama Islam. Kesulitan dalam menjawab pertanyaan soal pasti ada, disebabkan kurang mengulangi kembali pelajaran dan membaca catatan yang telah diajarkan guru kepada kami. Namun demikian, setelah selesai ujian atau ulangan semester ganjil tersebut, ada juga kawan-kawan yang mendapatkan nilai 80 dan ada juga nilai rendah 50 – 65. Maka nilai yang tidak tuntas, biasanya guru agama Islam melakukan remedial ulangan semester ganjil kepada siswa/siswinya.¹⁵⁸

Selanjutnya Shihab Al Zuhri merupakan salah satu siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Hinai menambahkan tanggapan kepada peneliti tentang respon atau sikapnya terhadap hasil ujian dalam pelaksanaan tes atau soal ulangan semester ganjil, sebagai berikut:

Sebelumnya saya dan kawan-kawan yang lainnya selalu diberikan arahan dan nasehat kepada guru-guru. Bahkan guru senantiasa memberikan kisi-kisi soal dalam mempermudah kami menjawab pertanyaan serta lebih giat lagi belajar dirumah. Hasil ketika ada nilai ujian atau semester yang rendah ini menyebabkan kegagalan kami dalam belajar sehingga turunnya prestasi. Karena pada intinya nilai belajar kami itu sesuai KKM atau tuntas menjadi tolak ukur kemampuan saya dan kawan-kawan lainnya dalam menguasai bahan atau sumber pelajaran agama Islam yang telah diajarkan kepada kami.¹⁵⁹

Peneliti mencari informasi yang lain berkaitan dengan kemampuan guru agama Islam dalam menerapkan tes pada evaluasi pembelajaran. Berdasarkan keterangan ibu Nur Azizah tentang langkah-langkah dalam menerapkan tes, sebagai berikut:

Tes yang kami buat selanjutnya diberikan kepada siswa/I agar dapat mengerjakan butir soal PAI. Namun sebelumnya tes diterapkan kepada seluruh siswa/inya pada bidang pelajaran agama Islam, langkah-langkah yang dilakukan dari beberapa hal yaitu berawal penulisan atau pembuatan tes atau butir soal, menguji tes atau butir soal, lalu menerapkan atau menguji tes kepada siswa, tahap selanjutnya menganalisis tes dengan cara manual dan komputer, diakhir dengan kelayakan soal atau tidak untuk dapat dipergunakan dalam evaluasi pembelajaran agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Sehingga dengan demikian kami dapat sedikit demi

¹⁵⁸Al Afni, *Siswi kelas XI IPA² SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara diruang kelas pada tanggal 20 Januari 2018 pukul 14.00 WIB

¹⁵⁹Shihab Al Zuhri, *Siswa kelas XI IPA¹ SMA Negeri 1 Hinai*, Wawancara

sedikit dapat mengumpulkan butir soal yang dipergunakan kembali dalam penilaian.¹⁶⁰

Data dari hasil wawancara dengan guru agama Islam kelas X SMA Negeri 1 Hinai didukung dengan hasil wawancara ibu Masnia, beliau menjelaskan sebagai berikut:

Langkah selanjutnya, setelah selesai penerapan atau pelaksanaan mengujikan tes kepada siswa/siswi SMA Negeri 1 Hinai. Maka tes tersebut dianalisis secara manual atau computer. Saya selaku guru agama Islam kelas XII selain menganalisis tes hasil evaluasi belajar siswa/siswi dengan manual atau lembar format yang disediakan dari sekolah, tapi juga menggunakan aplikasi Anates (analisis tes), sehingga dengan media batuan komputer dalam mengerjakan, memeriksa, menganalisis dapat terselesaikan dengan mudah.¹⁶¹

Kemudian ibu Masnia melanjutkan penjelasan pengetahuan beliau mengenai aplikasi Anates ganda kepada peneliti dengan sikap ramah tamahnya, setelah guru-guru PAI melaksanakan penerapan tes kepada siswa/siswi SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut:

Saya mengetahui mengoperasikan program aplikasi Anates ganda ini dari sosialisasi dan pelatihan keterampilan guru yang diadakan oleh program pengabdian masyarakat Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi berkerja sama dengan diknas pendidikan dan kebudayaan Jambi. Pelaksanaan kegiatan ini selama 1 (satu) hari tepatnya hemm..kalau tidak salah hari senin, 8 September 2014 pada waktu 11.30 WIB s.d selesai beralokasi di sekolah SMP Negeri 17 Jambi. Kegiatan ini berbentuk seminar pendidikan dengan dihadiri kurang lebih 50 orang guru-guru. Pada saat itu saya dianjurkan membawa laptop, flasdisk, lembaran soal ujian atau ulangan dan lembaran jawaban soal sebagai belajar mengenai Anates ganda tersebut. Latar belakang yaitu kesulitan guru dalam menganalisis butir soal, apakah soal tersebut layak atau tidak dalam mengevaluasi pembelajaran baik dari segi daya beda, tingkatan kesukaran soal dan efektivitas pengecoh. Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini yaitu metode ceramah dan pembelajaran demonstrasi praktek penyampaian materi tentang aplikasi Anates ganda. Membahas mengenai Aplikasi Anates ganda yaitu menganalisis butir soal. Komponen-komponen dalam aplikasi ini terdiri atas reliabilitas, kelompok unggul dan asor, daya pembeda, tingkat kesukaran soal, kualitas pengecoh, korelasi butir soal dengan skor total dan rekap analisis butir tes. Sudah 14 tahun lama saya mendapat ilmu pengetahuan tentang aplikasi komputer

¹⁶⁰Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁶¹Masniah, *Guru PAI kelas XII SMA Negeri 1 Hinai*

(Anates ganda) hingga saat dapat di gunakan oleh saya dan kepada guru-guru agama Islam yang lainnya yang membutuhkan dalam teknik pembuatan soal dan menganalisis pembuatan butir soal.¹⁶²

Pernyataan di atas didukung oleh ibu Nur Azizah menanggapi penerapan tes dan menganalisis tes dengan aplikasi Anates, sebagai berikut:

Pengalaman saya mendapatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai aplikasi Anates ganda dari ibu Masnia yang telah mendapatkan pelatihan tersebut di kota Jambi. Alhamdulillah,.. beliau berbagi informasi, berbagi ilmu pengetahuan kepada kami selaku guru-guru agama Islam agar pembuat tes atau butir soal harus dianalisis. Sehingga sebagai guru kita mampu mengetahui soal sukar atau sulit, sedang dan mudah. Intinya sebagai guru PAI bukan hanya mampu mengajar agama Islam di sekolah, akan tetapi kita juga dituntut untuk membuat RPP, prosem, prota, KKM, hingga evaluasi pembelajaran. Karena komponen itu merupakan satu dengan yang lain saling berkaitan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam.¹⁶³

Adapun hasil dokumen dari program aplikasi Anates ganda yang diberikan guru-guru agama Islam kepada peneliti berupa bentuk contoh Foto Anates ganda, sebagai berikut:¹⁶⁴

Dokumen analisis tes atau butir soal di atas dengan menggunakan aplikasi Anates ganda dapat di save berbentuk File komputer dan hasil analisis tes atau butir soal pelajaran agama Islam dapat dicetak. Pengguna yang tidak rumit memberikan kemudahan bagi guru-guru dalam evaluasi pembelajaran. Jika mengamati aplikasi Anates ganda meliputi 3 (tiga unsure) yaitu pertama, file atau data mentah didalamnya terdapat edit data mentah, buat file baru, baca file baru, baca file yang ada, simpan, simpa dengan nama yang lain, keluar dari Anates. Kedua, penyekoran data analisis tes atau butir soal yang terdiri atas penyekoran data, skor bibit, olah semua data secara otomatis. Ketiga, megolah data yang terdiri atas reliabilitas tes, keunggulan kelompok unggul dan ansor, daya pembeda, taraf kesukaran, korelasi skor butir dengan skor total, kualitas pengecoh dan rekap analisis butir.

¹⁶²*Ibid*

¹⁶³Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁶⁴Masnia, *Dokumentasi Aplikasi Anates Ganda*, di Hinai pada tanggal Selasa, 30 Januari

Menurut ibu Marjiah memberikan penejelasan mengenai manfaat menggunakan aplikasi Anates ganda dalam menganalisis tes sebelum menerapkan butir soal kepada peserta didiknya, sebagai berikut:

Manfaat saya dan guru-guru agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai menggunakan aplikasi Anates ganda, antara lain: *Pertama*, memeriksa jawaban benar dan salah peserta didik secara cepat dan praktis. *Kedua*, pengoperasian analisis tes seperti reliabilitas es, daya butir pembeda, tingkat kesukaran tes soal, korelasi skor butir dengan skor total, dan kualitas pengecoh soal dapat dilakukan dengan mudah, cepat dan akurat dalam memperoleh data hasil belajar peserta didik. *Ketiga*, aplikasi Anates ganda dengan tampil fitur program dan perhitungan analisis tes dengan bahasa Indonesia. Penggunaan Aplikasi Anates memberikan kontribusi dalam kinerja sebagai guru yang kreatif dan inovatif, karena terdapat keunggulan dalam menganalisis butir soal agama Islam.¹⁶⁵

Kegiatan pelaksanaan guru dalam penerapan tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda selain memiliki manfaat bagi guru, namun terdapat sedikit kekurangan pada aplikasi Anates ganda, ibu Nur Azizah menjelaskan sebagai berikut:

Ada beberapa kekurangan yang menurut saya terdapat kekurangan pada aplikasi Anates ganda setelah menggunakannya yaitu untuk memasukan data siswa/I SMA Negeri 1 Hinai pada pelajaran agama Islam atau pengisian data pada butir soal akan menurunkan hasil analisis tes jika tidak teliti. Namun demikian ada solusinya yaitu dengan ketekunan dan ketepatan dalam mengisikan data program aplikasi Anates ganda.¹⁶⁶

C. Pembahasan Analisis Penelitian

Hasil penelitian dari analisis terhadap soal ulangan semester ganjil tahun ajaran 2016/2017 pada mata pelajaran agama Islam di SMA Negeri 1 Hinai. Data yang digunakan berupa butir-butir soal ulangan semester ganjil Mata Pelajaran agama Islam terdiri atas 20 butir soal obyektif (pilihan berganda). Pengambilan data diambil dari siswa/i yang mengikuti penerapan tes dalam evaluasi belajar PAI pada kelas XIPA¹, XIIPA¹ dan XII IPA yang merupakan kelas unggul di SMA Negeri 1 Hinai¹.

Data yang diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi data primer yaitu soal ulangan semester ganjil pelajaran agama Islam. Kemudian data

¹⁶⁵ Marjiah, *Guru PAI kelas XI SMA Negeri 1 Hinai*

¹⁶⁶Nur Azizah, *Guru PAI kelas X SMA Negeri 1 Hinai*

tersebut dianalisis dengan bantuan program aplikasi Anates ganda. Sedangkan hasil wawancara dan observasi untuk mengali informasi dan mengathui kemampuan guru merancang tes terutama dalam menerapkan aplikasi Anates ganda dibidang pendidikan. Metode penggunaan aplikasi Anates ganda untuk memperoleh hasil penelian, terlebih dahulu data yang berupa nama siwa peserta tes dengan pilihan jawaban pada lembar jawaban dimasukkan terlebih dahulu ke dalam aplikasi di Anates ganda, dengan cara membuat file baru pada aplikasi Anates ganda, masuk jumlah subjek atau jumlah peserta didiknya, masukkan jumlah option jawaban (baik a, b, c, d, dan e). Setelah semua data tersalin ke aplikasi Anates tersebut, maka dapat penyekoran data dan pengolahan data analisis butir soal PAI. Adapun hasil pembahasan penelitian mengenai kemampuan guru merancang tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda, sebagai berikut:

1. Reliabilitas tes

Reliabilitas tes untuk dapat menghasilkan skor secara relatif tidak berubah walaupun diujikan dengan tes yang sama pada situasi dan waktu yang berbeda-beda. Berdasarkan analisis program aplikasi anates diketahui bahwa:¹⁶⁷

- a. Pada kelas X IPA¹ dengan jumlah siswa/i 27 orang, menghasilkan korelasiXY = 0,37, Rata-rata skor = 14,46, Reliabilitas tes= 0,54.
- b. Pada kelas XI IPA¹ dengan jumlah siswa/I 27 orang, menghasilkan korelasi XY = 0,85, Rata-rata skor = 13,93, Reliabilitas Tes = 0,92.
- c. Pada kelas XII IPA¹ dengan jumlah siswa/I 25 orang, menghasilkan korelasi XY = 0,78, Rata-rata skor = 13,08, Reliabilitas Tes = 0,88

Kolerasi XY diartikan hubungan antara skor tes ganjil dan skor tes genap.

2. Daya Pembeda

Klasifikasi yang digunakan untuk mengindikasikan hasil perhitungan daya pembeda yaitu melalui indeks daya pembeda. Adapun tiga titik pada daya pembeda yang digunakan menunjukkan soal kualitas pada *testee*, yaitu:

-1,00 - - - - - 0,00 - - - - - 1,00

¹⁶⁷ Sumber data hasil reliabilitas tes dari analisis dengan menggunakan aplikasi Anates ganda (lihatlah dilampiran)

Daya pembeda (negatif) Daya pembeda rendah Daya pembeda tinggi

Indeks daya pembeda pada butir soal agama Islam yang dapat diterima Indeks besar DP % : 0, 20 – 0, 40 (*Satisfactory*) daya pembeda **cukup**, 0, 40 – 0,70 daya pembeda **baik** dan 0,70 – 0, 10 (*Excellent*) daya pembeda **baik sekali**. Sedangkan daya pembeda yang tidak dapat diterima DP : 0,00 – 0, 20 : tidak memiliki daya pembeda yang **tidak baik atau jelek** (*poor*).

Berdasarkan analisis dengan program bantuan yang dipakai guru agama Islam SMA Negeri 1 Hinai pada aplikasi Anates ganda dengan menganalisis 20 butir soal dapat diketahui, yaitu:¹⁶⁸

- a. Pada kelas X IPA¹ butir soal yang memiliki indeks daya beda cukup dengan klasifikasi 0,20 – 0, 40 berjumlah 9 soal (nomor urut butir soal 5, 1, 2, 3, 6, 7, 8, 16, 18) daya pembeda baik dengan klasifikasi 0, 40 – 0,70 berjumlah 4 soal (nomor urut butir soal 12, 16, 17, 19), daya pembeda soal baik sekali dengan klasifikasi 0,70 – 0, 10 berjumlah 2 (nomor urut butir soal 4, dan 11). Sedangkan daya pembeda soal yang tidak baik atau jelek dengan klasifikasi - 0,00 – 0, 20 berjumlah 5 (nomor urut butir soal 20, 14, 13, 10, 9).
- b. Pada kelas XII IPA¹ butir soal yang memiliki indeks daya pembeda baik dengan klasifikasi 0, 40 – 0,70 berjumlah 1 soal (nomor urut butir soal 8)), indeks daya pembeda soal baik sekali dengan klasifikasi 0,70 – 0, 10 berjumlah 13 (nomor urut butir soal 1, 3, 5, 7, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 18, 19, dan 20). Sedangkan daya pembeda soal yang tidak baik atau jelek dengan klasifikasi - 0,00 – 0, 20 berjumlah 6 soal (nomor urut butir soal 17, 15, 13, 6, 4, dan 2).
- c. Pada kelas XII IPA¹ butir soal yang memiliki indeks daya pembeda baik dengan klasifikasi 0, 40 – 0,70 berjumlah 1 soal (nomor urut butir soal 20), daya pembeda soal baik sekali dengan klasifikasi 0,70 – 0, 10 berjumlah 14 soal (nomor urut butir soal 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, dan 19). Sedangkan daya pembeda soal yang tidak baik atau jelek

¹⁶⁸Sumber data hasil daya pembeda soal dari analisis dengan menggunakan aplikasi Anates ganda (lihatlah dilampiran)

dengan klasifikasi - 0,00 – 0, 20 berjumlah 5 (nomor urut butir soal 1, 2, 15, 16, dan 17).

Berdasarkan data indeks daya pembeda di atas dapat indeks daya pembeda soal dapat dihitung secara manual, sebagai berikut:

WL merupakan jumlah dari kelompok atas, sedangkan WH = Jumlah dari kelompok bawah. WL dan WH diketahui untuk menjumlahkan angka pada setiap butir soal (benar diberi nilai 1 dan salah diberi nilai 0), untuk n adalah jumlah peserta tes pada kelompok atas dan kelompok bawah. Menentukan kelompok tinggi dan kelompok bawah terlebih dulu membagi data dari seluruh siswa menjadi kelompok atas menjadi $\frac{27}{100} \times n$ dari seluruh siswa/i menjadi kelompok bawah. Pada penelitian ini jumlah siswa/I kelas X IPA¹ dan XI IPA¹ yang mengikuti tes berjumlah 27 siswa, sehingga $n = 27 \% \times 27 = 8$, sedangkan jumlah siswa/I kelas XII IPA¹ yang mengikuti tes berjumlah 25 siswa, sehingga $n = 27 \% \times 25 = 7$.

3. Tingkat kesukaran tes atau soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Fungsi tingkat kesukaran butir soal biasanya dikaitkan dengan tujuan tes. Misalnya untuk keperluan ujian semester dipergunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran sedang, untuk keperluan seleksi dipergunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran tinggi atau sukar, dan untuk keperluan diagnosis biasanya dipergunakan butir soal yang memiliki tingkat kesukaran rendah atau mudah.

Klasifikasi yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil perhitungan daya pembeda melalui indeks tingkat kesukaran tes atau soal yaitu indeks kesukaran soal dengan P 1,00 – 0, 30 atau 10% - 30% termasuk butir **soal sukar**, soal dengan indeks kesukaran P 0,30 – 0,70 atau 30%- 70% termasuk katagori butir **soal sedang**, tingkat kesukaran soal dengan klasifikasi P 0,70 – 0,85 atau 70% - 85% termasuk butir **soal mudah**, tingkat kesukaran soal dengan klasifikasi P 0,85 – 1, 00 atau 85% - 100% termasuk butir **soal sangat mudah**,

Berdasarkan hasil penelitian tingkat kesukaran tes dengan analisis soal menggunakan program bantuan aplikasi Anates ganda yang dipakai guru agama

Islam SMA Negeri 1 Hinai untuk menganalisis butir soal pada ulangan semester ganjil pelajaran PAI menganalisis 20 butir soal dapat diketahui, yaitu:¹⁶⁹

- a. Pada kelas X IPA¹ dengan jumlah siswa/i 27 orang. Pada butir soal yang memiliki indeks kesukaran pada butir soal sedang dengan klasifikasi kesukaran P 1,00 – 0,30 atau 10% - 30% berjumlah 8 soal (nomor urut butir soal 1, 2, 6, 8, 9, 10, 14, 15). Sedangkan indeks kesukaran pada butir soal mudah dengan klasifikasi kesukaran P 0,70 – 0,85 atau 70% - 85% berjumlah 12 soal (nomor urut butir soal 3, 4, 5, 7, 11, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 20). Butir soal berjumlah 20 tes pada kelas X ini layak digunakan dalam evaluasi pembelajaran.
- b. Pada kelas XI IPA¹ dengan jumlah siswa/i 27 orang. Pada butir soal yang memiliki indeks kesukaran pada butir soal sedang dengan klasifikasi kesukaran P 1,00 – 0,30 atau 10% - 30% berjumlah 10 soal (nomor urut butir soal 1, 3, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 19). Sedangkan indeks kesukaran pada butir soal mudah dengan klasifikasi kesukaran P 0,70 – 0,85 atau 70% - 85% berjumlah 9 soal (nomor urut butir soal 2, 4, 6, 12, 13, 14, 15, 18, 20). Indeks kesukaran pada butir soal sangat mudah dengan klasifikasi P 0,85 – 1,00 atau 85% - 100% berjumlah 1 soal (pada butir soal nomor 17 yang tidak layak dipakai dalam evaluasi pembelajaran agama Islam)
- c. Pada kelas XII IPA¹ dengan jumlah siswa/i 25 orang. Pada butir soal yang memiliki indeks kesukaran pada butir soal sedang dengan klasifikasi kesukaran P 1,00 – 0,30 atau 10% - 30% berjumlah 15 soal (nomor urut butir soal 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 18, 19, 20). Sedangkan indeks kesukaran pada butir soal mudah dengan klasifikasi P 0,70 – 0,85 atau 70% - 85% berjumlah 4 soal (nomor urut butir soal 1, 2, 16, 17). Indeks kesukaran pada butir soal sangat mudah dengan klasifikasi P 0,85 – 1,00 atau 85% - 100% berjumlah 1 soal (pada butir soal nomor 15 yang tidak layak dipakai dalam evaluasi pembelajaran agama Islam).

¹⁶⁹Sumber data hasil tingkat kesukaran tes atau soal dari analisis dengan menggunakan aplikasi Anates ganda (lihatlah dilampiran)

4. Kualitas pengecoh soal (pola sebaran jawaban a, b, c, d dan e)

Efektivitas pengecoh dapat diperoleh dengan menghitung lembaran jawaban siswa/I SMA Negeri 1 Hinai yang memilih alternatif pilihan jawaban a, b, c, d, e atau yang tidak memilih sama sekali alternatif jawaban yang telah disediakan pada tes yang dibuat oleh guru PAI dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Penyusunan opsi alternatif jawaban salah yang baik adalah yang serupa tetapi tidak sama dengan opsi alternatif jawaban benar, sehingga berfungsi pengecohnya.

Klasifikasi yang digunakan untuk menginterpretasikan indeks pengecoh soal, sebagai berikut:

Sangat baik IP	= 76% - 125%
Baik IP	= 51% - 75% atau 126% - 150%
Kurang baik IP	= 26% - 50% atau 151% - 175%
Buruk IP	= 0% - 25% atau 176% - 200%
Sangat Buruk IP	= lebih dari 200%

Berdasarkan hasil penelitian dengan analisis soal menggunakan program bantuan aplikasi Anates ganda yang dipakai guru agama Islam SMA Negeri 1 Hinai untuk mengetahui kualitas pengecoh atau alternatif jawaban soal atau tes yang dibuat oleh guru agama Islam pada ulangan semester ganjil, sebagai berikut.¹⁷⁰

- a. Pada kelas X IPA¹ dengan jumlah siswa/i 27 orang. Pengecoh yang termasuk baik berjumlah 3 soal (nomor urut soal 1, 13 dan 14). Sedangkan butir soal yang lain dengan pengecoh jawaban butir soal yang lain kurang baik menunjukkan guru agama Islam merevisi rancangan tes dari segi kualitas pengecoh jawaban tersebut.
- b. Pada kelas XI IPA¹ dengan jumlah siswa/i 27 orang. Temuannya 20 butir soal tes dengan kualitas pengecoh jawaban termasuk kurang baik. Oleh karena itu guru agama Islam kelas XI IPA¹ untuk dapat memperbaikinya.

¹⁷⁰Sumber data hasil kualitas pengecoh jawaban soal atau tes dari analisis dengan menggunakan aplikasi Anates ganda (lihatlah dilampiran)

- c. Pada kelas XII IPA¹ dengan jumlah siswa/i 25 orang. Temuannya 20 butir soal tes dengan kualitas pengecoh jawaban termasuk kurang baik. Oleh karena itu guru agama Islam kelas XII IPA¹ untuk dapat memperbaikinya.

Pada dasarnya evaluasi pembelajaran agama Islam merupakan kegiatan untuk melihat hasil dari kegiatan untuk mengambil tindakan selanjutnya. Evaluasi menjadi bagian penting dari salah satu komponen sistem pembelajaran yang ada di SMA Negeri 1 Hinai dan tidak mungkin ditiadakan.

Melalui merancang tes atau butir soal yang dibuat oleh guru dapat diketahui efektifitas proses dalam mencapai standar keberhasilan belajar siswa/i SMA Negeri 1 Hinai (di atas kriteria kelulusan minimal) dari setiap kegiatan yang berlangsung. Meskipun dapat ditemukan langkah dan tindakan selanjutnya pada proses evaluasi pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan objek kajiannya merancang tes dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda dapat diklasifikasikan menjadi reliabilitas tes, daya pembeda, tingkat kesukaran soal dan Kualitas pengecoh soal untuk memperoleh soal yang berkualitas dalam pembelajaran agama Islam di sekolah SMA Negeri 1 Hinai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMA Negeri 1 Hinai mengenai kemampuan guru agama islam dalam merancang tes. Maka dapat diambil kesimpulan, sebagai berikut:

Kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes yang diterapkan di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, sebagai berikut: Melalui musyawarah MGMP agama Islam dan KKG Langkat, kemampuan guru pendidikan agama Islam kelas X dan XII yaitu Ibu Masnia dan Nur Azizah cukup baik, karena membuat soal pilihan ganda dan essay atau uraian berdasarkan kaidah-kaidah penulisan soal. Namun perlunya perbaikan untuk meningkatkan kualitas soal yang lebih baik. 2) Melalui pelatihan, diklat, worskop pendidikan agama Islam ataupun seminar pendidikan yang diikuti oleh guru PAI akan meningkatkan pemahaman dalam membuat atau merancang soal dengan benar dan tepat. 3) Kemampuan Ibu Marjiah sebagai guru pendidikan agama Islam kelas XI kurang baik, sehubungan guru honor baru yang mengajar di sekolah SMA Negeri 1 Hinai, karena tidak percaya diri dan mempermudah dalam pembuat soal dalam ulangan semester ganjil dan genap. Maka seorang guru tersebut melakukan pembuatan soal dengan cara mengambil kumpulan-kumpulan soal yang ada dari buku paket PAI yang telah diajarkan kepada siswa/innya.

Hasil penelitian mengenai langkah-langkah guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam merancang tes di sekolah SMA Negeri 1 Hinai. Tugas guru dalam merancang tes dengan 2 (dua) cara yaitu pembuatan kisi-kisi soal dan penelaah soal pilihan ganda dan esai. Menurut Ibu Masnia dan Nur Azizah sebagai guru agama Islam membuat kisi-kisi soal dengan tahapan atau proses dalam merancang tes atau soal, sebagai berikut: 1) Analisi silabus pembelajaran agama Islam, 2) menyusun kisi-kisi soal, 3) Membuat soal dan lembar jawaban, 4) Menyusun pedoman pesekoran soal pilihan ganda dan essay. Sehingga analisis pembuatan

soal ditinjau dari segi rasional (meliputi ranah materi pembelajaran, ranah kontruksi dan ranah bahasa).

Kemampuan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam menganalisis tes dengan menggunakan aplikasi Anates ganda di SMA Negeri 1 Hinai. Pada penelitian ini analisis soal yang diujikan oleh siswa/I setelah melaksanakan ulangan semester ganjil tahun 2017/2018. Kemampuan guru pendidikan agama Islam menggunakan aplikasi Anates bertujuan untuk memperoleh kualitas soal yang ditinjau dari aspek empirik (validitas, reliabilitas, daya pembeda, tingkat kesukaran soal). Hasil dari kemampuan guru dalam analisis soal yang diujikan pada siswa/I kelas X, XI, XII IPA 1 dengan menggunakan aplikasi Anates ganda dengan cukup baik, karena guru pendidikan agama Islam memperoleh kemampuan menganalisis berdasarkan pengalaman seminar pendidikan yang diadakan oleh program pengabdian masyarakat Falkultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Jambi berkerja sama dengan dinas pendidikan dan kebudayaan.

B. Saran-saran

1. Hendaknya guru memusatkan perhatian siswa/siswi SMA Negeri 1 Hinai yang tidak berhasil untuk memperoleh nilai belajar agama Islam yang baik berdasarkan uji instrument tes yang diberikan oleh guru PAI dalam mengevaluasi pembelajaran. Jika sebagian besar dari peserta didik memperoleh angka atau nilai tidak baik sesuai dengan KKM pada penilaian, yang disebabkan oleh metode, media pembelajaran, materi yang diajarkan guru atau pendidik kurang tepat.
2. Bagi guru PAI, hendaknya guru terampil merancang instrument tes dalam evaluasi pembelajaran dan menjadikan aplikasi Anates ganda sebagai media computer dukungan untuk menganalisis butir tes dengan cepat, mudah dan akurat.
3. Bagi sekolah, dengan adanya aplikasi Anates ganda maka hasil evaluasi yang diperoleh dari tahun ke tahun yaitu rapot siswa/I SMA Negeri 1 Hinai yang dapat digunakan sebagai pedoman pihak sekolah. Apakah sekolah sudah memenuhi standat atau belum.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, et all, *Evaluasi Pembelajaran*, Medan : Perdana Mulya Sarana, 2014.
- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan: Edisi II*, Jakarta : Bumi Aksara, 2015.
- _____ *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*, Jakarta : Rineka Cipta, 2002.
- Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam, Membangun Kerangka Ontologi, Epistimologi dan Asiologi Pratik Pendidikan Islam*, Medan: Perdana Mulyana Sarana, 2015.
- Arifin, Zainal, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip, Teknik, Dan Prosedur*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Arif, Muchamad, *Penerapan Aplikasi Anates Berbentuk Soal Pilihan Berganda*, Jurnal Ilmiah Edutic Vol.1 No.1, 2014 .
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2010.
- Buqin, Burhan, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu sosial Lainnya*, Jakarta : Kencana, 2002.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta : Bulan Bintang, 2001.
- Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*, Jakarta : Grasindo, 2008.
- Febi Febrina, et. all, “*Kompetensi Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sdn 2 Banda Aceh*” dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi PGSD : FKIP Unsyiah Volume 1 No. 1, 2016.
- Haryati, Mimin, *Model dan Teknik penilaian pembelajaran*, Jakarta : Gaung Persada Press, 2009.
- Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Ibrahim, R dan Nana Syaodih , *Perencanaan Pembelajaran* , Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Interdiana, Candra Sari Ani Dan Mirna Herawati, “*Aplikasi Anates Versi 4 Dalam Menganalisis Butir Soal*,” dalam Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan Vol.1 No 2, 2014.
- Idris, Jamaluddin *Teknik Evaluasi Pendidikan Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran* , editor Rusydi Ananda, Bandung : Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Irwandi, *Penilaian Hasil Belajar*, Medan : Unimed Press, 2013.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan sukses dalam sertifikasi*, Jakarta : Rajawali Pers, 2009.

- Hidayati, Lilik dan Ripai, “*Sistem Komputasi Blackbox Untuk Optimasi Pengkoreksian Multi Tipe dan Teknik Skorsing Soal Objektif*” ,Jurnal Prosiding : Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY Yogyakarta, 9 November 2013.
- Azwar Effendi Ammar, Muhammad “*Implementasi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Swasta Bakti Luhur Medan*” dalam jurnal EDU RILIGIA: Vol. 1 No. 1 Januari-Maret 2017.
- Moleong, Lexy J. , *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mustafa, Jejen, *Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktek*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Mudlofir, Ali, *Pendidik Profesional*, Jakarta : Raja Grafindo, 2013.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nata, Abudin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan islam, Kajian Filsafat Pendidikan Islam* ,Jakarta : Raja Grafindo Persabda, 2000.
- Osnal,et. all, “*Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun Tes Hasil Belajar Akhir Semester Melalui Workshop Di Kkg Gugus 02 Kecamatan Sumbermalang Tahun 2014/2015*” dalam jurnal Pancaran, Vol. 5, No. 1, 2016.
- Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Purwanto, Ngalim , *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran* , Bandung : Reamaja Rosdakarya, 2013.
- Purwanto, Edy, *Evaluasi Proses Dan Hasil Dalam Pembelajaran*, Yogyakarta : Penerbit Ombak Duo, 2014.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 1994.
- Rusman,*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010.
- Suprahatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kopetensi Guru*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2013.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persabda, 2009.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009.
- Soewando, *Sistem Pengajaran Kurikulum Berbasis Komptensi*, Jakarta : Puser Kurikulum Balitbang, Depdiknas, 2002.
- Sulistyorini, *Evaluasi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- Syafruddin, Nurdin dan M Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implemetasi Kurikulum*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.

- Sukiman, *Pengembangan Sistem Evaluasi*, Yogyakarta: Insan Madani, 2012.
- Syafaruddin, *Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Medan: IAIN, 2011.
- Sudjana, Djudju, *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pres, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2016.
- Siahaan, Amiruddin, “*profesionalitas Guru menurut M. Quraish dalam Tafsir Al Mishbah*” dalam jurnal MIQOT Vol. XL No. 2, 2016.
- Sagala, Syaiful, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, Bandung:Alfabeta, 2009.
- Sudiyono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Syahrum dan Salim, *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu sosial keagamaan dan Pendidikan*, Bandung : Cita Pustaka Media, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2010.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan, Komponen MKDK*, Jakarta : Rineka Cipta, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : Alfabeta, 2013
- Sitorus, Masganti, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, Medan : IAIN Press, 2011.
- Thoha, Chalib, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Press, 2006.
- Wibowo, Agus dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.
- Yusuf Tayibnapis, Farida, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008..
- Zulfikar, Ali Buto, “*Pengembangan Kompetensi Profesionalisme Guru PAI di Aceh*”, dalam jurnal MIQOT Vol. XL No. 2, 2016.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Satria Wiguna
NIM : 3003163002
Tempat/ Tanggal Lahir : Batang Serangan, 11 Desember 1993
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Alamat : Dusun II Desa Batu Melenggang Kecamatan Hinai
Kabupaten Langkat

2. Pendidikan

- a. SD Negeri 054931 : Tahun 2005
- b. SMP Negeri 1 Hinai : Tahun 2008
- c. SMA Negeri 1 Hinai : Tahun 2011
- d. S1 STAI-JM Tanjung Pura-Langkat : Tahun 2015

3. Pengalaman Kerja

- a. Mengajar MIS AL Hidayah : Tahun 2014-2016
- b. Verifikasi dan Validasi Data Penerima Program
Perlindungan Sosial Kecamatan Tanjung Pura : Tahun 2016
- c. Mengajar Ekstrakurikuler Tilawah Qur'an di
SDN Tamaran : Tahun 2016-2017
- d. Mengajar SMP IT DA'I Langkat : Tahun 2017-2018
- e. Mengajar di LPTQ Batu Melenggang : Tahun 2017-2018

